

**SANGGIT DAN GARAP
PERTUNJUKAN WAYANG KULIT JAWATIMURAN
GAYA MALANGAN LAKON *MENARISINGA*
SAJIAN SUYANTO**

SKRIPSI KARYA ILMIAH



oleh

Moch. Hanafi Permana Putra
NIM 15123103

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2019**

**SANGGIT DAN GARAP
PERTUNJUKAN WAYANG KULIT JAWATIMURAN
GAYA MALANGAN LAKON *MENARISINGA*
SAJIAN SUYANTO**

SKRIPSI KARYA ILMIAH

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Seni Pedalangan
Jurusan Seni Pedalangan



oleh

Moch. Hanafi Permana Putra
NIM 15123103

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2019**

PENGESAHAN

Skripsi Karya Ilmiah

**SANGGIT DAN GARAP
PERTUNJUKAN WAYANG KULIT JAWATIMURAN
GAYA MALANGAN LAKON MENARISINGA
SAJIAN SUYANTO**

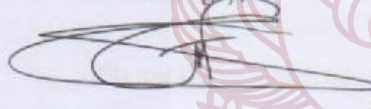
Disusun oleh

Moch. Hanafi Permana Putra
NIM 15123103

Telah dipertahankan di hadapan dewan penguji
Pada tanggal 19 September 2019

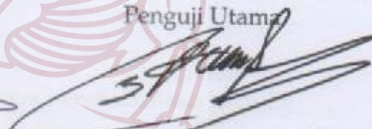
Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji



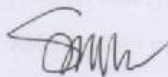
Sudarsono, S.Kar., M.Si

Penguji Utama



Prof. Dr. Sarwanto, S.Kar., M.Hum

Pembimbing,



Dr. Sunardi, S. Sn., M. Sn

Skripsi ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat S1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 19 September 2019

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,



Dr. Sugeng Nugroho, S. Kar., M. Sn
NIP 196509141990111001

MOTTO

*Nek dolan sampek bengi utawa nganti isuk oleh,
tapi ojo lali karo kewajiban
ndunya lan akhirate
- Supiyanto -*

**(jika bermain sampai larut malam atau hingga pagi hari
boleh, tetapi jangan sampai lupa dengan kewajiban
dunia dan akhiratnya)**

PERSEMBAHAN

Skripsi Karya Ilmiah ini saya persembahkan kepada:

- Bapak Supiyanto dan Ibu Supriyatin tercinta
- Keluarga besar yang selalu mendukung saya
- Sekolah dan Almamater kebanggaan
- Rekan-rekan prodi pedalangan 2015
- Semua yang telah membantu prosesku

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Moch. Hanafi Permana Putra
NIM : 15123103
Tempat, Tgl. Lahir : Surabaya, 17 Juni 1997
Alamat Rumah : Bronggalan sawah 5 baru tengah no. 25
RT 014 RW 009, Kel. Pacar Kembang
Kec. Tambak Sari, Surabaya
Program Studi : Seni Pedalangan
Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa :

1. Skripsi dengan judul: "Sanggit dan Garap Pertunjukan Wayang Kulit Jawatimuran Gaya Malangan Lakon *Menarisinga* Sajian Suyanto" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi).
2. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui skripsi karya seni ini dipublikasi dalam media yang dikelola oleh Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta untuk kepentingan akademik sesuai dengan Undang-Undang Hak Cipta Republik Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 19 September 2019
Penulis,



Moch. Hanafi Permana Putra

ABSTRAK

Penelitian berjudul “Sanggit dan Garap Pertunjukan Wayang Kulit Jawatimuran Gaya Malangan Lakon *Menarisinga* Sajian Suyanto” bertujuan untuk menjawab permasalahan tentang: (1) Bagaimana struktur dramatik lakon *Menarisinga* sajian Suyanto; dan (2) Bagaimana sanggit dan garap lakon *Menarisinga* sajian Suyanto.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah struktur dramatik yang dikemukakan oleh Soediro Satoto dan Sumanto untuk menganalisis alur, latar/*setting*, penokohan, tema, dan amanat. Teori sanggit dan garap dari Sugeng Nugroho untuk mengkaji ide garap dan implementasi dalam lakon *Menarisinga*. Analisis pada penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yang diperoleh dari pengumpulan data dengan langkah-langkah studi pustaka, wawancara, dan observasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sanggit dan garap pertunjukan wayang kulit Jawatimuran gaya Malangan lakon *Menarisinga* sajian Suyanto memiliki ciri khas sebagai bentuk pakeliran gaya kerakyatan. Lakon ini juga tersusun dari alur *erat* (ketat), latar/*setting* meliputi aspek ruang, aspek waktu, dan suasana batin tokoh. Penokohan meliputi tokoh protagonis, antagonis, tritagonis dan tokoh pembantu. Tema perjuangan untuk meraih suatu cita-cita dan amanat berisi tentang usaha keras guna mewujudkan keberhasilan dan kesuksesan.

Sanggit dan garap pada lakon *Menarisinga* sajian Suyanto dapat dilihat pada (1) sanggit dan garap *catur* meliputi *janturan* (*janturan jejer* dan *janturan adegan*), *pocapan* (*pocapan peristiwa* dan *pocapan peralihan*), (2) sanggit dan garap *sabet* yang digunakan adalah *sabet* representatif yang terdapat dalam adegan *jejeran*, *perangan*, dan *entas-entasan*, (3) sanggit dan garap *gendhing* meliputi *gendhing gandakusuma*, *gendhing adegan*, dan *gendhing playon*, dan (4) sanggit dan garap *sulukan* yang meliputi *pelungan*, *sendhon*, dan *gurisa*.

Kata kunci : sanggit dan garap, lakon *Menarisinga*, wayang Jawatimuran, gaya Malangan, Suyanto

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT atas rahmat, hidayah, dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini untuk memenuhi persyaratan guna mencapai derajat sarjana (S1) Program Studi Seni Pedalangan Jurusan Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta.

Proses membuat skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan pengarahan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin mempersembahkan dan mengucapkan terima kasih kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa, Allah SWT yang selalu melindungi dan memberikan jalan keluar dalam hal apapun.
2. Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi yang telah memberikan bantuan beasiswa bidikmisi, sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan S1.
3. Kedua orang tua Bapak Supiyanto dan Ibu Supriyatin, keluarga besar semua yang telah memberikan doa, dukungan moral maupun material sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Dr. Sunardi, S. Sn., M. Sn selaku dosen pembimbing skripsi ini dengan judul “Sanggit dan Garap Pertunjukan Wayang Kulit Jawatimuran Gaya Malangan Lakon *Menarisinga Sajian Suyanto*”.
5. Prof. Dr. Sarwanto, S.Kar., M.Hum dan Sudarsono, S.Kar., M.Si selaku penguji utama dan ketua penguji.
6. Narasumber yang telah memberikan segala informasi yang diperlukan penulis untuk melengkapi skripsi ini.

7. Serta sahabat dan teman-teman angkatan 2015 pada umumnya, Rekryandrie Prabaningmas, Sapto Adi Santoso, Dwi Purbo Cahyono Nuswantoro, dan Dian Prastyo pada khususnya atas dorongan semangat kepada penulis.

Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu dan pembaca. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran untuk kesempurnaan dan perbaikannya, sehingga akhirnya skripsi ini dapat bermanfaat di bidang pendidikan dan selanjutnya bisa dikembangkan lagi.



Surakarta, 19 September 2019

Moch. Hanafi Permana Putra
NIM. 15123103

DAFTAR ISI

ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat	5
D. Tinjauan Pustaka	5
E. Landasan Teori	7
F. Metode Penelitian	9
1. Teknik Pengumpulan Data	10
a. Studi Pustaka	10
b. Wawancara	11
c. Observasi	12
2. Validasi Data	12
3. Analisis Data	12
G. Sistematika Penulisan	14
BAB II Tinjauan Umum Wayang Kulit Jawatimuran	15
A. Pakeliran Gaya Kerakyatan	15
1. Asal-Usul Ragam Gaya	17
B. Gambaran Umum Pakeliran Jawatimuran	
Gaya Malangan	18
1. Pertunjukan Wayang Kulit Gaya Malangan	19
2. Bentuk Irianan Gaya Malangan	21
3. Peralatan Pertunjukan	22
a. Boneka Wayang	22
b. Gamelan	25
c. <i>Kelir</i> dan <i>Blencong</i>	26
d. <i>Kothak</i> , <i>Cempala</i> , dan <i>Keprak</i>	27
4. Seniman Dalang Wayang Kulit Gaya Malangan	30
5. Latar Belakang Kesenimananan Suyanto	31
6. Lakon Gaya Malangan	34
a. Lakon <i>Menarisinga</i> Versi Layang Kandha Kelir	35
b. Lakon <i>Menarisinga</i> Sanggit Ki Soleh	41

BAB III	STRUKTUR DRAMATIK LAKON <i>MENARISINGA</i>	
	GAYA MALANGAN SAJIAN SUYANTO	46
A.	Struktur Dramatik Lakon <i>Menarisinga</i>	
	Sajian Suyanto	46
1.	Alur Lakon	46
a.	<i>Pathet Wolu</i>	47
1)	<i>Jejer Dwarawatipurwa</i>	47
2)	<i>Adegan Limbukan</i>	48
3)	<i>Adegan Paseban Jawi</i>	49
4)	<i>Adegan Perbatasan Negara Lesanpura</i>	49
5)	<i>Perang Gagal</i>	50
6)	<i>Candhakan I</i>	50
7)	<i>Candhakan II</i>	51
b.	<i>Pathet Sanga</i>	51
1)	<i>Gara-Gara</i>	51
2)	<i>Alas-Alasan</i>	52
3)	<i>Candhakan I</i>	52
c.	<i>Pathet Wolu Miring</i>	53
1)	<i>Adegan Negara Mandura</i>	53
2)	<i>Candhakan I</i>	55
3)	<i>Candhakan II</i>	55
4)	<i>Adegan Negara Dwarawatipurwa</i>	56
d.	<i>Pathet Serang</i>	57
1)	<i>Adegan Alun-Alun Dwarawatipurwa</i>	57
2.	Latar/ <i>Setting</i>	58
a.	Aspek Ruang	59
b.	Aspek Waktu	59
c.	Aspek Suasana	60
3.	Penokohan	65
a.	Tokoh Protagonis	67
b.	Tokoh Antagonis	67
c.	Tokoh Tritagonis	68
d.	Tokoh Pembantu	68
4.	Tema dan Amanat	69
BAB IV	Sanggit dan Garap Pertunjukan Wayang Kulit	
	Jawatimuran Gaya Malangan Lakon <i>Menarisinga</i>	
	Sajian Suyanto	72
A.	Sanggit Lakon <i>Menarisinga</i> Sajian Suyanto	72
B.	Garap Lakon <i>Menarisinga</i> Sajian Suyanto	75
1.	Garap Catur	76
a.	<i>Janturan</i>	76
1)	<i>Janturan Jejer</i>	76

2) <i>Janturan Adegan</i>	80
b. <i>Pocapan</i>	81
1) <i>Pocapan Peristiwa</i>	82
2) <i>Pocapan Peralihan</i>	83
c. <i>Ginem</i>	84
1) <i>Ginem Blangkon</i>	85
2) <i>Ginem Baku</i>	86
3) <i>Ginem Banyol</i>	88
2. <i>Garap Sabet</i>	89
a. <i>Sabet Representatif</i>	90
1) <i>Jejeran</i>	90
2) <i>Sabet Adegan Perang</i>	93
3) <i>Sabet Entas-Entasan</i>	96
3. <i>Gending</i>	98
a. <i>Gendhing Gandakusuma</i>	99
b. <i>Gendhing Adegan</i>	101
c. <i>Gendhing Playon</i>	103
4. <i>Sulukan</i>	107
a. <i>Pelungan</i>	108
b. <i>Sendhon</i>	111
c. <i>Gurisa</i>	115
 BAB V PENUTUP	 116
A. <i>Simpulan</i>	116
B. <i>Saran</i>	117
 KEPUSTAKAAN	 119
DISKOGRAFI	121
NARASUMBER	121
GLOSARIUM	122
LAMPIRAN I	125
LAMPIRAN II	184
LAMPIRAN III	190
BIODATA PENULIS	196

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	<i>Simpingan tengen</i>	24
Gambar 2.	<i>Simpingan kiwa</i>	24
Gambar 3.	<i>Kothak, cempala, dan keprak</i>	29
Gambar 4.	Suyanto	34
Gambar 5.	Prabu Menarisinga sebelah kanan dan Raden Narayana sebelah kiri	65
Gambar 6.	Tampilnya Emban pada <i>jejer Dwarawatipurwa</i>	91
Gambar 7.	Tari <i>beksan</i> Emban	92
Gambar 8.	Raden Singamulangjaya dipeluk oleh Prabu Menarisinga	93
Gambar 9.	<i>Sabet</i> perang gagal Raden Rukmana melawan Patih Kresnengkara	94
Gambar 10.	<i>Sabet</i> kupu tarung Raden Premadi melawan raksasa	95
Gambar 11.	<i>Entas-Entasan</i> hidup	96
Gambar 12.	<i>Entas-Entasan</i> keluar Raden Singamulangjaya dengan Raden Jayakilatmaka	97

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Wayang kulit adalah salah satu jenis kesenian yang sudah hidup berabad-abad dan berkembang dalam masyarakat Jawa. Kesenian ini tumbuh menjadi suatu bentuk seni pertunjukan yang sangat populer dan disenangi oleh berbagai lapisan masyarakat. Selain kepopulerannya, wayang kulit juga merupakan salah satu jenis wayang yang ada di Jawa dan masih bertahan sampai sekarang. Hal ini disebabkan wayang mudah menyesuaikan dengan perubahan zaman (Soetarno, 2004:1).

Sesuai dengan perkembangan budaya seni pertunjukan wayang yang ada konon hanya hidup di kalangan keraton, ternyata juga tumbuh di kalangan masyarakat pedesaan. Seni pertunjukan wayang yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat pedesaan tersebut dilakukan dengan turun-temurun, dengan gaya khas yang disebut dengan gaya kerakyatan. Kemudian gaya kerakyatan itupun menyebar luas menjadi berbagai gaya kedaerahan yang berfungsi sebagai wahana hiburan serta keperluan upacara adat masyarakat (Timoer, 1988:19).

Salah satu kesenian yang masih berkembang di Jawa Timur adalah pakeliran gaya Jawatimuran yang lebih dikenal sebagai wayang *Jek Dong*. Kesenian yang tergolong lokal masih hidup di masyarakat Jawa Timur, khususnya di wilayah Lamongan, Jombang, Surabaya, Gresik, Sidoarjo, Porong, Pasuruan, dan Malang. Ruang lingkup perkembangan wayang Jawatimuran masih dalam taraf kewilayahan tetapi kesenian ini masih bertahan dari gempuran arus seni modern, karena dampak

perkembangan masyarakat setempat. Hal ini ditandai dengan banyaknya penggemar dan pendukung pakeliran tersebut (Suyanto, 1996:2).

Pertunjukan wayang kulit Jawatimuran, adalah bentuk kesenian tradisional yang mengacu pada ekspresi diri dari masyarakat etnik pada sub wilayah masyarakat *Arek* dan dewasa ini hanya terkenal mempunyai tiga ragam gaya yang berkembang. Tiga ragam gaya itu adalah gaya Mojokertoan, gaya Porongan, dan gaya Malangan (Supriyono, wawancara, 19 November 2018). Masing-masing gaya itu muncul sebagai cermin lokal genius yang membentuk karakter pertunjukannya sendiri.

Berdasarkan ketiga gaya di atas maka penelitian ini akan difokuskan pada gaya Malangan. Bentuk fisik wayang kulit Jawatimuran gaya Malangan sama dengan bentuk fisik wayang Jawatimuran pada umumnya. Sebagian besar raut muka tokohnya berwarna merah, yakni tokoh Gathutkaca, Nakula, Sadewa, Brantasena, dan Antarejo. Tokoh-tokoh tersebut dalam versi Jawa Tengah memiliki raut muka berwarna hitam (Soetarno, 2004:36). Akan tetapi dalam garap iringan (*gendhing*), gerak wayang (*sabet*), *catur* (*ginem*, *antawacana*, *pocapan* dan *janturan*) bahkan sampai *suluk* (nyanyian dalang) jelas memiliki perbedaan.

Pakeliran gaya Malangan terdapat dua sumber yang menjadi acuan para dalang yaitu, Arab gondil dan lisan. Menurut Ki Wuryan lakon-lakon Malangan semuanya bersumber pada pakem gondil, buku bertuliskan Arab gondil (tanpa sandangan, Jawa) dalam bahasa Jawa, oleh dalang-dalang tua dilatinkan dengan tulisan tangan. Lakon-lakon yang diambil dari pakem ini antara lain: lakon *Syeh Subakir*, lakon *Babat Madura*, lakon *Kamunayasa* dan sebagainya. Lakon-lakon tersebut belum pernah ada dalam pakeliran gaya Surakarta baik dalam pagelaran maupun dalam

buku-buku pakem yang telah beredar (dalam Suyanto, 2002:117-118). Adapun sumber lakon lisan yang turun-menurun dari dalang ke dalang salah satunya lakon *Menarisinga* juga disebut *Wanarasinga* (Surwedi, 2014:219).

Lakon atau cerita dalam pertunjukan wayang kulit yang disajikan oleh dalang memiliki sebuah bangunan struktur yang tersusun mulai awal hingga akhir. Hal ini disebabkan bahwa lakon wayang kulit adalah sebuah perjalanan cerita atau rentetan peristiwa dalam pertunjukan wayang kulit. Perjalanan cerita wayang berkaitan dengan sebuah penampilan tokoh-tokoh wayang yang merupakan pemeran dalam pertunjukan suatu lakon. Selain itu juga terdapat permasalahan, konflik-konflik, serta penyelesaian (Suyanto, 2007:59). Seorang dalang menyajikan lakon atau cerita wayang kulit biasanya tidak sama di dalam mengolah lakon, meskipun lakon yang disajikan sama.

Hal yang menarik dalam lakon *Menarisinga* sehingga dalam penelitian ini pemilihan lakon *Menarisinga* dengan pertimbangan bahwa dalam pengamatan terhadap lakon *Menarisinga* menemukan fenomena yang menarik untuk dikaji. Hal ini disebabkan jika Prabu Menarisinga mempunyai keyakinan serta menepati janji pada akhirnya Negara Dwarawatipurwa kembali kepada *titisan* Bathara Wisnu. Prabu Menarisinga kebingungan mencari ksatria yang akan menjadi *titisan* Bathara Wisnu, kemudian Raden Singamulangjaya disuruh untuk melamar Dewi Setyaboma dari Negara Lesanpura. Akan tetapi lamaran itu ditolak oleh Prabu Setyajid karena Dewi Setyaboma akan dinikahkan dengan Raden Nayarayana yang tidak lain adalah *titisan* Bathara Wisnu. Prabu Menarisinga pun merasa senang karena satriya yang selama ini

dicari berada di Banjarpatoman dan lamaran itupun hanya sebagai sarana untuk mencari informasi keberadaan Raden Narayana.

Suyanto dipilih sebagai dalang penyaji pertunjukan wayang kulit gaya Malangan, karena sanggit yang dilakukan Suyanto berbeda dengan dalang-dalang gaya Malangan. Walaupun dalam garap *catur*, *sabet*, *gendhing*, dan *sulukan* masih mempertahankan pada pertunjukan konvensional gaya Malangan. Hal ini disebabkan bahwa Suyanto merupakan dalang Jawatimuran gaya Malangan yang masih aktif berkarya dalam seni pedalangan. Selain itu dalam pakelirannya, ia juga mampu menyajikan pertunjukan wayang kulit gaya Surakarta dan gaya Malangan. Selain sebagai dalang Suyanto juga masih aktif menjadi dosen di Jurusan Pedalangan Institut Seni Indonesia Surakarta.

Berdasarkan keunikan yang terkandung dalam lakon *Menarisinga* gaya Malangan sajian Suyanto maka lakon tersebut menarik untuk diteliti lebih lanjut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas, pembahasan lebih dibatasi dengan mengajukan beberapa pokok rumusan masalah sebagai awal pijakan dalam mengetahui garap dan sanggit lakon *Menarisinga* sajian Suyanto. Adapun beberapa rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana struktur dramatik lakon *Menarisinga* sajian Suyanto?
2. Bagaimana sanggit dan garap lakon *Menarisinga* sajian Suyanto?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

- a) Mengetahui struktur dramatik lakon *Menarasinga* sajian Suyanto.
- b) Memahami sanggit dan garap pada lakon *Menarasinga* dalam pakeliran Jawatimuran gaya Malanagan sajian Suyanto.

2. Manfaat Penelitian

- a) Memberikan manfaat terhadap penulis untuk menambah wawasan.
- b) Memberikan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan kepada masyarakat.
- c) Mendapatkan pembendaharaan pengetahuan bagi dunia pedalangan.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang sanggit dan garap pertunjukan wayang kulit Jawatimuran gaya Malangan lakon *Menarisinga* belum pernah dilakukan. Banyak tulisan tentang wayang kulit Jawatimuran, tetapi tidak dengan lakon *Menarisinga*. Kajian yang telah dilakukan dapat dilihat pada uraian berikut.

Serat Wewaton Pedalangan Gagrah Jawi Wetanan (Soenarto Timur, 1988) membicarakan kehidupan pedalangan Jawatimuran, sekarang yang sedang timbul dan tenggelam dalam masyarakat Jawa Timur. Buku ini, menjelaskan asal usul wayang Jawatimuran beserta peta penyebarannya. dan menjelaskan perkembangan wayang kulit Jawa Timur. Penelitian

yang dilakukan ini hanya sekilas menguraikan asal-usul wayang Jawatimuran, belum menjelaskan secara khusus lakon-lakon yang ada di Jawa Timur. Sementara, penelitian ini membahas lakon *Menarisinga* dalam pendekatan garap dan sanggit.

“Perubahan dan Perkembangan Wayang Kulit Jawa Timur” (Sudarsono, 2001) dalam tesis ini memberikan informasi mengenai perkembangan wayang kulit Jawatimuran di berbagai daerah penyebarannya meliputi bentuk penyajian wayang kulit Jawatimuran yang dewasa ini mengalami perubahan. Tesis ini berisi perkembangan wayang kulit Jawatimuran pada umumnya dan belum spesifik membahas lakon-lakon wayang Jawatimuran.

Wayang Malangan (Suyanto, 2002) buku ini menjelaskan secara jelas wayang kulit gaya Malangan mulai dari latar belakang pertunjukan, pelaku seni, dan pertunjukannya. Walaupun wayang Malangan mempunyai sumber cerita yang sama dengan gaya Surakarta dan Yogyakarta, tetapi kesan penyajiannya berbeda. Kesenian pedalangan gaya Malangan tidak memiliki pujangga atau empu pakeliran wayang kulit Jawatimuran gaya Malangan. Hal ini disebabkan wayang kulit Malangan itu hidup secara turun-menurun tanpa memiliki buku pengangan maupun sumber cerita lakon secara tertulis, sedangkan dalam penelitian tersebut tidak membahas tentang sanggit dan garap lakon *Menarisinga*.

“Studi Pertunjukan Sabet Wayang Jawatimuran Gagrag Malangan” (Suyanto, 1999) dalam penelitian ini memfokuskan pada *sabet* wayang Malangan. *Sabet* dalam hal ini meliputi teknik memainkan wayang, vokabuler *sabet* dan makna estetika *sabet* yang ditinjau dari segi

pertunjukannya. Dalam penelitian tersebut terdapat garap *sabet* gaya Malangang secara umum

“Ciri-ciri Pedalangan Jawatimuran Gaya Porongan” (Suyanto, 1999) di dalam penelitan ini disebutkan secara rinci mengenai ciri khas pedalangan gaya Porongan yang meliputi unsur *iringan*, *sabet*, *catur*, dan *lakon*.

Jaman Antraboga Layang Kandha Kelir (Surwedi, 2014) di dalam buku ini dijelaskan secara lengkap tentang lakon-lakon pakeliran Jawatimuran. Akan tetapi lakon *Menarisinga* hanya mendeskripsikan secara singkat *balungan* (alur) lakon tidak beserta dengan *ginem*.

Berdasarkan tinjauan terhadap pustaka-pustaka yang telah dilakukan oleh penulis sebelumnya, maka dapat dikatakan penelitian ini bersifat original dan tidak duplikasi.

E. Landasan Teori

Penelitian tentang lakon *Manarasinga* menggunakan konsep sanggit dan garap yang telah ditulis oleh Sugeng Nugroho dalam penelitiannya yang berjudul *Lakon Banjaran: Tabir dan Lika-Likunya Wayang Kulit Gaya Surakara*. Dikemukakan oleh Nugroho bahwa:

Sanggit berasal dari kata *anggit*, yang berarti karang, gubah, atau reka. Dengan mendasarkan pada etimologi tersebut, maka *sanggit* adalah ide atau imajinasi tentang sesuatu, yakni sesuatu yang belum ada sebelumnya. *Sanggit* juga dapat berarti interepetasi seseorang (dalang) terhadap sebuah karya (pedalangan) yang muncul sebelumnya. Ide atau imajinasi itu dilakukan dalam rangka menghasilkan sesuatu yang sama sekali baru, sedangkan intrepetasi dilakukan dalam rangka mencari pengalaman baru yang belum

pernah dilakukan oleh dalang-dalang terdahulu. Dalam pengertian yang kedua ini, perubahan sedikit pun dari karya pedalangan yang sudah ada, dapat dikategorikan sebagai *sanggit* (Nugroho, 2012b:99).

Adapaun *garap* merupakan suatu sistem atau rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh dalang bersama kerabat kerjanya (*pengrawit*, *wiraswara*, dan *swarawati*) dalam semua unsur ekspresi *pakeliran*, meliputi: *catur*, *sabet*, *gendhing*, dan *sulukan* (Nugroho, 2012b:245).

Di dalam penelitian ini, untuk menganalisis struktur menggunakan penjelasan dari Soediro Satoto tentang unsur penokohan, latar/*setting*, tema, dan amanat. Unsur-unsur penting guna membina struktur sebuah drama atau lakon dapat disimpulkan menjadi tema dan amanat, alur(plot), penokohan (*karakterisasi*), dan latar atau setting (Satoto, 1985:14).

Untuk menganalisis struktur pertunjukan lakon *Menarisinga* Sumanto telah menjelaskan bahwa:

Struktur dramatik lakon wayang adalah sebuah bangunan treatrikal lakon yang terjalin baik secara kausalitas maupun linier. Adegan-adegan itu terbentuk dari kesatuan *garap* unsur *pakeliran* meliputi *catur*, *sabet*, dan karawitan *pakeliran* dengan menghadirkan figur wayang sebagai aktualisasi tokoh-tokoh yang berperan dalam lakon (Sumanto, 2011:28).

Susunan adegan mulai awal (*jejer*) hingga akhir (*tancep kayon*) yang berisikan cerita penting pada setiap adegan disajikan menjadi tiga bagian yakni *pathet nem*, *pathet sanga*, dan *pathet manyura*, serta makna simbolis terkait dalam kehidupan manusia sejak lahir sampai meninggal. Dalam setiap adegan membangun alur dramatik yang meliputi *catur* (*janturan*,

pocapan, dan *ginem*), karawitan pakeliran (*sulukan* dan *gending*), dan *sabet* atau gerak wayang (Sumanto, 2007:45)

Penokohan dalam dunia drama yang disebut perwatakan atau karakterisasi tokoh. Pada dasarnya pengkarakteran tokoh wayang mengandung maksud untuk menghidupkan tokoh-tokoh wayang dalam peran dan fungsinya di dalam sebuah lakon (Sumanto, 2011:56).

Berdasarkan dengan tema dan amanat, Sumanto juga berpendapat bahwa yang menentukan tema dan amanat lakon wayang itu bukan dalang, melainkan para pengamat wayang. Tema dan amanat lakon wayang sebenarnya hanyalah interpretasi dari pengamat wayang berdasarkan hasil pengamatannya terhadap pertunjukan lakon. Oleh karena itu tema dan amanat yang dirumuskan oleh pengamat wayang belum tentu sama atau sesuai dengan gagasan dalangnya, maka tema dan amanat dapat berbeda-beda tergantung dengan sudut pandang masing-masing (Sumanto, 2011:145).

Dalam penelitian ini digunakan teori sanggit dan garap yang dikemukakan oleh Sugeng Nugroho, untuk membedah pertunjukan wayang kulit gaya Malangan lakon *Menarisinga* sajian Suyanto. Selain itu juga dilengkapi dengan teori struktur dramatik yang telah dikemukakan oleh Sumanto.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif metode ini merupakan metode yang bersifat deskriptif serta menggunakan analisis, sehingga metode kualitatif dalam penelitian ini dirasa paling sesuai dengan sanggit

dan garap lakon *Menarisinga*. Hal ini sangat perlu untuk dipahami, sebab dalam penggarapan sanggit dan garap penuh dengan makna yang perlu untuk ditafsirkan maknanya secara jelas agar mudah dimengerti, sedangkan sumber utama yang digunakan sebagai sasaran kajian yaitu rekaman audio visual. Pertunjukan wayang kulit Jawatimuran gaya Malangan dengan lakon *Menarisinga* yang telah disajikan oleh Suyanto pada tahun 2014 dalam rangka pernikahan putra dari Prof. Dr. Kasidi, M.Hum di Yogyakarta.

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan studi pustaka, wawancara, dan observasi. Studi pustaka dilakukan untuk memahami literatur terkait pakeliran Jawatimuran, pakeliran gaya Malangan, maupun lakon *Menarisinga*. Wawancara dilakukan terhadap narasumber kompeten di bidang pakeliran Jawatimuran gaya Malangan. Adapun observasi dilakukan untuk mengamati lakon *Menarisinga* sajian Suyanto.

a. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan pembacaan sumber-sumber buku yang berhubungan langsung dengan objek formal maupun material terhadap penelitian ini. Pembacaan buku pustaka untuk memperoleh data yang diinginkan dan menambah referensi untuk menunjang keberhasilan penelitian. Beberapa buku yang terkait dengan sanggit dan garap wayang

kulit Jawatimuran gaya Malangan lakon *Menarisinga* ialah: (1) Sugeng Nugroho. 2012. *Lakon Banjaran: Tabir dan Lika-Likunya Wayang Kulit Gaya Surakara*. (2) Soediro Satoto. 1985. *Wayang Jawa dan Makna Struktur Dramatiknya*. (3) Sumanto. 2011. *Pengetahuan Lakon II* (4) Surwedi. 2014. *Jaman Antraboga Layang Kandha Kelir*. (5) Suyanto. 1996. *Wayang Malangan: Background, and Performers*. (6) Rekaman Audio-Visual pertunjukan wayang Jawatimuran gaya Malangan lakon *Menarisinga* sajian Suyanto.

Pendalaman analisis juga digunakan terhadap sumber tertulis lain yang berkaitan dengan sanggit dan garap lakon *Menarisinga* sajian Suyanto agar hasil penelitian tidak lepas dari rumasan masalah yang dikaji.

b. Wawancara

Wawancara diperlukan untuk melengkapi dan memperkuat data-data yang diperoleh dari sumber pustaka. Teknik wawancara dan memilih narasumber dapat didasarkan pada intelektualnya, relevansinya dengan objek kajian, umur serta popularitas narasumber terlebih dahulu. Pada tahap wawancara menggunakan media rekam untuk merekam percakapan dengan narasumber, serta alat tulis dan buku untuk mencatat hal-hal penting ketika melakukan wawancara.

Wawancara juga dilakukan dengan bebas sehingga narasumber dapat leluasa menuangkan pemikirannya dan gagasan dari pertanyaan yang diajukan. Selain Suyanto sebagai narasumber utama, penulis juga melakukan wawancara terhadap narasumber lainnya, Bambang Sugio sebagai dalang gaya Porongan guna mencari sumber informasi untuk

melengkapi sumber tentang lakon *Menarisinga* dari berbagai versi. Supriyono guna mencari sumber informasi tentang pakeliran Jawatimuran pada umumnya. Narasumber selanjutnya adalah, Supriono wawancara tersebut dilakukan guna mendapatkan informasi tentang seniman dalang dan perkembangan wayang kulit gaya Malangan dewasa ini.

c. Observasi

Observasi ini meliputi pengamatan pertunjukan wayang kulit Jawatimuran gaya Malangan lakon *Menarisinga* sajian Suyanto sebagai obyek kajian. Pengamatan yang dilakukan dengan melihat audio-video terhadap obyek agar cerita yang dikaji dapat diputar berkali-kali.

2. Validasi Data

Data yang sudah terkumpul dikelompokkan sesuai dengan jenis data tersebut, validasi data juga merupakan kebenaran dari proses penelitian. Validitas data dipertanggungjawabkan dan dapat dijadikan sebagai dasar yang kuat dalam menarik kesimpulan. Langkah ini dapat ditempuh dengan menggunakan berbagai sumber data untuk meningkatkan kuantitas penelitian.

3. Analisis Data

Setelah data-data yang diperoleh kemudian dikumpulkan secara deskriptif dan informatif menurut jenis dan karakternya. Pada tahap awal

analisis melakukan proses transkripsi dokumentasi audio-vidio pertunjukan wayang kulit Jawatimuran lakon *Menarisinga* sajian Suyanto, hal ini dilakukan untuk mengalih bahasakan dari audio-vidio menjadi ke dalam bentuk tulisan. Selanjutnya data yang tersedia dipilih dan diseleksi secara selektif dan dipakai sesuai dengan rumusan masalah yang digunakan. Berdasarkan sifat dan karakternya atau klarifikasi karakternya, maka dapat digolongkan sebagai (1) struktrur dramatik lakon *Menarisinga* sajian Suyanto, (2) sanggit dan garap lakon *Menarisinga* sajian Suyanto, sehingga dapat mendeskripsikan dan menguraikan objek penelitian.

Langkah selanjutnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengetahui struktur dramatik lakon *Menarisinga* sajian Suyanto dengan menggunakan unsur-unsur pertunjukan wayang kulit yang meliputi: alur, latar/*setting*, penokohan, tema dan amanat. Analisis pada sanggit dan garap lakon *Menarisinga* dalam pertunjukannya maka difokuskan pada dialog (*janturan*, *pocapan* dan *ginem*), gerak (*sabet*), serta iringan (*gendhing* dan *sulukan*).

Pada tahap akhir analisis data yang telah dikumpulkan akan dianalisis secara analitis dengan bentuk kualitatif. Data juga akan ditambah dan dikurangi sesuai dengan rumusan masalah sehingga bisa memilih data yang berkaitan langsung dengan sanggit dan garap lakon *Menarisinga* sajian Suyanto. Dalam menafsir kata menggunakan metode metode hermeneutik guna untuk menafsir, memaparkan secara cermat, dan teliti dalam mendeskripsikan sanggit dan garap dalam lakon *Menarisinga*,

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan disajikan dalam lima bab, adapun sistematika penulisan ini tersusun dengan rincian sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan di dalamnya berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II membahas tentang tinjauan umum wayang kulit Jawatimuran meliputi pakeliran gaya kerakyatan, pakeliran gaya Malangan, serta sumber lakon yang terkait dengan lakon *Menarisinga*.

BAB III berisi tentang struktur dramatik pertunjukan wayang kulit Jawatimuran gaya Malangan lakon *Menarisinga* sajian Suyanto meliputi alur, latar/*setting*, penokohan, tema dan amanat.

BAB IV berisi tentang analisis sanggit dan garap yang terdapat di dalam lakon *Menarisinga* sajian Suyanto meliputi sanggit lakon *Menarisinga*, serta garap pertunjukan yang terbagi menjadi garap *catur*, *sabet* serta gending dan *sulukan*.

BAB V merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya dan saran.

BAB II

TINJAUAN UMUM WAYANG KULIT JAWATIMURAN

Munculnya gaya pedalangan tidak lepas dari kehidupan Kerajaan Mataram yang terbagi menjadi dua kerajaan yaitu kerajaan Surakarta Hadiningrat dan Ngayogyakarta Hadiningrat membawa dua perkembangan gaya pedalangan Surakarta dan gaya Pedalangan Ngayogyakarta (Mataram). Di samping itu tumbuh dan berkembang gaya pedalangan kerakyatan yang masih hidup di desa-desa (Soetarno, 2007:25). Gaya pedalangan wayang kulit menjadi ciri khas yang membedakan satu wilayah dengan wilayah yang lainnya (Kayam, 2001:81).

A. Pakeliran Gaya Kerakyatan

Jawa Timur merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang kaya keragaman kesenian tradisi. Setiap kabupaten memiliki corak khas kebudayaan masing-masing yang menunjukkan setiap kepribadian daerah tersebut. Salah satunya kesenian tradisi yang tumbuh dan berkembang secara pesat di Provinsi Jawa Timur adalah wayang kulit. Penyebaran wayang kulit di Jawatimur sangat berpengaruh dengan keberadaan masing-masing etnis wilayah budaya yang menyertai perkembangannya.

Wayang kulit Jawatimuran termasuk kesenian yang berasal dari etnis Jawa Timur dan penyebarannya hanya meliputi sebagian daerah di Jawa Timur. Wayang kulit Jawatimuran juga berkembang secara lokal berdasarkan kekhasan tradisi setiap daerah wilayah budaya serta

penikmatnya. Perkembangan tradisi ini melalui budaya *tutur* (tradisi oral), kekhasan tersendiri yang tidak dimiliki dengan pakeliran gaya lainnya.

Kekhasan ini telah disadari oleh masyarakat penikmatnya secara alamiah bahwa pakeliran Jawatimuran berasal, berkembang dan diperuntukkan bagi rakyat. Pedalangan gaya kerakyatan ini hidup dan berkembang di lingkungan budaya pedesaan atau pesisiran. Nuansa pedalangan gaya kerakyatan merepresentasikan nafas kehidupan masyarakatnya berbeda dengan pakeliran gaya Surakarta dan Yogyakarta (Sunardi, 2013:145).

Wayang kulit gaya Jawatimuran juga merupakan salah satu pertunjukan yang tumbuh dan berkembang berdasarkan budaya *nyantrik* tanpa adanya sumber-sumber tertulis yang menjadi *patron* (pedoman). Pedoman pementasan pakeliran hanya pada dalang-dalang senior yang dijadikan *patron*. Keberadaan dan kreatifitas dari *cantrik-cantrik* inilah yang menjadikan munculnya ragam gaya pakeliran Jawatimuran yang berdasarkan teknik atau acuan yang berasal dari persepektif beberapa *cantrik* terhadap gurunya (Sudarsono, 2001:23).

Menurut Bambang Murtiyoso, kemunculan ragam gaya disebabkan oleh beberapa teknik atau acuan dari dalang-dalang populer yang mendominasi daerahnya masing-masing. Kemampuan dalang itulah kemudian diikuti oleh para *cantrik* dan penggemarnya sehingga dalam waktu tertentu akan menjadi ragam gaya (2004:20). Ragam gaya dalam pertunjukan wayang kulit Jawatimuran tidak berbeda jauh dengan pertunjukan wayang kulit yang berada di Jawa Tengah. Misalnya, ragam

gaya Surakarta terdapat gaya Kasunanan dan Mangkunegaran sedangkan dalam gaya Ngayogyakarta terdapat gaya Pakualaman dan Kasultanan.

1. Asal-Usul Ragam Gaya

Jawa Timur merupakan salah satu bagian dari pulau Jawa paling timur, yang memiliki beraneka ragam kebudayaan. Salah satu peninggalannya adalah wayang kulit purwa yang masih hidup dan berkembang di wilayah Mojokerto, Jombang, Surabaya, Porong, Lamongan, dan Malang. Wayang kulit Jawatimuran memiliki gaya yang berbeda-beda dan ciri-ciri tersendiri, secara spesifik pertunjukan wayang dapat dilihat dari gaya pertunjukan maupun asalnya. Hal tersebut memberi petunjuk, wayang memiliki keragaman gaya. Van Groenendael telah mengungkapkan bahwa keragaman-keragaman bisa menampak dari kecenderungannya terhadap lakon-lakon atau tokoh-tokoh tertentu (misalnya terhadap tokoh punakawan tertentu), dari cara memainkan wayang atau menyajikan nyanyian-nyanyian tertentu dari penggunaan terhadap lagu-lagu/adegan-adegan tertentu, dari sesaji yang dipandang sangat penting dalam upacara *ruwatan*, pendek kata, dari segala aspek tradisi dalang (1986:117). Maka gaya Jawatimuran muncul dengan ragam-ragam yang dipopulerkan seperti Pit Asmoro (Mojokertoan), Suwoto Gozali (Porongan-Surabayan), dan Wuryan (Malangan).

Munculnya ragam-ragam gaya wayang kulit Jawatimuran seperti Mojokertoan, Jombangan, Porongan, Lamongan, dan Malangan, karena pengaruh lingkungan budaya masyarakat setempat atau popularitas seorang dalang yang menjadi *patron* di daerahnya. Sebelumnya tidak ada

gaya Porongan, Mojokertoan, dan Malangan, yang ada hanya wayang kulit Jawatimuran atau satu sumber, yang kemudian para murid tersebut pulang ke daerah masing-masing menjadi dalang dan mendapat dukungan masyarakat, di sinilah lama-kelamaan awal timbul sub gaya.

Munculnya istilah gaya Mojokertoan, gaya Porongan, dan gaya Malangan bukan dari kalangan dalang, melainkan datang atau muncul dari masyarakat penggemar wayang dari salah satu gaya tersebut. Ciri gaya masing-masing wayang kulit Jawatimuran apabila dilihat dari pertunjukannya secara umum mempunyai banyak kesamaan sehingga tidak begitu tampak perbedaannya, tetapi bila diamati dalam lingkup yang khusus ternyata mempunyai spesifikasi yang membedakan antara gaya Mojokertoan, gaya Porongan, gaya Malangan.

Ciri-ciri gaya kerakyatan wayang kulit gaya Jawatimuran merupakan kesenian gaya kerakyatan yang lahir dan berkembang di luar keraton, nuansa gaya kerakyatan merepresentasikan nafas kehidupan masyarakat pedesaan atau pesisir. Pertunjukan wayang kulit Jawatimuran memiliki sifat dengan nuansa lugas, humor, kasar, *rame* dan *gayeng*. Dalam pertunjukannya sangat dipengaruhi oleh nuansa kebersamaan dan keakraban masyarakatnya, sehingga menimbulkan suasana ramai, gembira, cair, lantang, keras, kasar, lincah yang menjadi suatu hubungan dalam seni pertunjukan gaya kerakyatan (Sunardi, 2013:145).

B. Gambaran Umum Pakeliran Jawatimuran Gaya Malangan

Tingkat estetika sebuah kesenian wayang kulit sangat dipengaruhi oleh reinterpretasi seorang dalang terhadap perwujudan vokabuler yang

berlaku pada suatu sub-budaya tertentu. Kemampuan tersebut diperlukan bagi seorang dalang untuk menemukan kekhasan jati diri pada pakelirannya yang kemudian disebut gaya (Murtiyoso, 2004:57).

Setiap sub-gaya memiliki ciri khas yang terletak pada penerapan vokabuler gerak *sabet*, penggunaan bahasa, serta penerapan iringan pakeliran. Dalam seni pertunjukan tradisi wayang kulit di Jawa Timur eksistensinya masih terjaga melalui proses pewaris secara turun-menurun. Hal ini yang melatarbelakangi setiap dalang untuk mengembangkan kreativitasnya berdasarkan ajaran dalang-dalang yang dijadikan patron. Konsep tersebut membuat seorang dalang dapat memiliki ciri khas dalam pakelirannya (Sudarsono, 2001:36).

1. Pertunjukan Wayang Kulit Gaya Malangan

Malang sebagai salah satu kota di dalam Provinsi Jawa Timur yang bermasyarakat heterogen, keseniannya juga memiliki corak sendiri yang berkembang di Kota Malang. Suyanto telah mengungkapkan bahwa, Jawa Timur berdasarkan wilayah budaya menjadi beberapa wilayah etnis yaitu: (1) Etnis Jawa Osing, meliputi eks Karesidenan Besuki dan Madura. (2) Etnis Jawa Timuran, meliputi eks Karesidenan Malang, Sidoarjo, Jombang, Mojokerto, Surabaya, Gresik, dan Lamongan. (3) Etnis Jawa Pesisir Utara, yaitu Tuban, Gresik, dan Bojonegoro. (4) Etnis Jawa Pesisir Selatan, yaitu Pasuruan dan Malang Selatan. (5) Etnis Jawa Tengahan, meliputi eks Karesidenan Madiun dan eks Karesidenan Kediri (2002:1-2).

Malang termasuk daerah etnis budaya pesisir selatan yang mempunyai ragam budaya campuran antara budaya Jawatimuran dan

Madura serta etnis budaya Jawatengahan (Suyanto, 2002:2). Wayang kulit Jawatimuran gaya Malangan jika ditelusuri jejaknya belum ada keterangan yang jelas, bagaimana asal-usulnya wayang kulit gaya Malangan mulai muncul dan berkembang di daerah Malang. Hal tersebut seperti yang telah diungkapkan oleh Suyanto, munculnya wayang Malangan itu tidak diketahui sampai sekarang, yang jelas pertunjukan wayang sudah ada sejak jaman Kerajaan Singasari. Perkembangan wayang Malangan sekitar era 1965, yang diartikan berkembang adalah sudah memakai gamelan *pelog* dan *slendro*, gending-gending Surakarta (Suyanto, wawancara 04 Juni 2019).

Pada wayang gaya Malangan, jika dilihat gaya pakelirannya sesungguhnya mengimplementasikan pada wayang topeng Malangan mulai dari *gending* dan pembagian *pathet* semuanya dari wayang topeng, sedangkan dilihat dari bentuk pertunjukan wayang kulit gaya Malangan sangatlah berbeda dengan wayang topeng gaya Malangan, perbedaan tersebut berada pada struktur penyajian. Berikut ini struktur pertunjukan wayang kulit Jawatimuran gaya Malangan meliputi:

- 1) *Giro* (*gendhing becek*, *gendhing samirah*, *gendhing reting*, *gendhing godril*, *gendhing walang kekek*). Gending-gending tersebut adalah sebuah iringan pembuka sebelum pertunjukan wayang kulit dimulai.
- 2) Tari *ngerema* atau tari *remo* suatu tarian khas dari Jawa Timur, tidak sedikit dalam acara sesi tari *rema* penonton yang menyawer untuk minta lagu-lagu. Setelah tari *rema* berakhir dilanjutkan dengan campursari terkadang diikuti oleh *dhagelan* (humor).
- 3) *Ayak* atau *Talu* pertunjukan wayang kulit akan segera dimulai.

- 4) *Jejeran sepisan* terdiri dari empat bagian meliputi: babak *sengkan atur*, babak *dhayohan*, babak *jengkaran*, babak *padupan*.
- 5) *Paseban Jawi*
- 6) *Budhalan atau bodholan*
- 7) *Cegatan (sabrangan)*
- 8) Perang gagal *pisan*
- 9) *Jejer pindho* (adegan kedua)
- 10) Perang gagal *pindho*
- 11) Berpindah *pathet sanga* dilanjutkan dengan *jejer sanga pisan*.
- 12) Perang *begal* (buta alasan, kupu tarung)
- 13) *Jejer sanga pindho (sintrenan)*
- 14) Perang *sanga pindho*
- 15) Berpindah *pathet wolu miring* dilanjutkan dengan *jejer miringan*
- 16) Perang *malihan* (perang *badhar*)
- 17) Berpindah *pathet serang* dilanjutkan perang *brubuh*
- 18) *Jejer pamungkas*
- 19) *Golekan*
- 20) Tancep kayon

2. Bentuk Iringan Gaya Malangan

Iringan dalam pakeliran adalah semua bentuk sajian nada ataupun suara, baik berasal dari instrumen gamelan, vokal *wirasuwara*, dan vokal *swarawati*, maupun bunyi kotak (*dhodogan*) dan *keprak* guna mendukung suasana pakeliran (Suyanto, 2007:39). Sudarsono berpendapat bahwa iringan pada pertunjukan wayang kulit Jawatimuran secara umum

memiliki berbagai unsur meliputi, *pelungan*, *sulukan*, *gending*, *dhodokan*, dan *keprakan* (Sudarsono, 2001:57).

Penggunaan *ricikan* gamelan pada pakeliran gaya Malangan secara garis besar sama seperti pakeliran pada umumnya, dengan menggunakan seperangkat gamelan *pelog* dan *slendro*. Akan tetapi dalam bentuk penyajiannya iringan gaya Malangan memiliki ciri khas tersendiri. Perbedaan ini terdapat pada bentuk iringan gendhing *ganda kusuma*, *ayak-ayak*, *playonan*, *krucilan*, *grebeg*.

3. Peralatan Pertunjukan

Peralatan pertunjukan wayang adalah semua peralatan atau berbagai instrumen yang sangat mendukung keutuhan pertunjukan wayang kulit, jika peralatan ini tidak ada maka tidak akan berjalan semestinya (Soetarno, 2007:63). Peralatan-peralatan yang mendukung pagelaran wayang kulit berupa: boneka wayang, gamelan, *blencong*, *kelir*, *kothak*, *cempala*, dan *keprak* (Sunardi, 2013:59). Dewasa ini bentuk pertunjukan wayang kulit gaya Malangan semakin berkembang, sehingga membutuhkan peralatan-peralatan yang serba canggih, seperti *snare dram*, *bedug*, *simbal*, *orgen*, hingga *saksofon*. Hal ini bertujuan untuk menarik minat masyarakat.

a. Boneka Wayang

Pertunjukan wayang kulit, boneka wayang memiliki kedudukan yang sangat penting sebagai visualisasi pemeran watak tokoh. Oleh

karena itu pertunjukan wayang kulit merupakan benda mati, yaitu wayang, sebagai pemeran watak tokoh, maka dibantu oleh dalang untuk menghidupkan peran tersebut (Soetarno, 2007:63). Selain menjadi visualisasi pemeran tokoh, boneka wayang juga memiliki peran yang berbeda-beda. Ditinjau dari tata letaknya dapat digolongkan menjadi dua jenis, yaitu: wayang *simpingan* dan wayang *dhudhahan*. Wayang *simpingan* adalah boneka wayang yang ditata sejajar secara berurutan dari besar hingga yang kecil diletakkan pada sisi kanan dan kiri *jagatan* (bagian *kelir* yang digunakan sebagai ruang gerak wayang), sedangkan wayang *dhudhahan* adalah boneka wayang yang digunakan pada saat pementasan berlangsung.

Penataan wayang *simpingan kiwa* pada umumnya berisi tokoh-tokoh yang digambarkan memiliki watak keras serta tegas, seperti tokoh Raksasa dan *kedhelen*, sedangkan pada *simpingan tengen* terdiri dari tokoh-tokoh wayang yang memiliki perwatakan halus, seperti tokoh *katongan*, *bambangan*, dan wayang yang memiliki wajah *luruh* (merunduk). Dalam penataan wayang *simpingan* pagelaran wayang kulit Jawatimuran gaya Malangan memiliki ciri khas yang berbeda, terdapat pada bagian atas *simpingan tengen* terdapat tokoh wayang Bathara Guru, sedangkan pada *simpingan kiwa* terdapat tokoh Bathara Durga. Penataan *simpingan* umumnya memiliki kaidah khusus berdasarkan ukuran wayang serta *wanda*. Akan tetapi sedikit berbeda pada gaya Malangan dengan keterbatasan pengetahuan tentang *wanda* wayang, maka *simpingan* hanya disusun berdasarkan ukurannya.



Gambar 1 : *Simpingan tengen*
(Foto : Moch. Hanafi Permana Putra, 2019)



Gambar 1 : *Simpingan kiwa*
(Foto : Moch. Hanafi Permana Putra, 2019)

Wayang *dhudhahan* yaitu segala jenis wayang yang ditata di atas *kothak* dan digunakan sesuai kebutuhan lakon, jumlahnya juga tidak sebanyak wayang *simpingan*, tergantung lakon apa yang ditampilkan serta berapa tokoh wayang yang akan tampil. Akan tetapi tidak jarang tokoh wayang yang dibutuhkan dalam lakon tersebut diambil dari wayang

simpingan, hal ini dikarenakan terbatasnya tokoh-tokoh wayang. Selain *simpingan* juga terdapat dua tokoh punakawan yaitu Semar dan Bagong tengah *jagatan* sebelum pertunjukan dimulai.

b. Gamelan

Setiap pertunjukan wayang, gamelan digunakan sebagai pendukung suasana di dalam sebuah pakeliran. Perangkat gamelan sebagai media atau alat yang berperan sebagai sumber bunyi atau suara untuk mendengarkan komposisi gending-gending, termasuk lagu, *tembang* dan *sulukan*, sebagai suasana pendukung pakeliran (Suyanto, 2007:7). Di dalam perkembangannya, setiap pertunjukan wayang sudah menggunakan seperangkat gamelan Jawa dengan nada *pelog* dan *slendro*, serta dengan penambahan instrumen di luar gamelan seperti, *snare dram*, *bedug*, *simbal*, *orgen*, hingga *saksofon*.

Instrumen yang digunakan pada gamelan wayang kulit Jawatimuran gaya Malangan masih sama seperti gaya Surakarta dan Ngayogyakarta, yang terbagi menjadi: *kendang*, *rebab*, *gender penerus*, *gender barung*, *slenthem*, *gambang*, *siter*, *suling*, *kenong*, *kethuk-kempyang*, *kempul*, *gong*, *demung*, *saron*, *saron penerus*, *bonang penerus* dan *bonang barung*. Akan tetapi dalam penggunaan kendang berbeda, pada gaya Malangan menggunakan kendang Jawatimuran atau kendang *Jek Dong* yang memiliki bentuk lebih panjang dan lebih besar.

c. *Kelir dan Blencong*

Kelir merupakan satu rangkaian dari *gawangan*. *Kelir* (screen) terbuat dari kain putih tipis tetapi yang kuat, sehingga apabila digunakan untuk penampilan wayang bayangannya nampak jelas. Pada bagian atas dilapisi kain berwarna hitam ataupun merah, dengan ukuran lebar 1,5 sampai 2 meter dan panjang 3 sampai 3,5 meter (Sunardi 2013:70), sedangkan *gawangan* adalah *frame* atau bingkai untuk membentang *kelir* yang dibuat dari kayu jati yang diukir atau bambu berfungsi sebagai penyangga *Kelir* memiliki panjang 8 meter. Pada bagian atas *kelir* juga terpasang *plisir*, sebuah kain yang digunakan sebagai penutup. bagian lain *gawangan* terdapat *tapak dara*. *Tapak dara* merupakan penyangga *gedebog* (batang pisang), sehingga *tapak dara* memberi kesan berundak atas dan bawah. Pada *gedebog* bagian atas dipergunakan untuk menancapkan tokoh wayang dengan peranan, derajat, status, umur yang lebih tua, biasanya *gedebog* bagian atas dalam adegan *jejer* disebut *dhampar*. Sedangkan *gedebog* bagian bawah diperuntukan tokoh-tokoh wayang dengan status dan derajat yang lebih rendah, dalam adegan *jejer* disebut *paseban*.

Kelir dalam pertunjukan wayang kulit memiliki fungsi sebagai mempergelarkan lakon wayang. Di samping sebagai penataan *simpingan*, *kelir* juga sebagai simbol alam semesta atau *jagatan* tempat kehidupan tokoh-tokoh wayang yang dirangkai menjadi satu kesatuan dalam lakon wayang. *Kelir* yang memiliki bentang yang kuat serta tidak kendor dapat memberikan efek visual kuat bagi boneka wayang yang sedang dimaninkan. Efek visual ini dapat dinikmati oleh para penonton atau penghayat dari depan maupun belakang *kelir*. Pada pagelaran wayang

kulit Jawatimuran gaya Malangan *kelir* yang digunakan tidak berbeda dengan gaya lainnya.

Blencong adalah alat untuk penerangan dalam pagelaran wayang. letak lampu *blencong* berada di depan *kelir*, tepat di atas tempat duduk dalang. Pada masa lalu *blencong* menggunakan minyak serta sumbu yang besar kecil apinya diatur dengan alat yang disebut *japit*. Pada perkembangannya penggunaan *blencong* digantikan dengan petromak yang memiliki sinar lebih terang, dan dewasa ini menggunakan bolam lampu listrik dengan cahaya yang lebih terang.

Fungsi utama lampu *blencong* untuk memperkuat efek bayangan wayang, yang berarti menghidupkan tokoh wayang itu sendiri. Selain itu, *blencong* juga menerangi *jagatan*, sehingga penonton yang dari jarak jauh maupun dekat bisa melihat tokoh wayang dengan jelas (Sunardi, 2013:75). Pada pertunjukan wayang kulit gaya Malangan ada beberapa dalang yang menggunakan penambahan lampu *blencong* seperti *strobo* serta lampu warna-warni. Hal ini digunakan demi mendukung keperluan adegan atau suasana yang dibutuhkan.

d. *Kothak, Cempala, dan Keprak*

Keberadaan *kothak* merupakan hal yang wajib ada dalam sebuah pertunjukan wayang kulit. Jika dilihat dari fungsinya *kothak* memiliki peran sebagai tempat menyimpan boneka wayang yang akan dan selesai ditampilkan (Suyanto, 2007:8). Pada umumnya *kothak* berbentuk empat persegi panjang yang terbuat dari kayu nangka, suren, atau jati. Dalam pertunjukan wayang kulit, *kothak* merupakan peralatan yang mendukung

sajian dari dalang. Posisi *kothak* wayang berada pada sebelah kanan dalang dengan tutup *kothak* berada pada sebelah kiri dalang (Sunardi, 2013:72).

Kothak memiliki kontribusi penting bagi terwujudnya kualitas pagelaran wayang kulit. Karena selain untuk tempat penyimpanan boneka wayang, *kothak* juga memiliki fungsi untuk menimbulkan suara dari *cempala* sehingga menghasilkan sumber bunyi yang disebut *dhodhogan*, serta sebagai tempat untuk penataan *keprak* yang dihasilkan dari hentakan kaki dalang yang menimbulkan suara *keprakan*.

Cempala merupakan salah satu perlengkapan pakeliran yang terbuat dari kayu galih, asem, besi, atau sawo. *Cempala* memiliki bentuk stupa dengan dihiasi ukiran. Fungsi dari *cempala* selain untuk *dhodhogan*, *cempala* juga sebagai alat mengendalikan jalannya iringan pakeliran, sehingga menimbulkan kesan efek suara seperti: *lamba*, *rangkep*, *ganter*, *banyu-tumetes*, dan *angganter* (Sunardi, 2013:75). Dalam pertunjukan wayang biasanya dalang menggunakan dua jenis *cempala* yakni *cempala ageng* dan *cempala alit* atau *cempala suku*. Keduanya memiliki fungsi yang sama, tetapi penempatannya berbeda. *cempala ageng* biasanya dipegang di tangan sebelah kiri dalang, sedangkan *cempala alit* atau *cempala suku* dijepit di antara ibu jari dan telunjuk kaki kanan dalang.

Keprak merupakan kepingan logam yang terbuat dari perunggu, kuningan, atau monel dengan ukuran standar, satu set *keprak* pada umumnya terdiri dari empat keping antara lain: *totogan*, *penitir*, *isen*, dan *jejakan*. Memiliki bentuk segi empat yang digantungkan tali dan pengait dengan posisi menempel pada dinding *kothak* bagian luar. Teknik membunyikan *keprak* dengan cara menyepak *keprak* dengan telapak kaki

kanan dalang. Teknik ini berkaitan erat dengan efek suara *keprak* yang berkualitas dan sesuai kebutuhan sehingga menghasilkan suara *gejrosan* dan *sisiran* (Sunardi, 2013:74). *Cempala* dan *keprak* merupakan satu kesatuan alat dalam pertunjukan wayang kulit yang berfungsi untuk memberikan penguatan pada suasana yang diciptakan dalang. Kedua instrumen tersebut memiliki hubungan sinergis dengan garap *catur*, *sabet* dan iringan pakeliran.

Di dalam pertunjukan wayang kulit Jawatimuran gaya Malangan *kothak*, *cempala*, dan *keprak* yang digunakan masih sama seperti pakeliran gaya Surakarta pada umumnya. Perbedaan hanya terdapat pada *kothak* yang tidak diberi ukiran. Akan tetapi tidak semua dalang menggunakan *kothak* tanpa ukiran. Penggunaan *keprak* pada pagelaran wayang kulit Jawatimuran gaya Malangan sedikit berbeda, terbuat dari besi dan berjumlah 3 sampai 5 bilah.



Gambar 3. *Kothak, Cempala, dan Keprak*
(Foto : Moch. Hanafi Permana Putra, 2019)

4. Seniman Dalang Wayang Kulit Gaya Malangan

Seniman dalang wayang kulit Jawatimuran khususnya gaya Malangan terbilang banyak yang menyebar di daerah Malang Utara dan Malang Selatan dalam wilayah 19 kecamatan. Dari beberapa dalang hanya terdapat empat tokoh dalang senior yang populer di kalangan masyarakat yaitu Ki Wuryan Wedhacarita, Ki Matadi, Ki Abdulmukid, dan Ki Kartono, sehingga mereka dijadikan patron (Suyanto, wawancara 04 Juni 2019).

Ditinjau dari ragam pakelirannya dapat dikelompokkan menjadi tiga macam. Pertama, mempunyai ciri khas yang disebut *gadho-gadho* merupakan pengembangan dari Gunung Kawen yang dilakukan Ki Wuryan Wedhacarita. Kedua, yang mempunyai ciri khas Malangan mazab *kidulan* yang dipopulerkan oleh seorang dalang yang bernama Ki Matadi. Ketiga, gaya Malangan mazab *loran* yang dikenalkan dengan Ki Abdul Mukid, dalam pertunjukannya ia masih mempertahankan pakeliran gaya Malangan klasik dan belum dilakukan perubahan (Suyanto, wawancara 04 Juni 2019).

Dewasa ini dalang wayang kulit gaya Malangan yang masih mempertahankan pakeliran gaya Malangan serta masih eksis dan populer di kalangan masyarakat tinggal beberapa, antara lain: Ki Wiyono dan Ki Wiyadi keduanya adalah putra dari Ki Matadi, Ki Sumari dan Ki Amsari, Ki Wito, beliau terlahir sebagai masyarakat asli Malang (Supriono, wawancara 08 Juli 2019).

5. Latar Belakang Kesenimanan Suyanto

Suyanto adalah salah satu dalang Jawatimuran gaya Malangan. Ia dilahirkan pada tanggal 13 Agustus 1960 di Desa Pagelaran, Kecamatan Gondanglegi, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur. Latar belakang dirinya bukan dari keturunan atau keluarga seniman, Suyanto dibesarkan di lingkungan santri. Akan tetapi hampir semua keluarga Suyanto sangat senang dengan pertunjukan wayang kulit serta menguasai cerita-cerita wayang, sehingga pada setiap malam ia bersama keluarga khususnya dengan kakak selalu didongengkan cerita wayang.

Ketika Suyanto masih duduk di Sekolah Dasar (SD) telah hafal cerita-cerita wayang serta tokoh-tokoh wayang Pandhawa dan Kurawa. Pada saat kelas V Sekolah Dasar, Suyanto sudah menguasai dan hafal teks yang disusun oleh Ki Kodirin dengan lakon *Suryadhadhari* mulai dari *Jejeran* hingga *Tancep Kayon*. Selain itu juga sudah menguasai tembang-tembang macapat yang diajarkan oleh kakeknya, tembang macapat mulai dari *Dhandanggula*, *Sinom*, *Pangkur*, *Kinanthi*, *Durma*, *Asmarandana*, *Gambuh*, *Pucung*, dan *Megatruh*. Setelah lulus dari Sekolah Dasar pada tahun 1972, Suyanto melanjutkan studinya di Sekolah Menengah Pertama (SMP), kemampuan dalam bidang kesenian semakin meningkat dan terasah, tepatnya pada kelas II Sekolah Menengah Pertama. Suyanto mulai senang menggambar dan membuat wayang dari bahan kardus. Pada setiap malam Minggu, ia mempunyai kebiasaan berkumpul dan latihan bersama dengan teman-temannya di ruang tengah rumahnya. Ia membuat pertunjukan wayang dengan alat yang sederhana, seperti menggunakan karung beras yang dijahit untuk dijadikan sebuah *kelir*.

Pada tahun 1976, Suyanto melanjutkan pendidikan di Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA). Pada kelas II SLTA, kakek Suyanto terketuk hatinya dan menanyakan apakah berani untuk melakukan pentas pertama (*gebyagan*), maka tanpa berpikir panjang langsung menjawab berani. Tepatnya pada tanggal 16 Juni 1977, *gebyagan* tersebut dilakukan di depan halaman rumah dengan mempergelarkan lakon pakem gaya Surakarta, yaitu lakon *Suryadhadhari*. Pada saat mempergelarkan *gebyagan* tersebut terjadi peristiwa yang mengharukan bagi keluarga, karena mereka tidak mengetahui belajar mendalang Suyanto, tetapi berani melakukan *gebyagan*. Setelah *gebyagan* pertama selesai, dua bulan kemudian *gebyagan* dilakukan pada tempat yang sama. Pada *gebyagan* pertama Suyanto hanya menyajikan pakeliran semalam, tetapi dalam *gebyagan* kedua. Suyanto mencoba menyajikan pakeliran sahari semalam. Lakon yang disajikan pada siang harinya adalah lakon *Menarisinga* gaya Malangan, adapun pada malam harinya lakon *Sekar Jatikusuma* gaya Surakarta. Walaupun pada saat itu Suyanto belum menyukai wayang gaya Malangan, tetapi ia telah mampu menyajikan pakeliran gaya Malangan.

Pada suatu saat Suyanto berobat ke rumah pak mantri kesehatan, yang kebetulan tempat praktiknya dekat dengan rumah Ki Kartono seorang tokoh dalang yang sangat populer dan laris. Setelah selesai berobat ia bertemu dengan seorang *yaga* (pengrawit) yang bernama Sukani. Selanjutnya Sukani mengenalkan Suyanto kepada Pak Kartono untuk diajak mendalang siang hari. Bermula dari peristiwa ini, Suyanto ikut dengan Ki Kartono, kemudian ayah Suyanto menyerahkan serta menitipkan kepada Pak Kartono yang kebetulan sahabatnya. Selama

Suyanto mengikuti Pak Kartono, ia dapat mengenal guru dalang sekaligus guru spiritual Pak Kartono yaitu Ki Wuryan Wedhacarita. Setahun setelah lulus SLTA pada tahun 1979, Suyanto berpamitan meninggalkan Pak Kartono karena akan melanjutkan kuliah. Semenjak tahun 1981 Suyanto meninggalkan kota Malang untuk mengikuti kehendak hatinya untuk melanjutkan kuliah di Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI) Surakarta (Suyanto, wawancara 22 September 2019).

Berdasarkan uraian latar belakang kesenimanannya Suyanto di atas, maka terdapat korelasi signifikan antara lingkungan keluarga, unsur budaya, pengalaman mengabdikan kepada dalang lain, hingga pendidikan formal pedalangannya membentuk corak khas dari pakeliran yang dipergelarkannya. Suyanto mempergelarkan wayang dengan berbagai bekal yang dimiliki serta selalu menyesuaikan dinamika perkembangan zaman. Hal ini pula yang mempengaruhi struktur pertunjukan wayang gaya Malangan lakon *Menarisinga* memasukkan adegan *Limbukan* dan *Gara-Gara*. Suyanto juga mengatakan bahwa setiap ia mendalang tidak pernah menggunakan teks naskah. Hal ini yang menjadi dasar Suyanto dalam sanggit dan garap lakon *Menarisinga*.



Gambar 4. Suyanto
(Foto: Moch. Hanafi Permana Putra, 2019)

6. Lakon Gaya Malangan

Sumber utama penyusunan lakon wayang pada pedalangan gaya Surakarta adalah *Serat pustakaraja*, yakni buku tentang raja-raja (Sunardi, 2013:78). Secara konvensional lakon wayang kulit gaya Malangan dibagi menjadi dua golongan lakon, yaitu lakon *tuwa* dan lakon *enom*. Lakon *tuwa* adalah siklus cerita tentang leluhur Pandhawasampai pada cerita Dewa-Dewa, termasuk Ramayana dan Lokapala, sedangkan lakon *enom* meliputi siklus cerita Kurawa dan Pandhawa sampai dengan Parikesit

(Suyanto, 2002:118). Tokoh-tokoh dalang membawakan lakon tersebut diperoleh dari guru yang dijadikan patron.

Lakon wayang kulit gaya Malangan jarang menggunakan literatur sebagai sumber. Hal ini disebabkan wayang kulit gaya Malangan adalah kebudayaan oral, sehingga lakon-lakon yang berkembang di kalangan masyarakat Malang menjadikan ciri khas tersendiri. Maka tolak ukur mengenai lakon *Menarisinga* terlebih dahulu akan membahas pada versi Layang Kandha Kelir sebagai sumber tertulis, sedangkan Ki Soleh dijadikan sebagai sumber lisan.

a. Lakon *Menarisinga* Versi Layang Kandha Kelir

Jejer Khayangan Suralaya Bathara Guru, Bathara Narada, Bathara Brama dan Raden Gathutkaca. Membahas jika Raden Gathutkaca diangkat menjadi jago para Dewa dan sudah waktunya kembali ke alam Marcapada. Setelah Raden Gathutkaca turun ke alam Marcapada menuju Negara Ngamarta untuk mencari ayahnya Raden Wijasena, selanjutnya Khayangan Suralaya kedatangan tamu Bambang Suteja yang menanyakan Bathara Wisnu karena ia akan memberi hormat kepada ayahnya. Bathara Guru akan memberi tahu keberadaan Bathara Wisnu. Akan tetapi dengan syarat Bambang Suteja disuruh masuk ke dalam kawah Candradimuka, karena Bathara Guru ingin membunuh Bambang Suteja. Selanjutnya Bambang Suteja pun menerimanya, Bambang Suteja tidak bisa mati karena mempunyai aji *panguripan* yang diberi oleh ibunya Bathari Pertiwi. Setelah Bambang Suteja keluar dari kawah Candradimuka, Bathara guru menepati janjinya ia akan memberi tahu di mana keberadaan Bathara

Wisnu. Bambang Suteja disuruh mencari Raden Narayana dari Negara Mandura dengan ciri-ciri berkulit hitam, karena Raden Narayana menjadi *titisan* Bathara Wisnu, akhirnya Bambang Suteja segera mencari Raden Narayana.

Di tengah perjalanan Raden Gathutkaca yang sedang menuju ke Negara Ngamarta melihat dua Wil bernama Wil Data dan Wil Mana yang berwujud bocah bajang yang mempunyai kekuatan, Wil Data mempunyai kekuatan bisa masuk ke dalam tanah, sedangkan Wil Mana bisa terbang. Begitu pula dengan Bambang Suteja juga melihat Wil tersebut, selanjutnya Raden Gathutkaca berperang dengan Bambang Suteja untuk merebutkan Wil. Pada peperangan Raden Gathutkaca dengan Bambang Suteja keduanya mempunyai kesaktian yang seimbang, Wil Mana dan Wil Data yang melihatnya dari jauh terheran.

Selanjutnya Raden Narayana yang sedang berjalan di kaki gunung Lawu melihat ada dua satriya sedang berperang, Raden Narayana pun melerainya, kedua Satriya tersebut ditanya oleh Raden Narayana. Raden Gathutkaca mengaku putra Raden Wijasena dari Negara Ngamarta yang baru turun dari Khayangan Suralaya. Selanjutnya Raden Narayana mengatakan bahwa ia adalah keponakannya karena Raden Werkudara putra dari Dewi Kunthi, Raden Narayana putra dari Prabu Basudewa kakaknya Dewi Kunti, sedangkan Raden Suteja mengaku putra dari Dewi Pratiwi dengan Bathara Wisnu, Raden Suteja turun dari Khayangan Suralaya ingin mencari *titisan* Bathara Wisnu. Bathara Guru mengatakan bahwa di Marcapada ada satriya *ireng cemani* dari Negara Mandura itulah *titisan* Bathara Wisnu yang pantas di hormati dan dijadikan ayahnya. Raden Narayana pun bertanya kepada Bambang Suteja apa buktinya jika

ia putra dari Bathara Wisnu, Bambang Suteja pun mengeluarkan Sekar Jaya Mulya akhirnya Raden Narayana mengakui sebagai putranya.

Wil Data dan Wil Mana dibagi oleh Raden Narayana, Wil Data di berikan kepada Raden Gathutkaca, sedangkan Wil Mana diberikan Kepada Raden Suteja. Datanglah Wil Mani adik dari Wil Data dan Wil Mana yang ingin menjadi abdi seperti kedua kakaknya. Akhirnya Wil Mani ikut dengan Raden Narayana.

Raden Gathutkaca disuruh melanjutkan perjalanannya ke Negara Ngamarta karena kedatangannya sudah ditunggu oleh para Pandhawa. Raden Suteja disuruh pergi ke pesisir laut selatan perbatasan Negara Pringgandani dan Negara Ngastina, di sana ada gunung kembar dan alas tersebut disuruh membersihkannya, jika sudah bersih Raden Narayana menyuruh untuk dijadikan Negara dengan diberi nama Negara Trajutrisna. Raden Suteja pun pergi, ketika memasuki pesisir laut Raden Suteja melihat buta yang sudah meninggal dengan kondisi mahkota yang terbelah, lalu ia disiram oleh Raden Suteja dengan *banyu panguripan*. buta tersebut hidup kembali dan mengatakan bahwa namanya Prabu Pancatnyana dari Negara Giri Kadhasan. Semula Prabu Pancatnyana menjadi raja di Giri Kadhasan, lalu oleh Raden Suteja di turunkan menjadi patih. Raden Suteja bertanya kepada Prabu Pancatnyana, kemana semua para pasukanmu. Prabu Pacantnyana memberitahunya, setelah itu semua para pasukan tersebut dijadikan prajurit di Negara Trajutrisna.

Pada saat di tengah hutan Raden Narayana dengan Wil Mani, karena melihat situasi yang sepi mereka berdua pun melakukan hubungan layaknya suami istri. Kemudian datanglah Prabu Baladewa dengan membawa surat dari Negara Dwarawati. Dalam surat tersebut berisikan,

jika Dewi Setyaboma calon istri Raden Narayana akan dilamar Prabu Menarisinga. Raden Narayana pun mengucapkan terimakasih kepada Prabu Baladewa. Selanjutnya Raden Baladewa mengatakan bahwa ia akan kembali ke Negara Mandura, lalu Raden Narayana sendiri yang bakal mengalahkan Prabu Menarisinga. Sebelum kembali ke Negara Mandura Prabu Baladewa melihat cantiknya Wil Mani, sehingga ia jatuh cinta kepada Wil Mani. Selanjutnya Raden Narayana memberikan Wil Mani kepada Prabu Baladewa dan dijadikan istri *selir*.

Adegan *Gara-gara* Semar dan Bagong menerima kedatangan Raden Taranggana yang sudah kangen kepada Dewi Sembadra, Semar dan Bagong diajak ke Kasatrian Banjarpatoman. Lalu Raden Taranggana, Semar, dan Bagong pergi meninggalkan Klampis Ireng menuju ke Negara Mandura. Pada saat di tengah Hutan dihadap oleh buta, terjadilah peperangan buta tersebut kalah, selanjutnya mereka bertiga bertemu dengan Raden Narayana. Raden Narayana bertanya kepada Raden Taranggana ia akan pergi ke mana, lalu Raden Taranggana menjawab bahwa ia ingin pergi ke Banjarpatoman bertemu dengan Dewi Sembadra.

Dewi Sembadra yang berada di dalam *kancing gelung* Raden Narayana lalu dikeluarkan. Setelah rasa kangen Raden Taranggana hilang, lalu Dewi Sembadra dimasukkan kembali ke dalam *kancing gelung*. Selanjutnya Raden Narayana mengajak Raden Taranggana untuk membantu mengalahkan Prabu Menarisinga, karena ia telah berani melamar Dewi Setyaboma calon istrinya. Raden Narayana berjanji kepada Raden Taranggana akan dijodohkan dengan Dewi Sembadra, jika bisa mengalahkan Prabu Menarisinga.

Jejer Negara Dwarawati Prabu Menarisinga kedatangan Patih Singa Mulangjaya dan para Prajurit, membicarakan akan *memboyong* pengantin ke Negara Wana Waruci. Tidak lama kemudian datang Raden Narayana, Raden Taranggana, Semar, dan Bagong sampai di alun-alun Dwarawati. Raden Narayana berkata kepada Patih Singamulangjaya, bahwa ia menyuruh Prabu Menarisinga membatalkan untuk berangkat ke Negara Wana Wiruci, karena Dewi Setyaboma adalah calon istri Raden Narayana. Patih Singamulangjaya pun tidak terima dengan ucapan Raden Narayana, lalu terjadi peperangan antara Raden Taranggana dengan Patih Singamulangjaya di alun-alun Negara Dwarawati, Patih Singamulangjaya merasa kalah dengan Raden Taranggana.

Raden Taranggana diajak masuk ke dalam keraton oleh Raden Narayana. Pada saat melihat Prabu Menarisinga, Raden Narayana dan Raden Taranggana kaget karena wujud Prabu Menarisinga adalah manusia berkepala kera. Prabu Menarisinga tidak menerima kedatangan Raden Narayana dan Raden Taranggana karena sudah menyuruh membatalkan niatnya untuk pergi ke Negara Wana Wiruci. Maka terjadilah peperangan, Raden Narayana mengatakan kepada Raden Taranggana untuk melawan dari dalam jasadnya, dan Raden Narayana melawan dari luar.

Raden Taranggana yang sudah masuk ke dalam jasad Prabu Menarisinga, melihat putra dari Negara Wana Wiruci yang tidak lain adalah adik dari Dewi Setyaboma yang bernama Raden Suwangsa. Kemudian oleh Raden Taranggana diajak keluar dari jasad Prabu Menarisinga. Raden Narayana bertanya kepada Raden Suwangsa kenapa sirik kepada Raden Narayana dengan cara *manjing* ke dalam jasad Prabu

Menarisnga dan melamar Dewi Setyaboma. Raden Suwangsa menjawab ia ingin menjadi prajurit *Sekar Ningrat*.

Selanjutnya Raden Narayana memanggil Raden Taranggana dan bertanya, apakah gelar prajurit *sekar ningrat* diminta oleh Raden Suwangsa boleh apa tidak. Raden Taranggana akan memberikannya jika ia bisa mengalahkan Raden Taranggana. Raden Taranggana akan perang dengan Prabu Menarisinga tetap dicegah oleh Raden Narayana, kemudian Raden Narayana berperang dengan Prabu Menarisnga. Pada saat peperangan berlangsung, Raden Narayana melihatkan bahwa ia *titisan* Sang Hyang Wisnu dengan cara mengeluarkan cahaya biru yang keluar dari badan Raden Narayana. Prabu Menarisinga yang mengetahui cahaya biru adalah *titisan* Sang Hyang Wisnu, lalu berubah wujud menjadi Begawan Kapiwara dengan membawa busana Prabu Rama Wijaya. Busana tersebut diberikan kepada Raden Narayana, selanjutnya Begawan Kapiwara menyembah kepada Raden Narayana dan dijadikan raja di Negara Dwarawati. Raden Narayana diberi nama Sri Bathara Kresna.

Prabu Kresna memanggil Patih Singamulangjaya dan meminta pusaka Ribusana kemudian dipukul kepada Patih Singamulangjaya seketika kembali ke asalnya. Selanjutnya datang Raden Wijasena, Raden Taranggana, Raden Setiyaki, dan Raden Udawa. Raden Udawa diangkat menjadi Patih sedangkan Raden Setiyaki diangkat menjadi Senapati di Negara Dwarawati. Pusaka Ribusana milik Patih Singamulangjaya diberikan kepada Raden Setiyaki.

b. Lakon *Menarisinga* Sanggit Ki Soleh

Sumber lisan lakon *Menarisinga* berdasarkan wawancara dengan Ki Soleh pada tanggal 08 Juli 2019. Negara Dwarawatipurwa Prabu Menarisinga, Raden Jayakilatmaka Raden Singamulangjaya dan Patih Kresnengkara. Dalam pertemuan tersebut membicarakan bahwa Prabu Menarisinga telah bermimpi jika ia menjadi istri Dewi Setyaboma. Pada saat terbangun Prabu Menarisinga terbayang-bayang akan kejadian tersebut, kemudian Prabu Menarisinga ingin melamar Dewi Setyaboma putri dari Negara Lesanpura, Prabu Menarisinga menyuruh Raden Singamulangjaya untuk memberikan surat lamaran kepada Prabu Setiyajid. Selanjutnya Raden Singamulangjaya berangkat menuju Negara Lesanpura.

Raja di Negara Lesanpura Prabu Setiyajid, Raden Sentiyaki, dan Patih Tambakbaya, Prabu Setiyajid bertanya kepada Patih Tambakbaya tentang keadaan Negara Lesanpura serta masyarakatnya apakah sejahtera. Patih Tambakbaya mengatakan bahwa keadaan Negara Lesanpura aman tentram dan para masyarakat semuanya sejahtera. Tidak lama kemudian datanglah Raden Singamulangjaya yang menjadi utusan Prabu Menarisinga. Selanjutnya Raden Singamulangjaya memberikan surat lamaran kepada Prabu Setiyaji dengan harapan lamaran tersebut diterima oleh Prabu Setiyajid. Akan tetapi Prabu Setiyajid mengatakan bahwa putrinya Dewi Setyaboma telah dijodohkan dengan Raden Narayana dari Kasatriyan Banjarpatoman. Raden Singamulangjaya yang mendengar kabar tersebut. Raden Singamulangjaya akhirnya keluar dari *paseban* menuju alun-alun Lesanpura. Pada saat di alun-alun Raden

Singamulangjaya berfikir bagaimana cara mendapatkan Dewi Setyaboma, karena ia merasa sudah dipercaya oleh Prabu Menarisinga. Akhirnya Raden Singamulangjaya menggunakan kesaktian aji *panglimunan* Dewi Setyaboma dicuri.

Raden Rukmana masuk ke dalam *pasewakan* memberitahukan bahwa kakaknya Dewi Setyaboma telah hilang dari taman sari. Raden Setiyaki mengatakan jika yang mencuri Dewi Setyaboma adalah Raden Singamulangjaya, dengan alasan bahwa lamaran dari Prabu Menarisinga telah ditolak oleh Prabu Setiyajid. Prabu Setiyajid mengatakan supaya tidak berprasangka buruk terlebih dahulu. Selanjutnya Prabu Setiyajid menyuruh Raden Setiyaki, Raden Kilatmaka dan Patih Tambakbaya untuk memastikan apakah Dewi Setyaboma berada di Negara Dwarawatipurwa. Kemudian mereka berangkat dengan membawa pasukan dari Lesanpura. Pada saat memasuki wilayah Negara Dwarawatipurwa Raden Singamulangjaya beserta pasukannya dihadang oleh pasukan dari Negara Dwarawatipurwa, jika kedatangannya ingin mencari Raden Singamulangjaya untuk mengembalikan Dewi Setyaboma. Akan tetapi pasukan Dwarawatipurwa tidak mengizinkan sehingga terjadi perselisihan dan berakhir peperangan.

Raden Premadi berada di tengah hutan bersama *punakawan* akan menemui gurunya Begawan Padmanaba di Pertapan Untarayana. Pada saat di perjalanan Raden Narayana berpapasan dengan dua Raksasa yang bernama Retmuka dan Retmaya. Selanjutnya Retmaka tersebut tidak memperbolehkan Raden Premadi melewati hutan tersebut. Namun Raden Premadi bersikukuh tetap ingin melewatinya, terjadi perselisihan dan peperangan. Kedua Raksasa tersebut kalah dan berubah wujud menjadi

Raden Narayana dan Raden Udawa. Raden Premadi bertanya kepada Raden Narayana kenapa sampai menjadi Raksasa. Raden Narayana menceritakan bahwa setelah ia mendapatkan ilmu dari Begawan Padmanaba harus menjalankan perintahnya dengan cara menjadi Raksasa. Kemudian Begawan Padmanaba kembali ke alam *langgeng*. Raden Premadi merasa sedih karena tidak bisa bertemu dengan Begawan Padmanaba.

Raden Premadi bercerita kepada Raden Narayana, jika ia mendengar kabar bahwa Dewi Setyaboma telah dicuri oleh Raden Singamulangjaya dari Negara Dwarawatipurwa. Selanjutnya Raden Narayana dan Raden Udawa akan meminta bantuan kepada Prabu Baladewa, sedangkan Raden Premadi dan *punakawan* disuruh pergi dahulu ke Negara Dwarawatipurwa mencari Dewi Setyaboma. Raden Premadi mau membantu tetapi dengan imbalan Dewi Sembadra dijadikan istrinya.

Negara Mandura dengan raja yang bernama Prabu Baladewa dihadap istrinya Dewi Erawati. Prabu Baladewa kebingungan mencari Raden Narayana yang telah pergi dari Negara Mandura setelah menikah dengan Dewi Jembawati. Prabu Baladewa menerima kedatangan Raden Narayana dan Raden Udawa walaupun dengan hati sedikit marah, karena Raden Narayana telah pergi tanpa kabar. Raden Narayana meminta maaf kepada Prabu Baladewa, selanjutnya ia meminta bantuan bahwa Dewi Setyaboma telah dicuri oleh Raden Singamulangjaya jika Dewi Setyaboma akan dijadikan istri Prabu Menarisinga dari Negara Dwarawatipurwa. Prabu Baladewa tidak lama kemudian pergi ke Negara Dwarawatipurwa bersama Raden Narayana dan Raden Udawa.

Prabu Menarisinga dihadap oleh Raden Singamulangjaya dengan membawa kabar jika lamarannya telah ditolak oleh Prabu Setiyajid. Akan tetapi Raden Singamulangjaya bisa membawa Dewi Setyaboma ke Negara Dwarawatipurwa dengan cara menggunakan aji *panglimunan*. Datanglah Raden Sentiyaki, Raden Rukmana, dan Patih Kresnengkara meminta kembali Dewi Setyaboma. Kemudian terjadi perselisihan, Prabu Menarisinga akan memberikan Dewi Setyaboma jika Raden Narayana berada di sini. Seketika dalam pertemuan tersebut menjadi bingung karena ucapan Prabu Menarisinga. Akhirnya Prabu Menarisinga menceritakan semuanya jika bahwa sesungguhnya ia tidak ingin menjadikan istri Dewi Setyaboma, tetapi tujuan utamanya mencari Raden Narayana yang menjadi *titisan* Sang Hyang Wisnu. Setelah Prabu Menarisinga bercerita datanglah Raden Premadi dengan tujuan yang sama.

Prabu Baladewa, Raden Narayana, dan Raden Udawa tiba di Negara Dwarawatipurwa, kedatangannya disambut oleh Prabu Menarisinga. Raden Narayana meminta calon istrinya Dewi Setyaboma. Prabu Menarisinga akan mengembalikan jika, Raden Narayana mengaku bahwa ia adalah *titisan* Sang Hyang Wisnu. Maka terjadilah debat sampai Prabu Menarisinga akan memberikan seluruh Negara Dwarawatipurwa jika Raden Narayana dapat mengalahkannya. Pada saat peperangan terjadi Raden Narayana kalah, selanjutnya Raden Narayana meminta bantuan Kepada Raden Premadi untuk melawan Prabu Menarisinga dari dalam tubuh, sedangkan Raden Narayana melawan dari luar jasadnya.

Pada saat Raden Premadi berada di dalam tubuh Prabu Menarisinga melihat sesosok kera putih dan Raden Premadi bertanya kepada kera

tersebut siapakah sebenarnya Prabu Menarisinga, kera tersebut menceritakan bahwa ia adalah Resi Mayangkara putra Sang Hyang Wisnu. Karena Resi Mayangkara merasa ini waktu yang tepat untuk kembalinya Negara Dwarawatipurwa ke *titisan* Sang Hyang Wisnu. Selanjutnya Resi Mayangkara berpamitan kepada Raden Premadi, jika ia akan kembali ke Khayangan. Kemudian Prabu Menarisinga berubah wujud menjadi Anoman sambil memberikan busana Prabu Rama Wijaya kepada Raden Narayana. Anoman juga memberikan seluruh Negara Dwarawatipurwa, Prabu Baladewa merasa senang bahwa adiknya telah menjadi raja di Negara Dwarawtipurwa. Anoman meminta jika Raden Udawa dijadikan Patih, dan Raden Sentiyaki menjadi Senapati.



BAB III

STRUKTUR DRAMATIK LAKON *MENARISINGA* GAYA MALANGAN SAJIAN SUYANTO

A. Struktur Dramatik Lakon *Menarisinga* Sajian Suyanto

Struktur adalah suatu bangunan yang terdiri dari unsur-unsur yang sudah tersusun menjadi suatu kerangka bangunan arsitektual. Di dalam pakeliran semalam juga terdapat balungan lakon yang masih mengacu pada pakeliran-pakeliran keraton. Balungan lakon atau juga disebut dengan kerangka garis besar lakon, adalah urutan adegan peristiwa yang terjadi dalam seluruh lakon. Pada umumnya, setiap repertoar lakon masih mengacu pada bangunan atau struktur lakon pakeliran tradisi kraton, yang seakan-akan telah menjadi baku (Sarwanto, 2008:173). Unsur-unsur penting dalam sebuah lakon meliputi alur (*plot*), latar (*setting*), penokohan (karakterisasi), dan tema dan amanat. Hal terpenting dalam lakon adalah kejadian-kejadian serta susunan lakon secara keseluruhannya (Satoto, 1985:5).

1. Alur lakon

Alur lakon ialah rangkaian dari peristiwa yang dibangun mulai dari awal hingga akhir pertunjukan, menimbulkan konflik sampai mendapatkan penyelesaian hingga klimaks (Satoto, 1985:16). Alur (*plot*) dalam pertunjukan wayang kulit merupakan abstraksi dari jalinan peristiwa-peristiwa lakon baik yang dibangun berdasarkan kaidah

kausalitas (berdasarkan hukum sebab akibat) maupun yang linier (Sumanto,2011:34). Pada umumnya alur lakon berisi beberapa bagian atau adegan yang terbagi menjadi tiga *pathet* yakni: *pathet nem*, *pathet sanga*, dan *pathet manyura*. Akan tetapi dalam pertunjukan wayang kulit gaya Malangan sedikit berbeda dengan pertunjukan wayang kulit pada umumnya. Perbedaan ini terletak pada pembagian *pathet* yakni: *pathet wolu*, *pathet sanga*, *pathet wolu miring*, dan *pathet serang*. Lakon *Menarisinga* yang disajikan oleh Suyanto pada bagian *pathet wolu* terdiri atas adegan: Jejer Dwarawatipurwa, *limbukan*, *paseban Jawi*, adegan perbatasan Negara Lesanpura, perang *gagal*, *candhakan I*, dan *candhakan II*. *Pathet sanga* terdiri atas adegan: *gara-gara*, *alas-alasan*, *candhankan*. *Pathet wolu miring* terdiri atas adegan: Negara Mandura, *candhakan I*, *candhakan II*, Negara Dwarawatipurwa. Pada *pathet serang* adegan seutuhnya berada di Alun-alun Negara Dwrawatipurwa.

a. *Pathet Wolu*

1) *Jejer Dwarawatipurwa*

Tokoh : Prabu Menarisinga, Raden Kilatmaka, Patih Kresnengkara dan parekan.

Pada pertemuan tersebut Prabu Menarisinga menceritakan ketika ia pernah bermimpi bertemu dengan Sang Hyang Wisnu, jika Negara Dwarawatipurwa harus kembali kepada *titisan* Sang Hyang Wisnu. Oleh karena Prabu Menarisinga tidak mempunyai keturunan, Patih Kresnengkara pun menceritakan silsilah Negara Dwarawatipura. Akan

tetapi dalam silsilah tersebut Prabu Menarisinga tidak termasuk dalam *Kulawangsa* Negara Dwarawatipurwa, sehingga ia ingin mencari tahu siapa seseorang yang menjadi *titisan* Sang Hyang Wisnu. Ia mendengar berita jika Putri Lesanpura Dewi Setyaboma akan dijodohkan dengan Raden Narayana satria dari Banjarpatoman yang menjadi *titisan* Sang Hyang Wisnu, dengan rasa tidak percaya Prabu Menarisinga telah menyuruh Raden Singamulangjaya untuk melamar Dewi Setyaboma, tetapi itu sebagai sarana mencari kebenaran kebenaran Raden Narayana. Hingga sampai pertemuan tersebut Raden Singamulangjaya belum kunjung kembali ke Negara Dwarawatipurwa. Pada saat bersamaan Raden Singamulangjaya pun pulang dengan membawa berita. Jika Ratu Lesanpura Prabu Setyajid tidak menerima lamaran dari Prabu Menarisinga, disebabkan Raden Singamulangjaya telah dipercayai bisa menyelesaikan tugasnya. Akhirnya Dewi Setyaboma diculik dan dimasukkan dalam penjara Dwarawati, tetapi Raden Kilatmaka mengingatkan kepada Prabu Menarisinga untuk berjaga-jaga dari prajurit Lesanpura. Ia tidak menginginkan terjadinya korban karena yang dicari hanyalah *titisan* Sang Hyang Wisnu.

2) *Adegan Limbukan*

Tokoh : Cangik dan Limbuk.

Limbukan dalang tidak membahas tentang isi lakon. Akan tetapi hanya menyajikan hiburan dan lagu-lagu klasik seperti *langgam Jawa*, *Jineman*, dan lain sebagainya.

3) **Adegan Paseban Jawi**

Tokoh : Raden Kilatmaka, Raden Singamulangjaya, Patih Kresnengkara dan Punggawa.

Raden Kilatmaka membahas kembali yang telah dibicarakan Prabu Menarisinga dalam *pasewakan*. Karena Raden Singamulangjaya sudah mencuri putri Lesanpura Dewi Setyaboma. Raden kilatmaka berharap para prajurit Lesanpura kehilangan jejak jika yang mencuri Setyaboma ialah Singamulangjaya, kemudian menyuruh prajurit Dwarawatipurwa berjaga-jaga demi ketentraman negara. Raden Sngamulangjaya dan Raden Kilatma bertugas menjaga perbatasan negara guna menghadang musuh yang ingin masuk Dwarawatipurwa.

4) **Adegan Perbatasan Negara Lesanpura**

Tokoh : Raden Rukmana, Raden Sentiyaki, Patih Tambakbaya.

Raden Sentiyaki dihadap dengan Raden Rukmana dan Patih Tambakbaya. Raden Rukmana dimintai bantuan oleh pamannya Prabu Setyajid guna mencari putri Lesanpura Dewi Setyaboma yang menghilang dari *kaputren*, Jika ia menyuruh putranya Raden Sentiyaki tidak tega karena belum cukup umur. Raden Rukmana bertanya kepada Raden Sentiyaki bagaimana kejadian tersebut. Raden Rukmana menceritakan jika ada tamu dari Negara Dwarawatipurwa yang bernama Raden Singamulangjaya yang ingin melamar Dewi Setyaboma akan dijadikan istri oleh Prabu Menarisinga, ia kembali pulang tidak sampai satu hari Dewi Setyaboma pun sudah hilang. Karena sudah jelas keterangan yang

diberikan oleh Raden Sentiyaki selanjutnya Prabu Rukmana menyuruh para prajurit untuk pergi ke Negara Dwarawati.

5) **Perang Gagal**

Tokoh : Raden Kilatmaka, Raden Singamulangjaya, Patih Kresnengkara, Raden Rukmana, Raden Sentiyaki, dan Patih Tambakbaya.

Raden Rukmana dengan prajuritnya dihadap oleh Raden Kilatmaka saat ingin memasuki wilayah Negara Dwarawatipurwa. Raden Rukmana menjelaskan niatnya datang ke Negara Dwarawatipurwa ingin mencari Dewi Setyaboma dan membawanya kembali ke Negara Lesanpura, tetapi Raden Kilatmaka bersikeras tidak memberikan. Akhirnya terjadi peperangan antara Raden Rukmana dan Patih Kresnengkara selanjutnya Patih Kresnengkara kalah melaporan kepada Raden Singamulangjaya dan Raden Kilatmaka, jika Prajurit Lesanpura jangan dianggap remeh. Raden Kilatmana melepaskan panah rantai sehingga Raden Rukmana tertangkap dan dimasukkan penjara. Patih Tambakbaya tertangkap juga, pada saat akan menangkap Raden Sentiyaki tidak bisa karena Sentiyaki sudah lari terlebih dahulu.

6) ***Candhakan I***

Tokoh : Prabu Setyajid dan Raden Sentiyaki.

Raden Sentiyaki memberi laporan kepada Prabu Setyajid jika Raden Rukman dan Patih Tambakbaya telah ditangkap oleh pasukan

Dwarawatipurwa, serta meminta maaf karena tidak bisa membawa pulang kakaknya Dewi Setyaboma. Selanjutnya Prabu Setyajid membagi tugas, Raden Sentiyaki disuruh untuk mencari Raden Narayana dan Raden Premadi supaya menceritakan keadaan Negara Lesanpura jika Dewi Setyaboma telah dicuri oleh Ratu Dwarawatipurwa, sedangkan Prabu Setiajid akan pergi ke Negara Dwarawatipurwa membebaskan Raden Rukmana dan Patih Tambakbaya.

7) *Candhakan II*

Tokoh : Prabu Setyajid, Raden Kilatmaka dan Raden Singamulangjaya

Prabu Setyajid meminta Dewi Setyaboma tetapi oleh Raden Kilatmaka tidak diberikan. Akhirnya terjadi peperangan antara Prabu Setyajid dengan Raden Kilatmaka. Selanjutnya Raden Kilatmaka mengeluarkan kembali senjata panah rantai, Prabu Setyajid kalah lalu memerintahkan Raden Singamulangjaya untuk memasukan dalam penjara.

b. *Pathet Sanga*

1) *Gara-gara*

Tokoh : Raden Premadi, Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong.

Dalang menceritakan bahwa setelah kelelahan berjalan dalam hutan Raden Premadi ingin beristirahat, tidak membahas tentang isi lakon.

Selanjutnya menampilkan *banyolan-banyolan*, hiburan dan lagu-lagu klasik seperti *langgam Jawa*, *Jineman*, dan lain sebagainya. Raden Premadi setelah beristirahat meminta kepada Punakawan jika ingin melanjutkan perjalanannya ke Pertapan Wukirahtawu menemui gurunya Resi Padmanaba.

2) *Alas-alasan*

Tokoh : Raden Premadi Pertruk, Bagong Buta Renggutmuka dan Buta Rengutmaya.

Raden Premadi beserta Punakawan dihadang dua raksasa. Raksasa tersebut bertanya, Raden Premadi menjawab bahwa ia akan menemui gurunya Resi Padmanaba. Buta Renggutmuka mengatakan bahwa gurunya sudah meninggal dimakan olehnya. Raden Premadi tidak menerima kematian gurunya, sehingga terjadi peperangan antara kedua raksasa dengan Raden Premadi. Raksasa tersebut dapat dikalahkan oleh Raden Premadi dengan melepaskan panah. Selanjutnya kedua raksasa itu berubah wujud menjadi Raden Narayana dan Raden Udawa karena mendapat ilmu dari Resi Padmanaba, sehingga ia disuruh bertapa dan menyamar menjadi raksasa di dalam hutan selama seratus hari. Raden Narayana mendengar berita bahwa Dewi Setyaboma telah menghilang dari Negara Lsanpura.

3) *Candhakan I*

Tokoh : Raden Premadi, Raden Narayana, Raden Udawa, Raden Sentiyaki dan Punakwan.

Raden Sentiyaki menceritakan keadaan Negara Lusanpura dan Dewi Setyaboma telah dicuri oleh Raden Singamulngajya dari Negara Dwarawatipurwa. Tidak hanya itu Prabu Setyajid, Raden Rukmana, dan Patih Tambakbaya juga ikut dimasukkan dalam penjara Dwarawatipurwa, sehingga ia disuruh Prabu Setyajid mencari bantuan kepada Raden Narayana dan Raden Premadi. Selanjutnya Raden Narayana berpura-pura tidak berani melawan Raden Singamulangjaya tanpa basa-basi Raden Premadi langsung berangkat ke Negara Dwarawatipurwa. Raden Narayana percaya bahwa Raden Premadi dapat menyelesaikan masalah, ia menyuruh Raden Sentiyaki beserta Punakawan mengikuti Raden Premadi sedangkan Raden Narayana dan Raden Udawa akan menemui kakaknya Baladewa.

c. *Pathet Wolu Miring*

1) **Adegan Negara Mandura**

Tokoh : Prabu Baladewa, Dewi Erawati, Dewi Jembawati, dan Dewi Rukmini.

Prabu Baladewa memikirkan perginya Raden Narayana dan Raden Udawa, sehingga Prabu Baladewa mengungkapkan rasanya karena Raden Narayana dan Raden Udawa telah pergi dari Negara Mandura, apakah ia tidak suka jikalau kakanya menjadi raja. Jika memang benar Prabu Baladewa tidak akan keberatan memberikan Negara Mandura serta pangkatnya kepada Raden Narayana atau ia tidak kasihan kepada kedua istrinya yang telah ditinggal. Selanjutnya Raden Narayana dan Raden

Udawa datang dihadapan Prabu Baladewa memberikan hormat serta meminta maaf tetapi tidak dianggap oleh Prabu Baladewa. Prabu Baladewa memarahi Raden Narayana karena telah pergi meninggalkan Negara Mandura serta istrinya. Akhirnya Raden Narayana menjelaskan bahwa ia pergi mencari ilmu, sedangkan kedatangannya memberi laporan jika Dewi Setyaboma telah dicuri pasukan Dwarawaipurwa yang sebenarnya hanya ingin mencari *titisan* Sang Hyang Wisnu. Raden Narayana merasa ini waktu yang tepat untuk menjatuhkan Prabu Menarisinga beserta Negara Dwarawatipurwa, ia meminta restu kepada Prabu Baladewa serta meminta bantuan kepada kakanya. Akan tetapi Prabu Baladewa sudah terlanjur marah sehingga tidak mempercayai perkataan Raden Narayana.

Prabu Baladewa menyuruh Raden Narayana pergi dari hadapannya karena sudah terlihat kejelekan Raden Narayana, bahwa ia juga akan menjatuhkan Prabu Baladewa jika menjadi ratu. Selanjutnya Raden Narayana mengatakan mulai dari sekarang hingga akhir usia ia tidak akan kembali lagi ke Negara Mandura. Dewi Erawati tidak menyangka Prabu Baladewa sudah mengusir adiknya sendiri karena Raden Narayana belum tentu salah sehingga Dewi Erawati ingin kembali pulang ke Negara Madukara dengan diikuti Dewi Rukmini dan Jembawati. Akhirnya Dewi Sembadra datang menemui Prabu Baladewa karena mendengar suara kakaknya Raden Narayana, tetapi sesampainya Dewi Sembadra di pertemuan itu hanya ada Prabu Baladewa saja. Selanjutnya Prabu Baladewa mengatakan jika ia sudah marah terhadap Raden Narayana dan mengusirnya, Dewi Sembadra merasa kecewa dengan hal itu maka ia memutuskan untuk pulang ke Widarakandang. Akan tetapi Prabu

baladewa mencegahnya agar tidak pergi, akhirnya Prabu Baladewa dan Dewi Sembadra bersama-sama pergi mengikuti Raden Narayana.

2) *Candhakan I*

Tokoh : Raden Narayana dan Raden Udawa.

Raden Udawa tidak menyangka bahwa Prabu Baladewa tega mengusir adiknya sendiri. Prabu Baladewa sangat marah sehingga tidak bisa menerima lagi penjelasan Raden Narayana. Raden Narayana mencoba bersabar menghadapinya, ia akan pergi ke Negara Dwarawatipurwa walaupun tanpa bantuan Prabu Baladewa.

3) *Candhakan II*

Tokoh : Raden Narayana, Raden Udawa, Raden Premadi, dan Raden Sentiyaki.

Raden Naryana bertanya kepada Raden Premadi bagaimana keadaan Negara Dwarawatipurwa. Raden Premadi menyatakan Ratu Dwarawatipurwa itu berwujud kera, kera yang memiliki kesaktian luar biasa sehingga Raden Premadi tidak mampu mengalahkannya. Selain itu semua pasukannya juga memiliki kesaktian yang luar biasa. Begitu juga Raden Sentiyaki tidak mampu menandingi Raden Singamulangjaya. Selanjutya Raden Narayana menyusun rencana untuk menyerang Prabu Menarisinga, Raden Narayana akan berperang secara fisik, sedangkan Raden Premadi akan melihat siapa sebenarnya Prabu Menarisinga dari

dalam jiwanya, Raden Sentiyaki berperang dengan Raden Singamulangjaya dan Raden Udawa melawan Patih Kresnengkara.

4) Adegan Negara Dwarawatipurwa

Tokoh : Prabu Menarisinga, Raden Kilatmaka, Raden Singamulangjaya, dan Patih Kresnengkara.

Prabu Menarisinga menanyakan bagaimana situasi di medan perang. Raden Kilatmaka menjawab bahwa Raden Premadi menghilang setelah berperang Prabu Menarisinga, Raden Singamulangjaya juga memberitakan bahwa Raden Sentiyaki tidak mampu menandingi dirinya. Namun Prabu Menarisinga telah mendengar jika Raden Narayana adalah *Titisan* Sang Hyang Wisnu, maka dari itu Prabu Menarisinga ingin tahu siapa sebenarnya Raden Narayana itu, dan jangan sampai Prabu Setyajid atau Dewi Setyaboma serta pasukannya dilepaskan dari penjara sebelum Raden Narayana sampai di Negara Dwarawatipurwa.

Datanglah Raden Narayana beserta Raden Udawa dan Raden Sentiyaki yang mengagetkan Prabu Menarisinga. Kedatangan Raden Narayana menanyakan tiga hal kepada Prabu Menarisinga, yang pertama apakah Prabu Menarisinga telah mencuri Dewi Setyaboma, yang kedua apakah Prabu Setyajid dan pasukannya dimasukkan ke dalam penjara, Yang ketiga setelah kedatangan Raden Narayana maka Prabu Menarisinga akan berbuat apa kepadanya. Prabu Menarisinga membenarkan semua pertanyaan itu. Selanjutnya Raden Narayana bertanya apa hubungannya Prabu Menarisinga mencari titisan Wisnu namun juga ingin menikahi Dewi Setyaboma. Prabu Menarisinga

menjawab bahwa itu semua hanya sarana untuk mencari titisan Wisnu. Kemudian Raden Narayana tidak mengakui bahwa ia sebagai titisan Sang Hyang Wisnu, Prabu Menarisinga tidak menerima hal itu maka ia menantang untuk berperang. Namun Raden Narayana meminta syarat jika Prabu Menarisinga dapat membuktikan bahwa Raden Narayana merupakan titisan Sang Hyang Wisnu maka ia meminta Negara Dwarawatipurwa dan seisinya.

d. *Pathet Serang*

1) Adegan Alun-alun Dwarawatipurwa

Tokoh : Prabu Menarisinga, Raden Singamulangjaya, Patih Kresnengkara, Raden Narayana, Raden Udawa, dan Raden Sentiyaki.

Patih Kresnengkara berperang dengan Raden Udawa keduanya sama-sama kuat, sehingga berubah menjadi raksasa, akhirnya Patih Kresnengkara bersatu ke dalam tubuh Raden Udawa. Selanjutnya Raden Singamulangjaya berperang dengan Raden Sentiyaki. Raden Sentiyaki mundur karena mengetahui bahwa Raden Singamulangjaya membawa senjata gada besi kuning, di saat Raden Singamulangjaya kelelahan Raden Sentiyaki mengambil senjata dan dipukulkan ketelinga Raden Singamulangjaya seketika itu Raden Singamulangjaya menjadi satu kedalam tubuh Raden Sentiyaki.

Prabu Menarisinga berperang dengan Raden Narayana keduanya berubah menjadi raksasa. Raden Premadi masuk ke dalam tubuh Prabu

Menarisinga mencari tahu siapa sebenarnya Prabu Menarisinga, ia bertemu dengan Sang Hyang Mayangkara. Selanjutnya Sang Hyang Mayangkara memberitahu sejatinya ia ada di dalam tubuh Prabu Menarisinga karena *titisan* Sang Hyang Wisnu untuk sementara waktu. Akhirnya Negara Dwarawatipurwa kepada Raden Narayana. Setelah peperangan tersebut berakhir tampil Bathara Narada, Prabu Setyajid, Prabu Baladewa, Raden Sentiyaki, Raden Rukmana, Raden Udawa, Raden Premadi, Patih Tambakbaya, Dewi Setyaboma, Dewi Jembawati, Dewi Rukmini, dan Dewi Sembadra. *Tutup Kayon*.

Berdasarkan pada pemaparan alur di atas, dapat dikatakan bahwa dilihat dari segi mutunya (kualitatif) alur pada lakon *Menarisinga* sajian Suyanto menggunakan alur *erat* (ketat). Soediro Satoto menjelaskan bahwa, alur *erat* (ketat) adalah jalinan peristiwa yang sangat padu di dalam karya sastra. Kalau salah satu peristiwa atau kejadian dihilangkan (ditiadakan), keutuhan cerita akan terganggu (Satoto, 1985:19). Jika dilihat dari segi jumlahnya (kuantitatif) lakon *Menarisinga* menggunakan alur ganda atau berlapis.

2. Latar/*Setting*

Setting atau latar adalah segala keterangan yang terkait dengan ruang atau tempat, waktu, dan suasana terjadinya suatu peristiwa dalam cerita pada waktu tertentu. Latar (*Setting*) dalam lakon tidak sama dengan panggung. Akan tetapi panggung merupakan perwujudan (visualisasi) dari *setting*. *Setting* mencakup aspek penting yaitu: aspek ruang, aspek waktu, dan aspek suasana (Satoto, 1985:27). *Setting* sifatnya fisikal agar

ceritera menjadi logis sehingga penghayat mampu menciptakan suasana dengan menggerakkan imajinasi.

a. Aspek Ruang

Aspek ruang merupakan penggambaran dari tempat terjadinya peristiwa. Penggambaran peristiwa ini sering disamakan dengan realita atau kenyataan (Satoto, 1985:27). Aspek ruang lakon wayang meliputi dua yakni ruang senyatanya dan ruang psikologi. Ruang senyatanya adalah tempat terjadinya peristiwa sedangkan ruang psikologi yaitu terjadi dalam pikiran dan jiwa seseorang (Sumanto, 2011:89). Berikut ini aspek ruang yang terjadi dalam lakon *Menarisinga* sajian Suyanto pada bagian *pathet nem* adalah Negara Dwarawatipurwa, Alun-alun Negara Dwarawati Purwa, perbatasan Negara Lesanpura. Selanjutnya pada bagian *pathet sanga* adalah tengah hutan Utara. Pada bagian *pathet wolu miring* adalah Negara Mandura, sedangkan pada bagian *pathet serang* seutuhnya berada di Negara Dwarawatipurwa.

b. Aspek waktu

Aspek waktu yang berpengaruh terhadap aspek ruang dan aspek suasana sehingga waktu yang menjawab pertanyaan kapan suatu peristiwa lakon terjadi. Oleh karena itu aspek waktu dalam lakon wayang dapat diartikan sebagai latar waktu yang terjadi dalam peristiwa-peristiwa lakon. Hal ini sangat penting karena ada kaitan yang sangat erat antara aspek ruang maupun suasana hati tokoh (Sumanto, 2011:109).

Berdasarkan penjelasan di atas maka aspek waktu pada lakon *menarisinga* sebagai berikut.

Nalika semana nuju ing ari suma sang prabu den adhep sang hyaning para wandawa (DVD 1 lakon *Menarisinga* sajian Suyanto, Track 31:05-31:18).

(Pada suatu dan bertepatan pada hari senin sang prabu mengadakan sebuah pertemuan dengan dihadiri semua pasukan).

c. Aspek Suasana

Aspek suasana adalah situasi yang melatari suatu adegan, peristiwa lakon dan suasana hati tokoh. Dalam pertunjukan lakon wayang dapat dibangun melalui *catur*, *sabet* dan iringan pakeliran (Sumanto, 2011:115). *Catur* meliputi *janturan*, *pocapan* dan *ginem*. *Janturan* adalah narasi dalang berupa deskripsi dalam suatu adegan dengan mencakup suasana tempat, tokoh dan peristiwa. *Pocapan* adalah suatu narasi dalang dengan menceritakan peristiwa akan berlangsung, sedang berlangsung dan telah berlangsung, sedangkan *ginem* adalah dialog atau percakapan tokoh-tokoh dalam peristiwa lakon yang diucapkan oleh ucapan dalang untuk mengekspresikan tokoh wayang. *Sabet* adalah segala gerak wayang di panggung meliputi *cepgan*, *tanceban*, *bedholan*, *entas-entasan* dan *solah*. *Sabet* sebagai media untuk memvisualisasikan tokoh wayang dengan berbagai karakter. Iringan pakeliran adalah unsur yang digunakan untuk media suara sehingga membuat pemantapan suasana adegan.

- 1) Suasana resah, cemas dan bingung yang dirasakan Prabu Menarisinga pada saat menunggu kepulangan Raden Singamulangjaya. Penggambaran suasana terdapat pada *janturan*.

Nalika semana Prabu Menarisnga radi eming jroning nggalih awit angantu-antu kondhrung ingkang rayi Raden Singamulangjaya ingkang kautus nglamar dhateng Negari Lsanpura, sampun wetawis sapta hari dereng kondhor (DVD 1 lakon Menarisinga sajian Suyanto, Track 33:27-33:47).

(Pada saat itu sang Prabu Menarisinga sedang bingung dalam hati karena menunggu kedatangan adiknya Raden Singamulangjaya yang diutus untuk melamar ke Negara Lsanpura, selama tujuh hari belum terlihat kedatangannya).

- 2) Suasana senang ketika Prabu Menarisinga melihat Raden Singamulangjaya telah pulang ke Negara Dwarawatipurwa. Penggambaran terdapat pada *janturan*.

Repepeh-repepeh kaya sata matarangan inggih Raden Singamulangjaya, laku dhodhok nyandak epok lantaran pundhak miyak kang para sumewa. Sanget suka tyasing Prabu Menarisinga pimulat ingkang rayi Raden Singamulangjaya sampun prapta wonten ing pasewakan (DVD 1 lakon Menarisinga sajian Suyanto, Track 01:01:37-01:02:10).

(Raden Singamulangjaya sudah terlihat kedatangannya berjalan sangat hati-hati dengan menepuk pundak salah satu punggawa sehingga semua pasukan menyisih untuk memberi jalan. Sangat gembira dalam hati Prabu Menarisinga melihat adiknya Raden Singamulangjaya sudah datang dalam pertemuan agung).

- 3) Suasana gembira, senang, dan asri terlihat ketika Raden Narayana telah dinikahkan dengan Dewi Setyaboma dan menjadi Raja di Negara Dwarawatipurwa, Raden Sentiyaki menerima kemuliaan dari Raden

Singamulangjaya, selanjutnya Raden Udawa juga diangkat sebagai patih di Negara Dwarawatipurwa. Penggambaran tersebut terdapat pada *ginem*:

- Narayana** : *Ngaturaken sanget gunging panuwun pukulun, dene kula sampun anggadahi kalenggahan wonten ing Dwarawati.*
- Setyajid** : *Pukulun kula ngaturaken gunge panuwun, kula pun putra Setyajid.*
- Baladewa** : *Ingguh pukulun kula ngaturaken panuwun dene adhi kula saget tumanja anggenipun leladi lelampah sadangunipun gesang wonten ing madyapada niki, samangke manggih kamuktenipun.*
- Naradha** : *Iya ngger, mula saka kuwi rehning kabeh wis padha ngelompok lan wus padha ketemu kelawan kamuktene. Tegese lakone iki mau wis mulih ngunu, sing digoleki Setyaboma ya wis bali dadi garwaning Narayana. Narayana goleki kamukten Negara Dwarawati ya wis kecekel, Sentiyaiki antuk kamulyan saka Singamulangjaya, semana uga Udawa ketemu klawan Kresnengkara. Samangka Udawa dadi Patih ana ing Negara Dwarawati (DVD 4 lakon Menarisinga sajian Suyanto, Track 54:20-55-16).*
- (Narayana** : *Terimakasih banyak pukulun, karena saya sudah mempunyai kedudukan di Negara Dwarawati.*
- Setyajid** : *Pukulun saya berterimakasih, saya putra paduka Setyajid.*
- Baladewa** : *Iya pukulun saya mengucapkan terimakasih sehingga adik saya berguna untuk berkorban berjalan selama hidup di bumi ini, saat ini menemukan kebahagiaan.)*
- Naradha** : *Iya anak-anak ku maka dari itu berhubung semua sudah berkumpul dan semua sudah menemukan kebahagiaan masing-masing. Artinya cerita ini sudah selesai, yang dicari Setyaboma sudah kembali menjadi istrinya Narayana. Narayana mencari kebahagiaan di Negara Dwarawati sudah tercapai, Sentiyaiki mendapatkan kemuliaan dari Singamulangjaya yang menjadi satu dalam jiwa raganya, begitu juga Udawa bertemu dengan Kresnengkara. Sekarang Udawa telah menjadi patih di Negara Dwarawati).*

4) Suasana kecewa terlihat ketika Prabu Baladewa telah mengusir adiknya Raden Narayana karena ingin mencari kemuliaan menjadi raja di Negara Dwarawatipurwa dengan meminta bantuan Prabu Baladewa. Sehingga Prabu Baladewa merasa kecewa sudah mengusir adiknya dan ia ingin mengikuti kepergian Raden Narayana. Penggambaran tersebut pada *ginem*:

Sembadra : *Kakang prabu iki yok opo seh kakang prabu iki loh, kakang Narayana aku wis kangen tenan wis suwi gak mulih lah kok isih kok tundhung maneh iku yok opo karepmu kakang prabu. Wis nek ngene caramu aku tak mulih wae nang Widarakandang.*

Baladewa : *Sik kowe iki adhiku, adhine ratu Mandura sik tak sarehna, nek bener ujuane Narayana. Oh Insyaaalah dhik gusti bakal ngijabahi tujuanmu, ning nek pancen gak bener dhik oh Neraka Jahanam dhik. Prabu Baladewa ora bakal tidha-tidha bantu marang sliramu, nek pancen tujuanmu kanggo kamuktening adhiku sing tak tresnani. Lara Ireng ayo ditututi kakangmu Narayana.*

Sembadra : *Ayo kakang (DVD 3 lakon Menarisinga sajian Suyanto, Track 01:31:40-01:32:40).*

(Sembadra : *Kakanda ini bagaimana sih, saya sudah lama kangen kepada kakangmas Narayana karena sudah lama tidak pulang, tetapi kenapa masih kamu suruh pergi lagi, maksud kakanda apa. Kalau begini caramu saya akan pulang saja ke Widarakandang.*

Baladewa : *Sebentar kamu itu adik ku, adiknya Raja Mandura sebentar saya bersabar dulu, jika benar ucapannya si Narayana. Oh Insyaallah dik Tuhan akan mengabulkan keinginanmu, tetapi kalau memang tidak benar oh Neraka Jahanam dik. Prabu Baladewa tidak akan ragu-ragu untuk membantumu, jika memang tujuanmu untuk kebahagiaan adikku yang paling saya sayangi. Lara ireng ayo diikuti kakakmu Narayana*

Sembadra : *Ayo kakak).*

5) Suasana marah terlihat ketika Prabu Baladewa sudah tidak ingin lagi melihat adiknya Raden Narayana. Penggambaran tersebut pada *ginem* dengan dilanjutkan iringan pakeliran.

Baladewa : *Iblis laknat leketeing jagat gelah gelahing bumi panuksmaning jajal laknat. Saya cetha nek elek gegedhohanmu Narayana aku ora sudi nyawang rupamu, kowe arep golek negara arep ngembari Negara Mandura mengko yen kowe wis jumeneng ratu duwe bala Negara Mandura gebug perang aku arep kok taklukake ngunu. Narayana rungakna ucapku dina iki ora gelem minggat saka Mandura caplak andeng-andeng ora pernah mapan tak kiplas Narayana* (DVD 3 lakon Menarisinga sajian Suyanto, Track 01:26:20-01:27:01).

(Baladewa : Sudah terlihat buruk kelakuanmu Narayana aku sudah tidak mau melihat wajahmu lagi, kamu ingin mencari negara mengembari Negara Mandura nanti kamu sudah menjadi ratu mempunyai bala pasukan, ingin menyerang dan menaklukan Negara Mandura. Narayana dengarkan ucapanku, hari ini tidak mau pergi dari Mandura akan kuseret keluar).

6) Suasana tegang atau sengit terjadi ketika peperangan antara Prabu Menarisinga melawan dengan Raden Narayana sehingga keduanya menjadi raksasa. Penggambaran tersebut pada *pocapan*.

Kaya lindhu ing wanci rendeng wonten ing tlatah Dwarawatipurwa, horeg sanalika bumi kaya triplek dikebaske, bumine membat ngalor membat ngidul pating krotog pating krupag kayu-kayu padha rubuh kaprebawan den ira sami bandaydha nenggeh Raden Narayana miwah Prabu Menarisinga, padha wegige padha sektine padha pinter krudane, yen Prabu Menarisinga tiba ngudul segara kidul lawune mumbul sepuluh meter, Narayana tiba ngalor segara lor dadi tsunami. Horeg grug lindhu prakempa waspada dyan Premadi, apa kang sejatine kang aneng jasade Prabu Menarisinga. Sigra den ungak jagadira sayekti Sang Hyang Mayangkara ingkang lenggah ingkang wonten ing ngriku gya kalarak medal dining Raden Premadi (DVD 4 lakon Menarisinga sajian Suyanto, Track 25:14-26:35).

(Seperti gempa di musim hujan berada di Negara Dwarawatipurwa, bumi bergetar bagaikan triplek yang dihempaskan, buminya bergoncang ke utara bergoncang ke selatan semua kayu sampai roboh. Karena telah terjadi peperangan antara Raden Narayana melawan Prabu Menarisinga, sama-sama pintar dalam berperang. Jika Prabu Menarisinga terjatuh ke selatan, laut selatan ombaknya tinggi sepuluh meter. Narayana Terjatuh ke utara, laut utara menjadi tsunami. Gempa bergoncang tidak beraturan waspada Raden Premadi, siapa sejatinya yang ada dalam tubuh Prabu Menarisinga. Maka terlihatlah Sang Hyang Mayangkara yang berada di dalamnya, lalu diseretlah oleh Raden Premadi).



Gambar 4. Prabu Menarisinga sebelah kanan dan Raden Narayana sebelah kiri (Repro: DVD lakon Menarisinga)

3. Penokohan

Penokohan merupakan proses penampilan tokoh sebagai pembawa peran dalam suatu pementasan lakon. Penokohan ini harus menciptakan citra tokoh sehingga tokoh-tokoh dalam lakon harus dihidupkan. Watak

tokoh dapat diungkapkan melalui ujaran atau tindakan, perasaan, penampilan fisiknya dari apa yang difikirkan dari dirinya atau orang lain (Satoto, 1985: 24). Di dalam pertunjukan wayang dapat dikelompokkan menjadi tiga golongan yakni tokoh protagonis, antagonis dan tritagonis (Satoto, 1985: 24).

Berdasarkan kutipan di atas dapat dimengerti betapa pentingnya penokohan dalam suatu karya, dengan demikian penonton ataupun pembaca dapat menggambarkan sifat atau tokoh watak khas yang memegang dalam peranan lakon. Tokoh dalam suatu lakon wayang dianggap sebagai gambaran dari manusia sebab figur yang dihadirkan dalam cerita mirip dengan manusia (Soetarno, 1988:74). Untuk melihat jenis penokohan dalam lakon wayang terlebih dahulu dikemukakan jenis penokohan dalam drama, yakni dibedakan menjadi empat jenis: (1) Tokoh Protagonis atau utama, yakni tokoh yang diutamakan penceritaannya di dalam lakon, tokoh yang paling banyak diceritakan baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian dan konflik. (2) Tokoh Antagonis atau peran lawan adalah tokoh yang menjadi musuh atau lawan dari tokoh protagonis sehingga menimbulkan konflik. (3) Tokoh Tritagonis adalah peran penengah yang berperan sebagai pelera, pendamai, atau pengantar dari tokoh Protagonis dan Antagonis. (4) Tokoh Peran Pembantu adalah tokoh yang secara tidak langsung terlihat didalam konflik. Ia berfungsi sebagai pembantu dalam menyelesaikan dalam menyelesaikan ceritera (Sumanto, 2011:82).

Berdasarkan pemaparan di atas, penokohan lakon *Menarisinga* sajian Suyanto dapat disimpulkan melalui alur ceritera lakon *Menarisinga* memiliki watak tokoh sebagai berikut.

a. Tokoh Protagonis

Tokoh protagonis dalam lakon *Menarisinga* sajian Suyanto adalah Dewi Setyaboma dan Raden Narayana. Tokoh Dewi Setyaboma dapat dikatakan tokoh protagonis karena mulai dari awal hingga akhir pertunjukan selalu dibicarakan, walaupun tokoh tersebut keluar hanya pada adegan terakhir. Raden Narayana sebagai tokoh utama karena ia seseorang yang menjadi *titisan* Sang Hyang Wisnu yang selama ini dicari oleh Prabu Menarisinga.

b. Tokoh Antagonis

Tokoh antagonis dalam lakon *Menarisinga* sajian Suyanto adalah Prabu Menarisinga, Raden Kilatmaka, Raden Singamulangjaya dan Patih Kresnangkara. Tokoh Prabu Menarisinga dapat dikatakan tokoh antagonis karena ia menjadi sumber terjadinya konflik atau masalah dalam lakon *Menarisinga*. Prabu Menarisinga mendapatkan wangsit jika Negara Dwarawatipurwa harus kembali kepada *titisan* Sang Hyang Wisnu. Setelah ia mendengar kabar jika yang menjadi *titisan* Sang Hyang Wisnu ialah Raden Narayana yang telah dijodohkan oleh Dewi Setyaboma, seketika itu Prabu Menarisinga menyuruh Raden Singamulangjaya untuk melamar Dewi Setyaboma. Tokoh Raden Singamulangjaya dapat dikatakan tokoh antagonis karena ia sudah membantu Prabu Menarisinga. Raden Singamulangjaya yang disuruh oleh Prabu Singamulangjaya untuk melamar Dewi Setyaboma. Akan tetapi oleh Raden Singamulangjaya Dewi Setyaboma dicuri dari Negara Lesanpura

dan dimasukkan kedalam penjara Negara Dwarawatipurwa. Tokoh Raden Kilatmaka dapat dikatakan sebagai tokoh antagonis karena ia telah mengalahkan Raden Rukmana, Patih Kilatmaka serta Prabu Setyajid serta memasukkan ke dalam penjara. Patih Kresnengkara dapat dikatakan tokoh antagonis karena ia berada dalam pihak musuh dan ikut menjaga tahanan dari Negara Lesanpura.

c. Tokoh Tritagonis

Tokoh tritagonis dalam lakon *Menarisinga* sajian Suyanto adalah Raden Premadi dan Raden Udawa. Tokoh Raden Premadi dapat dikatakan tokoh tritagonis karena ia telah membantu Raden Narayana dalam peperangan melawan Prabu Menarisinga dengan cara masuk ke dalam tubuh Prabu Menarisinga serta mencari tahu siapa sejatinya Prabu Menarisinga. Tokoh Raden Udawa dikatakan tokoh tritagonis karena ia berpihak dengan Raden Premadi dan menjadi peleraai menghadapi Patih Kresnengkara.

d. Tokoh Pembantu

Tokoh pembantu dalam lakon *Menarisinga* sajian Suyanto adalah Prabu Setyajid, Raden Rukmana, Patih Tambakbaya, Prabu Baladewa, Dewi Sembadra, *Punakawan* Semar, Gareng Petruk, Bagong, Sang Hyang Mayangkara, Bathara Narada. Tokoh Prabu Setyajid dapat dijadikan objek utama karena ia sebagai ayah dari Dewi Setyaboma. Raden Rukmana dan Patih Tambakbaya sebagai peran pembantu karena telah mencari Dewi

Setyaboma. Raden Sentiyaki sebagai peran pembantu karena telah mencari Raden Narayana dan Raden Premadi. *Punakawan* sebagai peran pembantu karena menemani Raden Premadi pada saat menuju ke Pertapan Untarayana. Prabu Baladewa dan Dewi Sembadra karena saudara Raden Narayana. Sang Hyang Mayangkara sebagai peran pembantu yang menceritakan siapa sejatinya Prabu Menarisinga. Bathara Narada sebagai peran pembantu karena memberikan Negara Dwarawatipurwa dan menikahkan Raden Narayana dengan Dewi Setyaboma.

4. Tema dan Amanat

Tema adalah sebuah ide pikiran utama dari sebuah lakon baik yang terungkap maupun tersirat (Panuti Sudjiman dalam Sumanto, 2011:31). Berkaitan dengan ide, gagasan, atau pikiran utama yang disampaikan dalam bingkai suatu lakon baik langsung maupun tidak langsung dalam sebuah karya (Satoto, 1985:15). Penentuan suatu tema dari sebuah pertunjukan lakon wayang banyak penafsiran sehingga menimbulkan perbedaan interpretasi. Perbedaan intrerpretasi tema tersebut disebabkan berdasarkan dari sudut pandang penonton atau penghayat dalam mengamati sebuah pertunjukan lakon wayang. Berdasarkan pemahaman dalam alur lakon *Menarisinga* sajian Suyanto dapat disimpulkan bahwa tema yang terkandung dalam lakon *Menarisinga* adalah perjuangan untuk meraih suatu cita-cita.

Amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan pengarang terhadap penghayat atau penonton (Satoto, 1985:15). Dalam penyampaian amanat bersifat tersirat, sehingga harus ditafsirkan melalui simbol-simbolnya (Sumanto, 2011:31). Amanat yang terdapat dalam lakon *Menarisinga* sajian Suyanto dapat dilihat secara langsung melalui *ginem* antara Raden Narayan dan Raden Premadi sebagai berikut.

- Narayana** : Rama Begawan Padmanaba wis manjing alam sampurna, dadi wis ora lungguh ana ing Pertapan Utarayana.
- Premadi** : E....ng, aduh bapa begawan kula mboten saget menangi panjengan bapa begawan.
- Narayana** : Wis aja kok gelani ya adhi pancen semunu garise bapa begawan, mula bapa Begawan Padmanaba iku bar mejang aji marang pun kakang saliring jaya kawijayan diparingake marang pun kakang. Banjur pamit manjing alam kamuksan, muksa sak ragane.
- Premadi** : Mangkana kakang.
- Narayana** : Iya adhi mula pun kakang banjur lelaku sak jroning satus dina mboten dikeparengake bali menyang Mandura, sebab kudu lelaku sik kanthi nyamar dadi buta loro iki mau (DVD 3 lakon *Menarisinga* sajian Suyanto, Track 54:04-55:00).
- (Narayana** : Rama Begawan Padnamaba suadh masuk surga, jadi sekarang tidak berada di Pertapan Untarayana.
- Premadi** : Aduh Bapa Begawan Padmanaba saya sangat menyesal karena tidak bisa bertemu dengan Begawan Padmanaba.
- Narayana** : Sudah jangan disesali adikku itu sudah menjadi takdir, setelah Begawan Padmanaba memberikan seluruh ilmunya kepada kakak, lalu berpamitan masuk surga.
- Premadi** : Jadi seperti itu.
- Narayana** : Iya adikku, maka dari itu kakak bertapa selama seratus hari menjadi Raksasa dan tidak diperbolehkan kembali ke Negara Mandura).

Berdasarkan kutipan di atas maka amanat yang terkandung antara lain: ketauladanan seseorang dalam mencapai cita-cita harus tekun, serta melewati berbagai rintangan yang ada. Seseorang dalam mencapai keinginan yang telah diharapkan dengan dilandasi kerja keras guna mewujudkan keberhasilan dan kesuksesan.



BAB IV
SANGGIT DAN GARAP
PERTUNJUKAN WAYANG KULIT JAWATIMURAN GAYA
MALANGAN LAKON MENARISINGA
SAJIAN SUYANTO

A. Sanggit Lakon Menarisinga Sajian Suyanto

Sanggit menurut pandangan seni pedalangan berperan penting sebagai unsur dalam sebuah penyajian lakon, karena berhasil atau tidaknya seorang dalang tergantung sanggit yang disajikan. Hal ini telah dikemukakan oleh Sugeng Nugroho dalam buku berjudul *Lakon Banjaran: Tabir dan Lika-Likunya Wayang Kulit Gaya Surakara* bahwa Sanggit berasal dari kata *anggit*, yang berarti karang, gubah, atau reka. Secara istilah maka sanggit adalah ide atau imajinasi tentang sesuatu, yaitu sesuatu yang belum pernah ada sebelumnya. Sanggit lakon merupakan interpretasi seorang dalang dalam rangka mencari pengalaman baru yang belum pernah dilakukan oleh dalang-dalang terdahulu. Sanggit lakon merupakan hasil interpretasi dalang terhadap alur cerita wayang, dengan harapan dapat menjadi suatu pertunjukan yang menarik dan berkualitas. Dalang dalam menggubah lakon dapat mengembangkan dari sanggit yang sudah ada ataupun baru sama sekali. Perubahan sedikitpun dari karya pedalangan yang sudah ada, dapat dikategorikan sebagai sanggit (Nugroho, 2012b:99).

Jadi dapat disimpulkan bahwa, sanggit dalam dunia pedalangan adalah sebuah kreativitas atau penafsiran ulang dari seorang dalang yang menimbulkan ekspresi ide dan gagasannya dalam sebuah bentuk pertunjukan wayang kulit. Dalang memunculkan sanggit dalam

sajiannya menghasilkan teknik dan entis yang dapat dinikmati oleh
penonton atau



penghayat, sehingga dapat meningkatkan kualitas sajian pakelirannya. selain itu, sanggit merupakan suatu wadah untuk memotivasi diri agar selalu meningkatkan kreatifitas dalam menyajikan pakelirannya. Setiap pertunjukan wayang kulit yang disajikan dalam pakeliran secara konvensional disebut dengan istilah lakon. Melalui penggarapan lakon akan terungkap nilai-nilai kemanusiaan yang dapat menjadi bahan perenungan (Kuwato, 2001:102). Istilah lakon tidak hanya digunakan dalam dunia pedalangan, tetapi juga digunakan dalam seni drama atau teater. Menurut Riris K. Sarumpaet, Lakon adalah kisah yang didramatisasi dan ditulis untuk dipertunjukan di atas pentas oleh sejumlah pemain (1977:35). Akan tetapi dalam dunia pedalangan berbeda dengan pengertian lakon yang ada pada drama atau teater. Dalam pedalangan meskipun masih berwujud naksah sudah dapat dikatakan sebagai lakon (Harijadi, 1992:7).

Dalam Bausastra Bahasa Jawa kata lakon merupakan kosakata yang berasal dari bahasa Jawa yang memiliki kata dasar *laku* dengan akhiran *an*, sehingga kata lakon mengandung arti perjalanan cerita wayang atau serentetan peristiwa wayang. Perjalanan atau serentetan peristiwa wayang memiliki hubungan sangat erat dengan tokoh-tokoh yang tampil sebagai pelaku dalam pertunjukan wayang kulit (Sumanto, 2011:8). Pengertian lakon dalam dunia pedalangan mempunyai makna yang berbeda-beda melihat pada konteks pembicaraannya. Lakon pada tradisi pecinta wayang sering timbul pertanyaan yang mengarah pada lakon, pertanyaan itu antara lain *lakone opo?* Atau lakonnya apa, *lakone sopo?* Atau siapa lakonnya, *lakone piye?* Atau bagaimana lakonnya (Kuwato, 1990:6). Seorang seniman dalang bisa dikatakan mengolah lakon dilihat dari suatu

adegan maupun secara keseluruhan jalannya cerita. Dalam dunia pedalangan seorang dalang menceritakan lakon yang sama jika diolah akan mendapatkan hasil yang berbeda, maka terjadilah sebuah sanggit lakon yang dapat dipengaruhi oleh perbedaan pandangan. Sebagai tolak ukur mengenai sanggit lakon *Menarisinga* sajian Suyanto sebagai berikut.

Negara Dwarawatipurwa, Prabu Menarisinga dihadap dengan Raden Jayakilatmaka dan Patih Kresnengkara yang ingin mencari titisan Bathara Wisnu dengan cara melamar Dewi Setyaboma, sehingga prabu Menarisinga mengutus Raden Singamulangjaya untuk pergi ke Negara Lesanpura dan melamar Dewi Setyaboma. Akan tetapi lamaran tersebut ditolak oleh Prabu Setyajid raja dari Negara Lesanpura, tanpa berpikir panjang Raden Singamulangjaya menculik Dewi Setyaboma. Setelah hilangnya Dewi Setyaboma Prabu Setyajid mengutus Raden Sentiyaki bersama dengan Raden Rukmana untuk mencari keberadaan Dewi Setyaboma. Kemudian berangkatlah ke Negara Dwarawatipurwa. Sesampainya di Negara Dwarawatipurwa, Raden Rukmana dan Patih Tambakbaya ikut dimasukkan dalam penjara, sehingga Prabu Setyajid mengutus untuk mencari kedua kakaknya yaitu, Raden Narayana dan Raden Premadi. Pada saat di tengah hutan Raden Narayana, Raden udawa dan Raden Premadi di tengah hutan mendapat laporan dari Raden sentiyaki jika Dewi Setyaboma telah hilang dari Negara Lesanpura. Akhirnya Raden Narayana, Raden Premadi, Raden Udawa dan Raden Sentiyaki pergi bersama-sama menuju ke Negara Dwarawatipurwa.

Berdasarkan ringkasan lakon *Menarisinga* di atas, maka Suyanto masih menggunakan sanggit lakon konvensional. Kelebihan Suyanto dalam sajiannya sama sekali tidak menggunakan teks naskah dengan

alasan bahwa ia telah menguasai lakon tersebut. Suyanto juga dapat menambah dan mengurangi adegan yang dirasa tidak diperlukan (Suyanto, wawancara 12 Juni 2019). Kelebihan lainnya yang dimiliki Suyanto adalah memberikan wawasan kepada pentonton tentang silsilah atau keturunan dari Kerajaan Dwarawatipurwa.

B. Garap Lakon *Menarisinga Sajian* Suyanto

Suatu penyajian karya seni pedalangan adalah wajar apabila terdapat perbedaan penggarapan sanggit. Di samping sanggit lakon yang telah dipaparkan sebelumnya, seni pedalangan memiliki perabotan non-fisik yang disebut unsur garap. Pengertian garap dalam seni pedalangan masih tumpang tindih dengan pengertian sanggit, maka Sugeng Nugroho menegaskan bahwa garap merupakan sebuah implementasi dari sanggit dalang ke dalam pertunjukan yang akan disajikan, sedangkan pengertian garap secara luas adalah suatu sistem atau rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh dalang bersama kerabat kerjanya (*pengrawit, wiraswara* dan *swarawati*) dalam semua unsur ekspresi pakeliran meliputi: *catur, sabet, gending, dan sulukan*. Masing-masing unsur ekspersi memiliki cara kerja tersendiri yang sifatnya mandiri tetapi saling terkait, saling berinteraksi, saling mendukung dan saling mengisi sehingga menghasilkan kualitas karya pedalangan yang sesuai dengan visi, misi dan sasaran yang hendak ditinjau oleh dalang (Nugroho, 2012b:245). Garap dalam pakeliran di sini masuk dalam materi garap meliputi, *catur, sabet, gending, dan sulukan* (Nugroho, 2012b:247).

1. Garap Catur

Pada dasarnya catur dalam pertunjukan wayang kulit merupakan hasil penggarapan medium pokok bahasa, sehingga wujudnya berupa serangkaian kata-kata atau kalimat. Catur dalam seni pedalangan berfungsi untuk menerjemahkan sanggit lakon kedalam bahasa verbal. Berdasarkan aspek penggunaannya di dalam pakeliran *catur* dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis: *janturan*, *pocapan*, dan *ginem* (Nugroho, 2012b:247).

a. *Janturan*

Janturan adalah wacana dalang berupa deskripsi suatu adegan yang sedang berlangsung. Mencakup suasana tempat atau negara, tokoh, dan peristiwa dengan diiringi *sirepan* gending (Suyanto, 2007:10). Terkait dengan *janturan*. Sugeng Nugroho berpendapat bahwa *janturan* dibedakan menjadi tiga jenis: (1) *Janturan* yang digunakan untuk menyertai sebuah *jejer*, (2) *Janturan* untuk menyertai sebuah adegan, (3) *Janturan* untuk melukiskan sebuah peristiwa yang sedang terjadi dalam pakeliran (2012b:348-349).

1) *Janturan Jejer*

Penyajian *janturan jejer* dalam lakon *Menarisinga* sajian Suyanto terdapat *janturan jejer* pada *jejer Dwarawatipurwa* dengan diiringi oleh gending *sirepan* untuk menambah kesan suasana dalam penyampaian *janturan*. Berikut contoh *janturan jejer* di Negara Dwarawatipurwa.

Rep sidhen premanem datan ana sabawaning walang alisik kekayon datan obah samirana datan lumampah, namung sinten ingkang mangayut-ayut dhateng swargaloka. Amung ciptaning dhalang kandha buwana ingkang nedya mbeber lampahan mbuka carita ringgit purwa ingkang minangka tepa palupining sagung titah sak madya padha. Lah pundi ta ingkang minangka pambukaning ing dalu mangke, wenang den ucapna negari ingkang minangka purwakaning carita nenggih ing Negari Dwaraka Kawestri, Dwarawati Purwa, Jenggalamani, ya Negara Maheralaya, malwa dadya bebukaning kandha awit sanyata pinunjuling jagat. Wenang den ucapake, wah eka adi dasa mindra sasra sapta buwana kurawa. Wah ateges wadiah eka sawiji dasa sepuluh purwa wiwitan mindra mider buwana jagat sapta pitu kurawa pencararing kraton Negari Dwarawati Purwa. Mila ngupaya sak jagating rat sak pramudhita, yen den wilanga satus datan jangkep kalih yen den wilanga sadasa datan jangkep satunggal. Parwa winastan negari pasir wukir loh jinawi gemah ripah karta tur raharja, panjang dawa pocapane punjung nduwur kukuse pasir wukir gunung Negara Dwarawati. Ngerengaken parit den nengenaken benawi ngajengaken bandaran ageng, loh tanah persabinaan tulus kang sarwa tinandur jinawe murang kang sarwa tinumbas. Gemah kathah ing para nakadha dagang layar surya ratri datan ana pedhote labet datan ana kasangsaraning margas. Ripah katha ing wong manca ingkang samya bubarasa katha ingkang samya bebadraa bebasan papan wiyar katingal rupak awit saking gemah raharjaning negara.

Lah sinten ta ingkang ngregem weh wusananing adil ing Negari Dwarawati Purwa, ingkang winenangake lenggah wonten ing dhampar kencana wenangden ucapna jejuluking Sri Narendra Prabu Menarisinga ya Prabu Narasinga Murti. Dhasaring sinatria bupati ratu, duk nalika semana lenggah ana ingg kursi dhampar gadhing ngadep dhampar kencana ngagem busana keprabon. Makuthaning kinarawistha ngagem jamam mas tundha tiga kinancingan garudha mungkur utha-uthaning kinarawistha, ngagem sumping sureng pati ulur-uluring kajongan prabane kencana sabuk cindhe binara-bara ngagem dodote gringsing wayang clandhot cindhe puspita den ukup celendra jenar kelat bahu naga memangsa gelang kroncong sarpa raja. Lenggah aneng kursi gadhing lenggek-lenggeh saimba gambar winangun.

Nalika semana nuju ing ari suma sang prabu den adhep sang hyaning para wandawa. Lah sinten ta ingkang kpareng ngayun lenggahing yayah konjem prantala mukane lah menika ta warane satriya ing kadhipaten Paranggaruda ingkang akekasih Raden Jaya Kilatmaka. Dhasar bagus warnane mbranyak pasemone kena kinarya tepa palupining sagung kawula sak praja Dwarawatipurwa. Dhasare sakti mandraguna kinarya gul-

aguling tanggulaning kewuh Negari Dwarawatipurwa marma tansah caket ingkang raka Prabu Menarising, pisowanira gemi mangati-ati kok wantuno ebah pamolahe nenggeh mapan mboten. Inggang mungguing wuntat kawistingal ngrenggemeng lah menika ta waragka ndalem Dwarakawestri ingkang akekasih Patih Kresnengkara. Cemeng pasarirane trus balung sumsume dhasar Patih Kresnengkara sekti mahambara marma pinitaya dadya wadana mantri kinarya tetimbanganing agung ing Dwarawatipurwa. Sendyan kathah ingkang samya seba punggawa mantri wandawa katingal mblabar ngantos pangurakan njawi nanging kok wontena ingkang wantun angandhika nenggeh mapan ta mboten namung mangati-ngati dhawuhe sri nara dipa.

Nalika semana Prabu Menarisnga radi eming jroning nggalih awit angantu-antu kondhring ingkang rayi Raden Singamulangjaya ingkang kautus nglamar dhateng Negari Lsanpura, sampun wetawis sapta hari dereng kondhor. Kaya mangkana prayitnanira Prabu Menarisinga lamun ta Raden Singamulangjaya dereng tumuli bali marang praja bakal sumusul marang Lsanpura. Mangkana dhalang kandhabuwana arsa nginggahaken larase waspada sak kedeping netra sak lekering wadana tiyang angringgit lamun den gunggunga sedalu dan pudhat sidenten datan tuntas, balu-balu rambatane sekar gadhung tansah rinonce-ronce. Obor-obor mancung cinupeting ponang carita, dhalang kandhabuwana nginggahaken larase waspada sak lekering wadana.

(Keadaan yang tenang tanpa ada sedikitpun suara, pepohonan tidak ada sama sekali yang bergerak, angin menghembus pun tidak ada, hanya ada suara yang menghanyutkan menuju ke alam surga. Duduknya dalang *kandha buawana* yang berwenang menggelar cerita yang menjadi suri tauladan kehidupan umat manusia. Pada saat itu untuk mengawali sebuah cerita hanyalah Negara Dwarakawestri, ya Dwarawatipurwa, Jenggalamanik, ya Negara Maheralaya. Nyata Negara Dwarawatipurwa dapat disebut *wah eka adi dasa midra sapta buwana kurawa*. *Wah* berarti tempat, *eka* satu, *dasa* sepuluh, *purwa* awal dari semuanya, *mindra* mengelilingi, *buwana* dunia, *sapta* tujuh, *kurawa* bagian Negara Dwarawatipurwa. Tidak seperti yang ada di Negara Dwarawatipurwa bisa disebut negara pasir, gunung subur, dan makmur. Panjang menjadi buah bibir, tinggi wibawanya, pasir dan gunung Negara Dwarawatipurwa. Sebelah kiri kerajaan terbentang luas sawah, sebelah kanan kerajaan terdapat sungai luar, dan menghadap pelabuan besar. Tanah-tanah persawahan terlihat subur hasil panen terjual murah, siang-malam saudagar tidak ada putusnya bertransaksi karena memang tidak ada halangan yang

berarti. Banyak para turis asing mancanegara yang berbondong-bondong untuk tinggal dan membuat rumah.

Siapakah yang memegang keadilan Negara Dwarawatipurwa, yang berwenang duduk di kursi dampar kencana dapat disebut Sri Narendra Prabu Menarisinga ya Prabu Narasingamurti. Pada waktu memakai baju khusus untuk raja, menggunakan mahkota bertahkan emas, sebagai pengancingnya *garudha mungkur*, menggunakan *sumping Surengpati*, menggunakan *praba* dari emas yang dirangkai dengan *lur* seperti naga, perhiasan di bahunya seperti naga yang memangsa, *dodotnya* seperti bunga *gringsing wayang* sabuknya berwarna kuning muda, celananya kuning seperti kembang. Duduk di kursi ganding pelan namun beribawa bagaikan lukisan.

Pada waktu hari senin Sang Prabu dihadap semua para saudara. Siapakah yang berada di depan Sang Prabu, seperti menghadap bumi wajahnya itulah Satriya dari Kadipaten Paranggarudha yang bernama Raden Jayakilatmaka. Dasar bagus dan berparas tampan bisa sebagai suri tauladan para kawula Negara Dwarawatipurwa. Dasar sakti mandraguna menjadi senopati Negara Dwarawatipurwa dan sangat disayangi oleh Kakaknya Prabu Menarisinga. Sedangkan yang berada di belakangnya terlihat memiliki postur tubuh tinggi besar yaitu Patih Kresnengkara, berbadan hitam sampai tulang sumsumnya. Dasar Patih Kresnengkara sakti mandraguna dan dipercaya menjadi patih untuk penasihat agung di Negara Dwarawatipurwa. Walaupun terlihat banyak prajurit yang menghadap raja sampai alun-alun tetapi tidak ada yang berani berbicara karena sangat berhati-hati dihadapan sang raja.

Pada waktu itu Prabu Menarisinga terlihat resah dan cemas di dalam hati, karena menunggu kepulangannya Raden Singamulangjaya yang tidak lain adiknya. Telah menjadi utusan untuk melamar ke Negara Lesanpura, sudah selama tujuh hari belum ada kabar. Seperti itu kekhawatirannya Prabu Menarisinga, jika Raden Singamulangjaya belum pulang ke Nagara Dwarawatipurwa Prabu Menarisinga akan menyusul ke Lesanpura).

Contoh kutipan *janturan jejer* di atas menyerupai dengan pertunjukan wayang kulit gaya Surakarta. Penyampaiannya diiringi dengan iringan gending *sirepan* dan terdapat deskripsi dengan

menggambarkan suasana agung di Negara Dwarawatipurwa, yang melukiskan kebesaran raja, kondisi negara, para punggawa yang menghadap kepada raja serta suasana di dalam pertemuan tersebut. Dalam *janturan jejer* Dwarawatipurwa Suyanto menggunakan *janturan* konvensional pada umumnya. Suyanto dalam mengolah *janturan jejer* menggunakan bahasa dengan dialek Jawatimuran gaya Malangan. Hal ini dimaksudkan penonton atau penghayat lebih mudah dalam menangkap maksud dari isi *janturan* tersebut.

2) *Janturan Adegan*

Janturan adegan pada lakon *Menarisinga* yang disajikan Suyanto terdapat pada adegan perbatasan Negara Lesanpura berikut contoh *janturan* adegan.

Ingang minangka sesambungane kandha, ingkang wonten ing Negari Lesanpura ingkang wus masanggrah aneng tepis wirining praja. Lah menika ta putra dalem saking Satriya Parangtraju ingkang akekasih Raden Harya Rukmana, Raden Harya Rukmana wastane. Nalika semana ngemban dhawunging ingkang paman Prabu Setyajid kinen sabiyantu angupadi mendraning Dewi Setyaboma. Nalika semana Raden Harya Rukana nganti ingkang rayi Raden Harya Sentiyaki, senadyan ta putra ing Lesanpura Harya Sentiyaki wus katon dewasa paran dene maksih dereng jangkep yuswa, praila Prabu Setyajid mboten tega menawi namung utus Raden Sentiyaki anyraya Raden Rukmana ingkang sakalangkung sepuh. Sak pengkere Raden Sentiyaki warangka dalam Lesanpura Patih Tambakbaya. Kaya magkana prayitnaning Raden Rukmana.

Rukmana : Adhi Harya Sentiyaki, mula si adhi tak kanthi tumeke ing kene iki pun kakang daya-daya ngawurhana dununging yayi Setyaboma. Mula yayi ayo lungguh sing prayaga, ayo dirembug murih prayogane laku adhi.

Sentiyaki : Sumangga kakang mas kula derekaken.

(Cerita selanjutnya, berada di Negara Lesanpura yang sedang bersemayam di perbatasan negara. Yaitu putra kerajaan dari Kasatriyan Parang Traju yang bernama Raden Harya Rukmana.

Pada waktu itu mengemban utusan dari paman Prabu Setyajid untuk membantu mencari hilangnya Dewi Setyaboma. Pada waktu itu Raden Rukmana mengajak adiknya Harya Sentiyaki, walaupun putra dari Lesanpura Harya sentiyaki sudah terlihat dewasa namun belum cukup umur. Maka dari itu Prabu Setyajid tidak tega kalau hanya mengutus Raden Sentiyaki, sehingga meminta pertolongan kepada Raden Rukmana yang lebih tua. Dan yang sedang duduk di belakang Raden Sentiyaki adalah Patih Tambakbaya dari Negara Lesanpura. Seperti itu kewaspadaan Raden Rukmana.

Rukmana : Adikku Harya Sentiyaki, maka dari itu si adik saya ajak sampai disini, dan kakakmu ingin mengetahui keberadaan yayi Setyaboma. Maka dari itu ayo duduklah dengan nyaman dan berdiskusi bagaimana baiknya.

Sentiyaki : Silakan kakak).

Pada contoh *janturan* adegan di atas penggambaran dari suatu adegan

Dengan diungkapkan melalui kalimat "*ingkang wonten ing Negari Lesanpura ingkang wus masanggrah aneng tepis wirining praja*". Jika dianalisis bahwa, Suyanto menggunakan bahasa pedalangan pada umumnya. Akan tetapi menggunakan dialek Malang.

b. Pocapan

Pocapan merupakan wacana dalang berupa narasi yang pada umumnya menceritakan peristiwa yang akan, sedang, dan sudah berlangsung tanpa iringan *gendhing sirepan* (Murtiyoso 1983,9). Pocapan sangat berbeda dengan *janturan*, hal ini terletak pada penggunaan bahasa yang lebih sederhana dan penyampaiannya tidak diiringi dengan *gendhing sirepan*. Berdasarkan pengertian di atas Sugeng Nugroho mengelompokkan *pocapan* menjadi empat jenis: (1) *pocapan* situasi, (2) *pocapan* peristiwa, (3) *pocapan* mandiri, (4) *pocapan* peralihan (2012b:352).

1) *Pocapan Peristiwa*

Pocapan peristiwa pada lakon *Menarisinga* sajian Suyanto terdapat pada adegan alas-alasan.

Kacarita lampahing Raden Premadi, mandhap saking pertapan wukir Rahtawu nelasak jroning wana dri arsa minggah sukuning gunung untrayana, nelasak terjung keparang miwah terjung kepereng, terjung keparang ereng-erenging jurang, terjung kepereng ereng-erenging gunung, miyak gegrumbulane watang kayu kekayon lan rerumputan. Candraning wana ungker-ungker panging kayu, ureng-ureng kayu kang angker, luwe suluring randhu alas, candrane rerumputan tirtan magetana suwendana, tirtana suket alang-alang, magetana suket legetan, sawengsan suket rayutan, sindhung riwut jati mangarang-arang. Saya manengah lampahing sang abagus dadya gundaming buron wana, cengakan kidang, gembala gajah, jaya-jaya macan kang belang, gegering buran wana pating baleber, pating pancurat, pating talosor ngupadi pangungsen panggesangan. Mila lamun ana dewa ndarat mlebu ing wana, saya nengah saya nengah lampahing prapteng denda catur, denda dalan catur papat, ana ing marga parapatan katrenjuh lampahing para denawa ing madyaning wana, kagyat tyase sang Parta miyak grumbul ngore jatha gimbal mangkara jamang. "Kaya mambu gandaning manungsa iki" (DVD 3 lakon Menarisinga sajian Suyanto, Track 26:05-28:45).

(Diceritakan perjalanan Raden Premadi, turun dari Pertapan Wukir Rahtawu masuk ke dalam hutan belantara dan ingin naik ke kaki gunung Untarayan. Di dalam hutan terdapat jurang terjal, menyingkirkan semak-semak, kayu dan rerumputan. Ranting-ranting tumbuhan terlihat menakutkan, terdapat berbagai jenis-jenis rumput seperti: rumput alang-alang, rumput *legetan*, dan rumput yang merambat, ditambah dengan angin yang berhembus sumilir. Semakin ke tengah perjalanannya sang Premadi seperti dewa turun memasuki hutan belantara, sehingga membuat hewan-hewan terkejut dan berlarian mencari tempat pengungsian. Semakin menengah perjalanannya terdapat persimpangan jalan. Sang Parta di dalam hati terkejut melihat ada yang sedang menyingkirkan semak-semak).

Contoh *pocapan* peristiwa di atas menggambarkan peristiwa yang sedang terjadi pada tokoh Raden Premadi ketika sedang berjalan di dalam hutan, dengan mendeskripsikan keadaan hutan tumbuhan yang hidup hingga hewan yang berada di dalamnya. Berdasarkan analisis garap *pocapan* yang disajikan Suyanto, menggunakan bahasa yang terdapat pada pertunjukan wayang kulit gaya Malangan, sehingga dapat dikatakan *pocapan* yang dibawakan Suyanto merupakan ciri khas dari wayang kulit Jawatimuran gaya Malangan.

2) *Pocapan Peralihan*

Pocapan peralihan pada lakon *Menarisinga* sajian Suyanto terdapat pada beberapa adegan, salah satu contoh *pocapan* peralihan sebagai berikut.

Lepas lampahira Raden Kilatmaka miwah Raden Singamulangjaya ingkang wus mengker tebih saking prajurit Dwaratipurwa arsa lumelebet aneng kikising Negari Lesanpura. Nengna wau ganti kang kinocap tan kadi ingkang wonten ing pesanggrahan Lesanpura, utusaning Prabu Setyajid anggenira tansah hambengkeraken dumateng sangyaning para wadya bala prasaat campuh yudhakenaka (DVD 2 lakon *Menarisinga* sajian Suyanto, Track 18:30-19:05).

(Lepas perjalanan Raden Kilatmaka dan Raden Singamulangjaya yang sudah jauh dari prajurit Dwarawatipurwa dan masuk di perbatasan Negara Lesanpura. Berbeda yang diceritakan tidak seperti dalam pesanggrahan Lesanpura, utusannya sang Prabu Setyajid kepada semua prajurit).

Pada *pocapan* tersebut menggambarkan peralihan adegan dengan menggunakan kalimat “*nengna wau ganti kang kinocap*”. Kalimat tersebut digunakan untuk perpindahan adegan satu ke adegan selanjutnya. Dalam

pemilihan bahasa Suyanto masih menggunakan bahasa yang sering digunakan pada pertunjukan wayang kulit umumnya.

c. *Ginem*

Pakeliran wayang kulit tidak terlepas dari dialog, dialog dalam seni pedalangan lazim disebut dengan *ginem*. *Ginem* merupakan percakapan tokoh-tokoh wayang mempunyai fungsi menampilkan peran tokoh-tokoh wayang dalam suatu peristiwa lakon dengan pengenalan masalah, perumitan atau konflik, hingga penyelesaian masalah (Sumanto, 2011:24). dalam pakeliran konvensional terdiri dari dua ragam, yakni: *ginem baku* dan *ginem blangkon*. Pengertian dari *ginem baku* adalah dialog tokoh yang menuju ke permasalahan lakon, sedangkan *ginem blangkon* adalah bahasa klise yang dikemas dan tidak terkait langsung dengan jalan cerita atau yang biasa disebut *bage-binage* (Suyanto, 2007:16).

Sugeng Nugroho berpendapat dalam *ginem* pedalangan yang kaitannya dengan sanggit *catur* dapat dibedakan menjadi lima macam yaitu, (1) *ginem blangkon* percakapan wayang yang telah terpola sedemikian rupa sehingga dalang tinggal menerapkan dalam pakeliran sesuai dengan kondisi dan situasi adegan, (2) *ginem baku* percakapan wayang yang berkaitan langsung dengan permasalahan tokoh dalam sebuah peristiwa lakon (3) *ginem isen-isen* percakapan wayang yang masih berkaitan dengan permasalahan tokoh tetapi masih mengalami variasi, biasanya dikaitkan dengan masalah-masalah humanistik, (4) *ginem sampiran* percakapan wayang yang berisi pesan-pesan tertentu di luar

permasalahan tokoh dalam sebuah peristiwa lakon, (5) *ginem banyol* percakapan wayang yang digunakan untuk membuat penonton tertawa. *Ginem banyol* ini ada yang terkait dengan alur cerita atau disebut dengan *banyol gawan lakon* dan ada yang terlepas dengan alur cerita disebut *banyol medal saking kelir* (2012a:430).

1) *Ginem blangkon*

Ginem blangkon dibedakan menjadi tiga macam: *ginem blangkon tata praja*, *ginem blangkon takon tinakon*, dan *ginem blangkon bage-binage*. *Ginem blangkon tata praja* dialog yang menanyakan tentang keadaan wilayah tertentu, biasanya diwacanakan oleh raja kepada patih, raja dengan kerabat dekat (adik atau kakak), atau raja dengan anaknya (Sumanto, 2011:127). *Ginem blangkon takon-tinakon* suatu dialog saling menanyakan nama dan asal-usul tokoh yang baru bertemu (Sumanto, 2011:129), sedangkan *Ginem blangkon bage-binage* suatu bentuk dialog *blangkon* yang berisikan ucapan selamat datang kepada tamu, kerabat atau seseorang yang baru datang (Suyanto, 2007:17).

Dalam lakon *Menarisinga* sajian Suyanto menggunakan *ginem blangkon bage-binage* yang digunakan pada awal dialog. Berikut adalah contoh *ginem blangkon bage-binage* pada adegan *jejeran Negara Dwarawatipurwa*:

Menarisinga : E.....ng Jagat Dewa Bathra ya Jagat Pramudhita sun pundi datan awrat. Iki tak waspadakake ora luput pisowaning kadang ing sun ing Paranggaruda yayi Jayakilatmaka, adhi praptamu aja kok ewangi meneng kaya watu hening kaya banyu, mara matura ngarsaning kakang adhi

Jayakilatmaka : E.....ng nuwun kanjeng jimat sesembahan kulo, kawula nuwun inggih saderengipun kula sewu lepat nyadhong deduka nyuwun gunging pangapunten. Pisowanipun ingkang rayi Jayakiltamaka mboten langkung

ngaturaken kunjung sahandhaping pepada panjenengan ndalem. Kawula nuwun nuwun

Menarisinga : *Iya ya adhi kaya wis tak tampa, ora liwat pangestunipun kakang wae gage tampanana.*

Jayakiltamaka : *Kacadhong tangan kalih kapundi mustaka kakalungaken ing lumaya lumebering pranaja lumunturing rah daging kahyuwanan dadosken jimat paripih kanjeng kaka prabu, kawula nuwun nuwun. (DVD 1 lakon Menarisinga sajian Suyanto, Track 37:31-39:00).*

(Menarisinga : Sudah aku terima kedatanganmu dengan tidak keberatan, aku lihat kalau tidak salah saudaraku yang datang dari Paranggaruda adik Jayakilatmaka, adik kedatanganmu jangan diam seperti batu bening seperti air bicaralah di hadapan kakakmu.

Jayakilatmaka : Kanjeng jimat sesembahanku, sebelumnya jika saya salah mohon maaf sebesar-besarnya, kedatangan saya Jayakilatmaka tidak lebih untuk mengucapkan sembah paduka

Menarisinga : Iya iya adikku sudah saya terima, tidak lebih restu dari kakanda terimalah.

Jayakilatmaka : Saya terima dengan kedua tangan, saya angkat ke atas kepala saya kalungkan ke leher sampai di dada, semoga menjadi darah daging keselamatan akan saya jadikan jimat kakang prabu).

Dalam kutipan *ginem blangkon bage-binage* di atas termasuk *ginem bage-binage tata praja*. Dapat dilihat jika *ginem* tersebut tokoh yang dihadirkan adalah Prabu Menarisinga dan adiknya Jayakiltamaka dengan memberikan hormat. Dalam *ginem* tersebut Suyanto menggunakan pada adegan *jejer Dwarawatipurwa*.

2) *Ginem baku*

Ginem baku merupakan dialog yang berkaitan langsung dengan permasalahan tokoh pada sebuah peristiwa dalam lakon. *Ginem baku*

terbagi menjadi tiga yaitu: *ginem baku* pengenalan masalah, *ginem baku* perumitan masalah, dan *ginem baku* penyelesaian masalah.

Bentuk *ginem baku* pada lakon *Menarisinga* digunakan dalam adegan *jejeran* yang berfungsi untuk pengenalan awal dari permasalahan. Salah satunya contoh dari *ginem baku* sebagai berikut.

Menarisinga : *Wis pirang-pirang candra nganti tumekang ing kalungguhan iki mestine si adhi mulat pun kakang katon ora jenjem kalamun sewaka katon goreh rongeh, jane ana bab kang wigati kang sesambungan kalawan wangsit kang dak tampa. Duk rikala semana pun kakang nampa samita saka panjenenganing kanjeng eyang pukulun Bathara Wisnu kalamun ta Negara Dwarawati ngunu ora langgeng, Negara Dwarawati ngunu ora langgeng.*

Jayakilatmaka : *Ingkang dipun pingajengaken rembung ingkang mboten langgeng ngunu kados pundi kaka prabu.*

Menarisnga : *Tegese ora langgeng ngunu kuwi ora langgeng dilenggahi dening tedak turuning kanjeng Eyang Isnanpurna.*

Jayakilatmaka : *Menapa sebabipun teka mekaten?*

Menarisinga : *Mangkene adhi, wangsit mau bareng dak rasa-rasaake kaya bener. Ing nguni panjenenganing pukulun Sang Hyang Wisnu nate wangsit lamun ta narendra Dwarawatipurwa kuwi tumekning turun kaping pitu yen wes ora nduwe turun maneh tegese cures wes entek ora darbe turun, kuwi wis tiba titimangsa Negara Dwarawati kudu bali marang astaning jalma kang dados titisane Sang Hyang Wisnumurti, mangkana (DVD 1 lakon Menarisinga sajian Suyanto, Track 42:28-44:23).*

(Menarisinga : *Sudah beberapa bulan hingga saat ini seharusnya si adik bisa melihat kalau kakakmu ini terlihat tidak tenang kalau dipertemuan ini terlihat sangat waswas, sebenarnya ada hal yang sangat penting berhubungan dengan wangsit yang saya terima, pada saat itu kakakmu menerima sasmita dari beliau pukulun Batara Wisnu kalau Negara Dwarawati itu tidak langgeng.*

Jayakilatmaka : Yang diharapkan kalimat tidak langgeng itu bagaimana kakanda.

Menarisinga : Artinya tidak langgeng itu, tidak langgeng diduduki oleh keturunan kanjeng eyang Isnapurna.

Jayakilatmaka : Apa sebabnya sampai begitu.

Menarisinga : Bagini adikku, wangsit tadi jika saya rasakan seperti benar, dulu beliau pukulun Sang Hyang Wisnu pernah mengatakan jika Ratu Dwarawatipurwa itu sampai turun tujuh sudah tidak mempunyai keturunan, itu sudah tiba saatnya Negara Dwarawatipurwa harus kembali ke manusia yang menjadi titisan Sang Hyang Wisnumurti).

Contoh *ginem baku* di atas dalam pertunjukannya Suyanto menggambarkan jika Prabu Menarisinga mengemukakan permasalahan yang sedang dirasakan oleh Prabu Menarisinga, jika wangsit yang diterima membuat Prabu Menarisinga gelisah, sehingga ingin mencari manusia yang menjadi *titisan* Sang Hyang Wisnu.

Unsur garap *catur* berdasarkan *ginem baku* tersebut dapat dilihat bahwa, dalam pemilihan kalimat Suyanto menggunakan bahasa yang sangat sederhana tanpa menggunakan kata arkais. Kutipan *ginem* tersebut menggunakan bahasa pedalangan Jawatimuran pada umumnya.

3) *Ginem Banyol*

Ginem banyol pada lakon *Menarisinga* sajian Suyanto terdapat pada adegan *pathet sanga*. Berikut ini contoh *ginem banyol* pada adegan setelah Raden Premadi mundur saat perang *kupu tarung* melawan Buta, sehingga bertemu dengan salah satu *Punakawan* yaitu Petruk.

Premadi : Petruk aku mundur perang karo buta ora merga aku kalah, aku ora betah mambu abab e buta kae.

Petruk : *Ha lah inggih buta niku ora tau sikatan panganane mung jengkol, pete kadang ya batang barang, batang wong barang bangsa batange sinden-sinden ngunu senenge ora jamak.*

Premadi : *Apa ya enek batang sinden?*

Petruk : *Niku yen batang yaga buta niku mboten purun buta niku nggih milih kok (DVD 3 lakon Menarisinga sajian Suyanto, Track 44:05-44:45).*

(Premadi : *Pertruk aku mundur perang sama buta tidak karena aku kalah, aku tidak kuat mencium bau mulut buta tersebut.*

Petruk : *Ha iya buta itu tidak pernah gosok gigi makannya hanya jengkol pete terkadang juga bangkai, bangkai manusia seperti bangkai swarawati-swarawati senangnya tidak umum.*

Premadi : *Apa ada bangkai swarawati?*

Petruk : *Kalau bangkai pengrawit buta itu tidak mau, buta itu juga memilih kok).*

Ginem banyol pada dialog di atas tampak ada pelesetan jika Petruk mengatakan bangkai *swarawati* yang dimaksud bukan bangkai sudah membusuk, tetapi seorang *swarawati* yang cantik. Hal tersebut bertujuan untuk mengundang gelak tawa para penonton.

Berdasarkan analisis *ginem banyol* lakon *Menarisinga* sajian Suyanto tersebut merupakan *ginem banyol gawan lakon*, karena dalam *ginem* di atas masih terkait dengan adegan peperangan Raden Premadi melawan Buta.

2. Garap Sabet

Sebagian kalangan tertentu *sabet* sering dikatakan *sabetan*, yang memiliki arti sama yaitu gerak atau penampilan wayang dalam sebuah sajian pakeliran. *Sabet* adalah semua gerak dan penampilan boneka wayang di *kelir* (layar) yang disajikan oleh dalang dengan menyesuaikan perwatakan serta situasi kejiwaan (Murtiyoso, 2005:4). *Sabet* dalam seni

pedalangan memiliki tiga ragam komponen yaitu, *tancepan*, *entas-entasan*, dan *solah*. Hal ini sangat penting dalam sebuah pertunjukan wayang kulit, *sabet* diperlukan untuk sarana visualisasi peristiwa dalam lakon (Sumanto, 2011:25), sehingga dapat menghasilkan ketajaman ekspresi tokoh wayang dalam sebuah adegan. Kemampuan seorang dalang dalam menggunakan tektik *sabet* merupakan modal utama.

Menurut Bambang Suwarno yang telah dikutip oleh Sugeng Nugroho, *sabet* dapat dikelompokkan menjadi dua jenis: *sabet* representatif dan *sabet* tematik. *Sabet* representatif adalah bentuk *sabet* yang merepresentasikan gerak-gerik manusia atau binatang secara maknawi, misalnya: berjalan, menari, melompa, terbang, berenang, tidur, bertapa, bermesraan, berpelukan, memondong, menggendong, berkelahi, dan sebagainya, sedangkan *sabet* tematik adalah bentuk *sabet* yang menggunakan suasana batin tokoh dengan penggambaran bayangan, perasaan, lamunan mengenai peristiwa di masa lampau (2012a:433).

Berdasarkan pengertian di atas *sabet* yang digunakan Suyanto dalam lakon *Menarisinga* menggunakan teknik *sabet* representatif. Pada lakon *Menarisinga* sajian Suyanto sama sekali tidak menggunakan teknik *sabet* tematik ke dalam pertunjukannya karena hal tersebut tidak dibutuhkan (Suyanto, Wawancara 12 Juni 2019).

a. *Sabet* Representatif

1) *Jejeran*

Sabet Representatif pada pertunjukan wayang kulit Jawatimuran gaya Malangan lakon *Menarisinga* Sajian Suyanto terdapat dalam *jejer*

Dwarawatipurwa. Pertama Suyanto melakukan *ajar kayon* pada pakeliran gaya Surakarta menggunakan dengan istilah *bedhol kayon*. *Sabet ajar kayon* pada lakon *Menarisinga* sajian Suyanto terdapat dalam adegan *jejer* Dwarawatipurwa, *sabet ajar kayon* dari tengah *kelir* dicabut dengan menggunakan tangan kanan, selanjutnya Suyanto menggunakan gerak *lamba* dengan berlahan *kayon* berjalan keluar ke sisi kiri *jagatan*, kemudian masuk lagi dari sisi kanan *jagatan* sampai kembali ke tengah lalu ditarik ke bawah dan ditancapkan pada *gedebog* bawah sebelah kanan *jagatan*. *Sabet ajar kayon* yang dilakukan Suyanto memerlukan tekanan-tekanan khusus untuk menimbulkan gerak ekspresif dan estetis misalnya gerak yang disebut *damar murup* dan *damar kanginan* serta diikuti dengan irama gending. Hal ini mengekspresikan gerak *ajar kayon* berkesan seperti *joget*.



Gambar 5. Tampilnya emban pada *Jejer* Dwarawatipurwa
(Repro: DVD lakon *Menarisinga*)

Pada gambar di atas gerak *sabet* parekan atau emban ditampilkan dari sisi kanan *jagatan kelir* kemudian Suyanto menggunakan gerak *ulap-ulap*, gerak tersebut dimunculkan karena melihat di sekitar tempat yang akan dijadikan pertemuan Prabu Menarisinga. Emban berjalan menuju ke *jagatan kelir* sebelah kiri, kemudian emban menghadap ke kanan sambil memberikan hormat.

Setelah memberikan hormat, Suyanto menggunakan *sabet* representatif dengan merepresentatifkan gerak emban sedang melakukan *beksan* (tarian). Jika dianalisis *beksan* emban menggunakan gerak tarian yang sangat sederhana, sehingga menimbulkan tarian yang *treggel* atau *kenes*. Dalam hal ini Suyanto mengatakan bahwa *beksan* tersebut dinamakan dengan tari *beksan* emban. Berikut gambar tari *beksan* emban pada lakon *Menarisinga* sajian Suyanto. Selain *beksan* emban Suyanto juga menggunakan *beksan* punggawa. Hal tersebut bertujuan sebagai pengisi suasana dalam adegan *jejeran*, yang di peragakan oleh tokoh-tokoh punggawa. Dengan kehadiran wayang *beksan* punggawa tersebut membuat suasana pada awal adegan menjadi *regeng*.



Gambar 6. Tari *beksan* emban
(Repro: DVD lakon Menarisinga)

Pada gambar di atas merupakan *beksan* emban juga digunakan Suyanto ketika *bedholan* atau setelah pertemuan tersebut telah selesai.

Sabet representatif wayang kulit Jawatimuran gaya Malangan lakon *Menarisinga* sajian Suyanto juga terdapat ketika Raden Singamulangjaya telah kembali ke Negara Dwarawatipurwa.



Gambar 7. Raden Singamulangjaya dipeluk oleh Prabu Menarisinga (Repro: DVD lakon Menarisinga)

Pada gambar di atas merupakan *sabet* representatif ketika Raden Singamulangjaya datang memberikan hormat kepada Prabu Menarisinga, sehingga Prabu Menarisinga merasa senang karena kedatangannya telah ditunggu-tunggu. Suyanto menggunakan teknik *sabet* ini karena merepresentasikan bahwa wujud perilaku *tata krama* seorang *abdi* atau adik terhadap seorang raja yang dihormati.

2) *Sabet Adegan Perang*

Sabet perangan merupakan gerak tokoh wayang yang sedang terjadi konflik fisik dengan menggambarkan perkelahian, gerak *sabet* pada adegan perangan memiliki banyak istilah. Hal ini didukung dengan pendapat Suyanto. Bahwa gerak *sabet* dalam gaya Malangan memiliki bermacam-macam perbendaharaan, oleh para dalang Malangan telah diberi nama atau istilah gerak menurut bahasa lokal (Suyanto, wawancara

20 juni 2019). Terdapat banyak adegan perangan yang dilakukan oleh Suyanto, tetapi dalam hal ini akan mengambil dua adegan perangan terdapat pada perang gagal dan perang *kupu tarung*. Berikut contoh gambar gerak *sabet* perang gagal antara tokoh Raden Rukmana melawan Patih Kresnengkara.



Gambar 8. *Sabet* perang gagal
Raden Rukmana melawan Patih Kresnengkara
(Repro: DVD lakon Menarisinga)

Gambar di atas Patih Kresnengkara (kanan) sedang memukul Raden Rukmana (kiri). Gerak *sabet* yang ditampilkan oleh Suyanto menggambarkan ketika seseorang sedang memukul. Selain itu juga terdapat gerak *sabet* representatif yang menggambarkan gerak keseharian seperti menendang dan *erek-erekan*. Jika dianalisis garap *sabet erek-erekan* representatif dari dua ekor ayam jantan yang saling menggerakkan sayapnya dan menganguk-angukkan kepala, dengan tujuan saling

menantang untuk bertarung. Hal tersebut biasanya terjadi dalam perkelahian ayam (*adu jago*).

Sabet kupu tarung dalam lakon *Menarisinga* sajian Suyanto terdapat pada adegan di tengah hutan, tokoh yang terlibat konflik adalah Raden Premadi melawan Raksasa.



Gambar 9. *Sabet kupu tarung* Raden Premadi melawan Raksasa
(Repro: DVD lakon *Menarisinga*)

Pada gambar di atas merupakan gerak *sabet kupu tarung*. Suyanto menggunakan gerak *sabet* dengan membentuk silang garis angka delapan. Gerak tersebut mengekspresikan dua ekor kupu-kupu yang sedang bertarung. Dalam *sabet kupu tarung* juga terdapat garap *sabet* seperti memukul, menendang, membanting, dan menjambak. Kedua gerak *sabet* di atas dalam adegan perangan, dapat dianalisis jika Suyanto menggunakan pola gerak perangan merupakan bentuk *sabet* yang terpola dengan iringan gending wayang.

3) *Sabet Entas-entasan*

Entas-entasan di dalam pertunjukan wayang kulit merupakan manipulasi tokoh wayang keluar dari *jagatan*. Dengan kata lain *entas-entasan* adalah gerak *sabet* wayang dalam mengakhiri penampilannya pada pakeliran (Suyanto, 2007:36). Terdapat tiga jenis macam *entas-entasan*, antara lain: *entas-entasan* wayang hidup, *entas-entasan* wayang mati, dan *entas-entasan* wayang keluar. *Entas-entasan* wayang hidup merupakan gerak sebagai tanda hidup sesuai dengan bentuk karakter tokoh yang sedang ditampilkan, *entas-entasan* wayang mati yaitu penurunan tokoh wayang dari *jagatan* tanpa disertai ekspresi gerak sebagai benda hidup, sedangkan *entas-entasan* keluar untuk tokoh wayang berjalan keluar dari *jagatan* (Suyanto, 2007:36-37).

Dalam pakeliran wayang kulit gaya Malangan lakon *Menarisinga* sajian Suyanto terdapat dua *entas-entasan* yaitu, *entas-entasan* hidup dan *entas-entasan* keluar.



Gambar 10. *Entas-entasan* hidup
(Repro: DVD lakon *Menarisinga*)

Pada gambar di atas merupakan gerak *sabet entas-entasan* hidup. Suyanto menggunakan tokoh Raden Sentiyaki dengan menggambarkan gerak hormat. Gerak *sabet* tersebut juga dilakukan oleh Suyanto pada beberapa adegan, tetapi dengan tokoh wayang berbeda.



Gambar 11. *Entas-entasan* keluar tokoh Raden Singamulangjaya dengan Raden Jayakilatmaka (Repro: DVD lakon Menarisinga)

Gambar di atas merupakan gerak *sabet entas-entasan* keluar di atas menggambarkan wayang yang sedang berjalan keluar dari *jagatan* untuk mengakhiri gerak *sabet* tersebut. Suyanto menggunakan ujung *cempurit* wayang dan menancapkan pada *gedebog* sebanyak dua hingga tiga kali. Jika dianalisis hal tersebut menggambarkan gerak yang seakan-akan turun dari panggung melalui tangga prosenium. Dalam *sabet entas-entasan* keluar Suyanto menggunkannya pada semua tokoh wayang yang akan keluar dari *jagatan*.

3. Gending

Gending dan *sulukan* berfungsi untuk mengiringi dan memberi suasana terhadap sanggit *catur* dan sanggit *sabet* (Nugroho, 2012b:247). Dalam pakeliran wayang kulit gending terbagi menjadi tiga bagian, yaitu gending pembuka, gending adegan dan gending peperangan. Gending pembuka adalah segala jenis repertoar gending yang digunakan untuk mengiringi adegan wayang pada bagian pembuka atau prolog. Gending adegan adalah sejumlah repertoar gending yang digunakan untuk mengiringi berbagai adegan wayang, seperti *jejer*, adegan, ataupun *candhakan*. Gending perangan adalah sejumlah repertoar yang digunakan untuk mengiringi berbagai jenis perang (Nugraho, 2012a:435). Meskipun secara prinsip peran gending dan *sulukan* dalam pertunjukan wayang kulit sama, tetapi karena kreativitas dalang dalam menggarap suatu adegan agar tampak lebih bebobot sehingga memiliki karakter yang berbeda.

Berdasarkan wawancara dengan Suyanto diperoleh keterangan bahwa iringan wayang kulit Jawatimuran gaya Malangan lakon *Menarisinga* sajian Suyanto masih menggunakan iringan konvensional. Repertoar gending terdiri dari empat *pathet* antara lain: *pathet wolu*: *Gendhing gandhakusuma*, *ayak-ayak slendro wolu kempul kerep*, *ayak-ayak slendro wolu kempul arang*, *gemblak ayak wolu*. *Pathet sanga*: *Gendhing samiran*, *ayak-ayak slendro sanga kempul kerep*, *ayak-ayak slendro sanga kempul arang*. *Pathet wolu miring*: *Gendhing kuthut manggng*, *ayak-ayak slendro wolu*

miring dan *pathet serang*: *ayak-ayak serang* (Suyanto, wawancara 12 juni 2019).

a. *Gendhing Gandakusuma*

Gendhing Gandakusuma pada pertunjukan wayang kulit Jawatimuran sajian Suyanto digunakan sebagai gending pembukaan atau iringan untuk mengawali adegan *jejer* dengan menggunakan laras *slendro*. Dalam *gendhing Gandakusuma* terdapat tiga bagian: pada bagian pertama digunakan sebagai keluarnya tokoh wayang, bagian kedua sebagai *pelungan*, dan bagian ketiga digunakan sebagai *janturan jejer* serta *pelungan penutup*, sebagai berikut notasinya.

Gendhing Gandakusuma

Buka: . 2 2 5 2 3 5 6 . 2 . 1 . 6 . g5

A : 3 2 1 2 3 1 2 3 5 6 ! 6 2 1 6 p5

3 2 1 2 5 3 2 n1 5 6 ! 6 2 1 6 g5

Ngelik

! ! ! ! @ 6 ! @ # # # j@3 j!6j56j!@g!

! ! ! ! @ 6 ! @ # # # j@3 j!6j56j!@p!

6 6 6 6 @ # @ ! . 6 . 3 . 6 . 5

. 3 . 2 . 1 . 2 . 5 . 3 . 2 . 1

6 6 6 6 . 1 . 6 . 5 . 3 . 5 . g6

6 6 6 6 2 3 2 1 . 6 . 3 . 6 . 5

. 2 . 3 . 2 . 1 . 6 . 5 . 3 . 5

. 5 . 6 . 1 . 6 . 2 . 1 . 6 . g5

B : j31j23j.16j32j36j162 j31j23j.16 . 3 . 6

j31j23j.16. 3 . 1 5 5 6 j12 . 6 . n5

. 3 . 2 . 1 . 2 . 5 . 3 . 2 . 1

. 5 . 6 . 1 . 6 . 2 . 1 . 6 . g5

C : ! ! ! ! @ 6 ! @ # # # j32 j!6j56j!@g1

! ! ! ! @ 6 ! @ # # # j32 j!6j56j!@g6

6 6 6 6 2 3 2 1 . 6 . 3 . 6 . 5

. 3 . 2 . 1 . 2 . 5 . 3 . 2 . 1

. 5 . 6 . ! . 6 . 2 . 1 . 6 . g5

Pola garap iringan pada *gendhing Gandakusuma* wayang kulit Jawatimuran gaya Malangan lakon *Menarisinga* sajian Suyanto memiliki pola sebagai berikut. Pada garap gending bagian A digunakan untuk mengeluarkan tokoh-tokoh wayang yang akan tampil pada adegan *jejeran* dan dilakukan berkali-kali hingga tokoh wayang tertancap semua. Selanjutnya setelah wayang tertancap, pada bagian A sebelum gong Suyanto melakukan *pelungan*. Pada saat *ngelik* dilakukan hanya satu kali. Setelah *pelungan* selesai, Suyanto melakukan *janturan* masuk pada garap gending bagian B dan dilakukan hingga selesai. Pola garap gending bagian C digunakan sebagai *pelungan* penutup sampai gending *suwuk*.

b. Gending Adegan

Gending adegan pada wayang kulit Jawatimuran gaya Malangan sajian Suyanto terdapat repertoar gending yang digunakan untuk

mengiringi berbagai macam adegan. Suyanto menggunakan gending yang terdapat pada *pathet sanga* dan *pathet wolu miring*. Berikut ini contoh gending adegan yang digunakan Suyanto.

Gendhing Samirah

Buka bonang: 6 3 6 5 1 6 5 3 2 5 3 g2
 . 3 . 2 . 1 . 6
 . ! . 6 . 5 . n3
 . 5 . 3 . 6 . 5
 . 6 . 5 . 3 . g2

Gending *samirah* di atas digunakan Suyanto untuk mengiringi tampilnya para punakawan dengan Raden Premadi pada adegan *alasan-alasan*. Dapat dianalisis dalam garap *Gendhing samairah* berdasarkan garap *Gendhing Samirah* memiliki pola struktur mempunyai kesamaan bentuk *Gendhing ketawang*. Akan tetapi ditinjau dari jumlah *gatranya* memiliki kesamaan dengan pola bentuk *Gendhing ladrang* pada gaya Surakarta. Berikut ini notasi *Gendhing Kutut Manggung*.

Kutut Manggung

Buka : .66!6 6523 212. 21yt ee.t y12g1
 . 1 1 . 1 1 2 3 5 6 5 3 2 1 2 n1
 . 1 1 . 1 1 2 3 5 6 5 3 2 1 2 n1
 3 2 1 2 . 1 2 6 3 5 6 ! 6 5 2 n3

2 1 2 . 2 1 y t e e . t y 1 2 g1
 Ladrang :

3 2 5 3 y 2 y n1 3 2 5 3 y 2 y 1
 3 2 1 6 5 ! 5 n6 3 2 5 3 y 2 y g1

Ciblon :

3 6 3 2 5 6 5 3 6 ! @ # 6 3 2 n1
 3 6 3 2 5 6 5 3 6 ! @ # 6 3 2 n1
 3 6 3 2 6 3 5 6 3 5 6 ! 5 6 ! n6W
 3 2 3 2 5 6 5 3 6 ! 3 2 6 3 2 g1

Gendhing Kutut Manggung digunakan untuk mengiri adegan *jejer* Negara Mandura dalam lakon *Menarisinga*. Jika dianalisis dari struktur penyajian gendingnya Suyanto sudah menggunakan konsep garap *gendhing* pada pakeliran padat. Hal ini ditunjukkan ketika datangnya Raden Narayana dengan ditabrak iringan gending *ayak-ayak pathet wolu miring*. Pernyataan tersebut juga diperkuat Suyanto melalui wawancara.

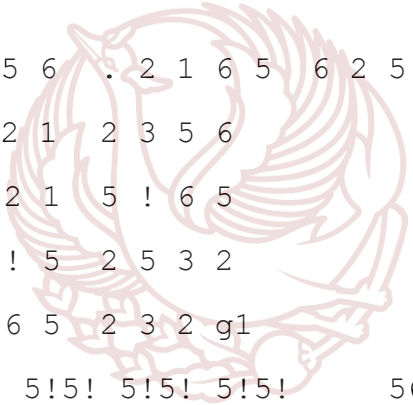
“Yen biyen pas mayang nang Yogja aku wes terperngaruh karo konsep padat, merga aku wis apal karo gendinge. Yen dalang kuna biasane ya gawe ngepost barang trus yen nyuwukna mung di kombangi tok” (Suyanto, wawancara 25 Agustus 2019).

“Jika dahulu waktu mendalang di Yogja saya sudah terpengaruh pada konsep pakeliran padat, karena saya sudah hafal dengan gending tersebut. Jika dalang senior dahulu biasanya menggunakan berhenti segala selanjutnya jika ingin menghentikan gending cukup dikombangi saja”

c. *Gendhing Playon*

Gendhing Playon merupakan gending-gending yang digunakan untuk mengiringi adegan perjalanan tokoh wayang seperti adegan *cegatan*, *bodholan* dan *perangan*. Pada garap *Gendhing playon* dalam pertunjukan wayang kulit Jawatimuran gaya Malangan lakon *Menarisinga* sajian Suyanto terdapat repertoar *Gendhing playon* antara lain: *ayak-ayak kempul kerep* dan *kempul arang*, tetapi terbagi menjadi empat *pathet*. Berikut ini notasi *Gendhing playon* sajian Suyanto.

Ayak-Ayak Slendro Wolu Kempul Kerep



Buka saron : . . 5 6 . 2 1 6 5 6 2 5 2 5 3 2 g1

Demung : 5 3 2 1 2 3 5 6
 2 3 2 1 5 ! 6 5
 ! 6 ! 5 2 5 3 2
 6 ! 6 5 2 3 2 g1

Saron : !!5! 5!5! 5!5! 5!5! 56!6 56!@ 5!53 2356
 6636 3636 3636 3636 6@@! !@@6 6@!6 2356
 55!5 5!5! 5!5! 5!5! 5123 3235 5356 6532
 2252 5252 5252 5252 2556 6!!5 5663 3221

Suwuk : 2352 2356 @@!@ ...g5

Ayak-Ayak Slendro Sanga Kempul Kerep

Buka saron : . . . 3 . 5 6 3 . 2 . 1 . 3 . 5 6 5 3 g2

Demung : 3 5 3 2 5 6 5 3
 5 6 5 3 2 3 2 1

5 3 2 1 3 2 1 y
 1 2 1 6 5 6 5 3
 5 6 5 3 6 5 3 2
Saron : 2252 5252 5252 5252 5535 2356 !6!@ !653
 3363 6363 6363 6363 3221 1221 1223 3221
 1131 3131 3131 3131 1335 5663 3552 2116
 6!!@ @!!# #!!@ @!!^ 6@@! !665 5336 6553
 3363 6363 6363 6363 366! !@@6 6!!5 5332
Suwuk : .123 2123 !!6! 632g1

Ayak-Ayak Slendro Wolu Miring Kempul Kerep

Buka saron : . . . ! . . 3 5 5 6 ! 6 . 3 . 2 . 1 .
 g6
Demung : 1 2 1 6 5 6 5 3
 5 6 5 3 6 5 3 2
 3 5 3 2 5 3 2 1
 2 3 2 1 3 2 6 1
 ! @ ! 6 5 6 5 3
Saron : 6636 3636 3636 3636 6221 1223 3556 6553
 3663 6363 6363 6363 366! !@@6 6!!5 5332
 2252 5252 5252 5252 1336 5663 3552 2116
 6!!@ @!!# #!!@ @!!6 6@@! !665 5336 6553
Suwuk : .331 1331 1332 211g6

Ayak Pathet Serang

Buka saron : ! 5 6 ! 6 3 2 1
 Demung : 2 3 2 1 3 2 1 6
 2 3 5 6 5 ! 6 5
 6 ! 6 5 ! 6 5 3
 5 6 5 3 2 3 2 1
 Saron : !!%! %!%! %!%! %!%! !335 5663 355# !556
 6336 6363 6363 6363 6335 566! !@@! !665
 55!5 !%!% !%!% !%!% 5!!@ @!!6 6!!5 5663
 3112 2335 5!!6 6553 3112 2335 5335 566!
 Suwuk : .56! 656! .23. 3253

Contoh *Gendhing playon* pada pertunjukan wayang kulit Jawatimuran gaya Malangan lakon *Menarisinga* sajian Suyanto di atas secara umum menggunakan *ayak-ayak kemul kerep*, hampir pada semua adegan. Irama yang disajikan mulai dari irama *seseg*, kemudian melambat menyesuaikan dengan peristiwa yang sedang terjadi, sehingga *Gendhing playon* mempunyai kesan suasana marah, bingung, tekejut, dan semangat. Hal ini dikarenakan menyesuaikan dengan situasi suasana batin tokoh wayang. *Gendhing playon* dalam adegan perang memiliki keterkaitan dengan gerak *sabet* wayang. Karena pola kendangan menyesuaikan dengan gerak *sabet* wayang yang sudah terpola, sehingga menghasilkan kesan ciri khas gaya Malangan.

4. *Sulukan*

Sulukan adalah lagu yang dilanturkan oleh dalang untuk membangun suasana tertentu dalam pertunjukan wayang, sehingga memberikan kesan tersendiri pada pakelirannya. Berdasarkan pengertian *sulukan* terbagi menjadi tiga jenis antara lain: *pathetan*, *sendhon*, dan *ada-ada*. *Pathetan* merupakan *sulukan* yang memberi kesan suasana wibawa, tenang, mantap, dan lega. *Sendhon* merupakan *sulukan* yang memberi kesan suasana sendu, haru, dan susah, sedangkan *ada-ada* merupakan *sulukan* yang memberi kesan rasa tenang, *greget*, *sereng*, dan sebagainya (Nugraho, 2012a:436). Tiga jenis *sulukan* tersebut berlaku pada gaya Surakarta. Akan tetapi pada pakeliran wayang kulit Jawatimuran gaya Malangan hanya terdapat dua jenis *sulukan*, yaitu *sendhon* dan *gurisa*. Jika dilihat dari fungsi dan kesan yang diberikan kedua *sulukan* tersebut memiliki kesamaan, tetapi mempunyai nama yang berbeda. Suyanto juga menggunakan *pelungan*, suatu *sulukan* yang memiliki kesan menyerupai dengan *kombangan*.

Pada pertunjukan wayang kulit Jawatimuran gaya Malangan lakon *Menarisinga* sajian Suyanto dapat dianalisis bahwa garap *sulukan* yang disajikan oleh Suyanto masih mengikuti pada pertunjukan wayang kulit konvensional gaya Malangan. Berikut ini contoh *sulukan* yang digunakan oleh Suyanto pada lakon *Menarisinga*:

a. *Pelungan*

Pelungan merupakan lagu vokal dalang yang di bawaikan mengalir secara bersamaan dalam *Gendhing gandakusuma*. *Pelungan* merupakan jenis

sulukan seperti *kombangan* pada gaya Surakarta, tetapi pelungan memiliki struktur tersendiri.

Pelungan

2 2 2 2 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 z2x.x3c2 zyx1x.cy
gt
Hong wi la hing se kar ing bu wa na ing kang lang geng
2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2
Ya ing su lungguh ing dha lang Pur ba wa se sa
1 1 1 1 z1x.c2 2 3 3 3 3 3 3 3 3
Kang we nang ma se sa, o ra we nang den wa se sa
1 1 2 2 2 2 2 z2x.c3 n3
Ke lir ku pang ge lar ing ja gat
5 6 6 6 6 6 6 6 6
Kra wat na pa ndu dut ing a ti
1 1 1 2 1 1 z1c6 5
Gli gen nya ra jeg ing we si
2 2 2 2 2 2 2 2 2 2
Pra cik e pe nan cal ing ban ta la
1 1 1 1 1 1 1 z1c2 2
La rap an nya gam bar ing bu mi
5 5 5 5 5 5 z5x6x5x.c3 3, 2 2 2 2 2 2
z2x3x2x.c1 n1
Dro jog nya sa ngga bu wa na, blen cong e ba ru se te ja
5 6 6 6 6 6 6 6
Da mar ku Ba tha ra Sur ya
6 6 6 6 6 6 6 6
Sum bu ni ra Ba tha ra Sam bu
2 2 2 2 2 2 z1x3x.x2c1 1
Li sah nya Ba tha ra Ba yu
1 1 1 z2x.x3c2 y 1 z1xyct gt
Wa yang ku gam bar pa es an
2 2 2 2 2 2 2 2 2
Ko thak i ra ka yu cen dha na
1 1 1 1 1 z1c2 2
Tu tup e Ba bu Ka wa
3 3 3 3 2 2 2 2 2 z2x3c2 1
I si ni ra nya wa ka la wan suk ma
2 2 2 2 2 2 2 2 z2c3 p3
Ke prak ku pa ngge dhug ing pra ta la
5 6 6 6 6 6 6 6 6
Cem pa la nya wus mung weng as ta
6 6 6 6 6 6 6

Pa njak ku Pur ba wa se sa
 @ @ @ @ @ z@x#c@ !
 Ken dang nya ge lap ing ngam par
 ! ! ! @ 6 ! z!c6 n5
 Bo nang nya se kar ing dli ma
 @ ! 6 ! 5 5 z6x!x6c5 z3c2 2
 O.....gam bang nya mbok la ra dhe nok
 5 6 z!x6x@x!x6c5 2 2 2 z1x3x2c1 1 p!
 So ling nya so ling pe nga sih O..... (ngelik)
 @ 6 6 6 6 6 ! z!c@ @ # z#x@c@!
 O.....re bab nya mbok la ra ta ngis O.....,O.....
 @ 6 ! ! ! ! ! ! z!c@ @ # p6
 O...,sa ron ni ra ja lak e ngo ceh O....., O.....
 . 6 6 . 2 3 2 1 . 6 . 3 . 6 . p5
 O.....
 6 ! @ @ @ @ z@c# @
 Ke nong nya pa tut ing gen ding
 ! ! 6 ! 5 5 z6x!x6c5 z3x.c2 2
 Kem pul i ra ge mak pi ne lung
 5 6 z!x6x@x!x6c5 2 2 2 z1x3x2c1 1, z3x5c6 p6
 Gong i ra pa ngun jal swa ra, swa ra
 6 6 5 3 3 5 z5c6 6
 Pi na yung an da ya ni ra
 # g6
 O....., O.....

Contoh *Pelungan* di atas, jika dianalisis dari bentuk garap *sulukan* memiliki penggambaran dari segala *ube rampe* pada pertunjukan yang disajikan dengan pakeliran yang terdapat pada syair di atas. Syair *pelungan* juga mengibaratkan permohonan dalang kepada Tuhan Pencipta Alam Semesta agar mendapatkan berkah keselamatan selama jalankan kewajibannya menggelar pakeliran semalam suntuk. Dalam stuktur penyajian *pelungan* yang disajikan oleh Suyanto terdapat dalam *Gendhing gandakusuma* dengan memiliki nada *slendro pathet* sepuluh, sehingga *pelungan* memiliki peran penting dengan adegan *jejeran* Negara Dwarawatipurwa, karena saling berkaitan dengan *janturan*.

b. *Sendhon*

Sendhon Pathet Wolu Jangkep

1 5 5 5 5 5 5 5 5 5 5 5 5
 O....,ya ing sun lung guh ing dha lang ja ti wa se sa
 5 6 6 6 6 6
 Kang we nang wa se sa
 6 6 ! 6 5 5 5 z3x5c3 2
 Ke lir ku gu me lar ing ja gad
 2 3 5 5 5 5 5 5
 Bla ndar an nya sang na ga ra ja
 5 5 6 6 6 6 6 6
 Gli gen ira ra jeg e we si
 @ @ @ @ @ ! 6 z5c6 !
 La ra pan nya gam bar ing bu mi
 5 5 3 2 2 3 z5x3c2 1 1
 Dro jog i ra sa ngga bu wa na
 2 2 2 2 2 2 z5x3c2 z1x2c1 y
 Blen cong e ka thon Ba tha ra Sur ya
 3 3 3 z5x3c2 1 1 1 1
 U ru pe ba ru se te ja
 y 1 z2x3c2 1 1 z1x2c1 zyct t, 1
 Wus da dya sa li ra tung gal, O.....

Contoh *sendhon pathet wolu jangkep* di atas, dapat dianalisis mempunyai kesan yang menggambarkan suasana agung dan berwibawa ketika adegan *jejeran* Negara Dwarawatipurwa. Adapun instrumen untuk mengiringi *sendhon* di atas antara lain *ricikan*: *gender penerus*, *gender barung*, *gambang suling* serta *seleh* bersamaan dengan *kempul* dan *gong*.

Sendhon Sengkan Atur Pathet Wolu

1 5 5 5 5 5 5
 O...., lang kung run teng tyas i ra
 5 6 6 6 6 6 6
 Li ni wung pi ne tak i ra

6 6 ! 6, 5 z3x5c3 2
 Ti non da tan, pa non rat
 2 3 5 5 5 5 6 6 6
 Tri pan di rat tan wu sa na nya
 @ @ @ @ ! ! z5c6 !
 Wu sa na ni ra gi na lih
 5 5 3 2 2 3 532 1 1
 Yen den ga gas sak jro ning dhang sat
 2 2 2 2 2 2 2 z5x3c2 1 1 z1x2x1cy y
 Ka ya mu ng sak de mok je mba ring ja gat
 2 2 2 2 2 2 2 z5x3c2 1 1 z1x2x1cy y,
 z1x2c1 zyct
 Ka ya mu ng sak de mok je mba ring ja gat, ya na

Contoh *Sulukan sendhon sengan atur* di atas digunakan oleh Suyanto ketika adegan *jejer* Negara Dwarawatipurwa. Fungsi dari *sulukan* tersebut sebagai pengantar inti permasalahan dalam *jejeran* dan Suyanto menggunakan *sendhon sengan atur* hanya satu kali setelah *ginem bagebinage*, sehingga menambah kesan tenang guna membangun suasana di dalam pertemuan tersebut.

Dari kedua contoh *sendhon* di atas dapat dikatakan bahwa, pertunjukan wayang kulit Jawatimuran gaya Malangan lakon *Menarisinga* sajian Suyanto masih menggunakan *sendhon* konvensional pada umumnya pakeliran gaya Malangan.

Sendhon Padupan

6 ! ! ! ! ! ! ! ! z!x@x#c@ z6x.c5 z3c2
 A na gan da ma ngam bar se la nya gra na
 6 6 z!x@x!c6 6 6, #
 Se la nya gra na, O.....
 # # # % # @ @ ! !
 Du du gan da kang a la a la
 ! ! ! @ ! ! z1x.c6 5
 Gan da nya sas mi ta ja ti

6 ! z@x.x#c@ @ ! ! 6 !
 Sas mi ta wang sit ing de wa
 5 z6x.x!x6c5 3 2 2 2 5 5 5 5
 Ja ti tan ke na ning ka mo mo ran
 5 6 6 6 @ @ ! z!x6c5 z6x.c! !
 Ret na pu tih bot ing sur ya kan tha
 5 5 3 z3c2 2 2 2 z3x5x3c2 1 1
 Ki nu dhung an Sang Hyang Wis nu ma nis
 2 2 2 2 2 2 2 2
 Pi na yung an pa ra de wa
 2 2 5 3 2 2 z2x.c1 y
 Dhuh Gus ti a mung pa du ka
 3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 z3x5x3c2 1 1
 Ku la nyu wun se pu ra sa ke ing do sa ning sun
 1 1 1 1 1 1 z2x3c2 zyx1x2c1 zyx.ct
 Nyu wun man di pa ngu cap ing wang

Pada contoh *sendhon padupan* di atas memiliki perbedaan dengan *sendhon* lainya yang mempunyai kesan suasana tenang, sendu, wibawa, haru, dan sebagainya. Hal ini disebabkan Suyanto membawakan *sendhon* tersebut memiliki kesamaan dengan pola *sulukan gurisa* atau *ada-ada* pada gaya Surakarta, sehingga memberikan kesan rasa *greget* yang agung pada *sulukan*. Ekspresi *sendhon padupan* memiliki ketepatan dan keselarasan dengan peristiwa adegan dengan didukung melalui *keprakan*, *dhodhogan* dan gerak *sabet kayon*.

c. *Gurisa*

Gurisa Pathet Sanga

 A na bu ta sa ka gu nung pe ja ga lan
 # # # # @ @ z!c@ @
 Ka lung u sus ke le we ran

@	@	@	@	@	!	6	6	6			
Nge	mut	da	ging	em	pal	em	pal	an			
!	@	!	z#x.x!c@		6	5	z6x.c5	3			
Pan	sar	wi	a	mon	dhong	lim	pa				
3	3	3	3	2	2	1	2				
Nge	dhep	the	kor	wa	dhah	ma	rus				
!	!	!	z@x!c6		3	3	z3x.c2	1			
Nya	dhing	ben	dho	pam	be	leh	an				

Contoh *gurisa pathet sanga* di atas disajikan ketika adegan bertemunya Raden Premadi dengan Raksasa. Penggunaan *gurisa pathet sanga* pada lakon *Menarisinga* sajian Suyanto dicocokkan dengan peristiwa adegan, karena ketika Raden Premadi sedang berjalan di tengah hutan dihadang dengan Raksasa hutan. Jika dianalisis dari syair yang digunakan Suyanto digambarkan Raksasa tersebut adalah buta *begal* atau Raksasa yang suka menyembelih, sehingga *sulukan* di atas memiliki kesan *sereng* atau menakutkan.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa pertunjukan wayang kulit Jawatimuran gaya Malangan lakon *Menarisinga* sajian Suyanto termasuk dalam ragam kerakyatan. Hal ini selaras dengan masyarakat pedesaan yang memiliki sifat dengan nuansa lugas, humor, kasar, *rame*, dan *gayeng*. Pendukung sajian wayang kulit gaya Malangan meliputi: (1) peralatan pertunjukan (boneka wayang, *kelir*, *gamelan*, *kelir*, *blencong*, *kothak*, *cempala*, dan *keprak*); (2) pelaku pertunjukan (dalang, pengrawit, dan pesinden); dan (3) lakon yang dipertunjukkan.

Pertunjukan wayang kulit Jawatimuran gaya Malangan lakon *Menarisinga* sajian Suyanto dapat dikatakan sebagai lakon yang sudah dibakukan, walaupun sumber cerita hanya secara lisan. Alur dalam lakon *Menarisinga* sajian Suyanto menggunakan alur *erat* (ketat), latar/*setting* aspek ruang yang terjadi dalam lakon *Menarisinga* sajian Suyanto pada bagian *pathet nem* adalah Negara Dwarawatipurwa, Alun-alun Negara Dwarawati Purwa, perbatasan Negara Lesanpura. Selanjutnya pada bagian *pathet sanga* adalah tengah hutan Utara. Pada bagian *pathet wolu miring* adalah Negara Mandura, sedangkan pada bagian *pathet serang* seutuhnya berada di Negara Dwarawatipurwa. Tokoh protagonis dalam lakon *Menarisinga* adalah Raden Narayana dan Dewi Setyaboma walaupun tokoh Dewi Setyaboma hanya diucapkan saja. Tema lakon adalah perjuangan untuk meraih suatu cita-cita, adapun amanat lakon

berisi tentang usaha keras guna mewujudkan keberhasilan dan kesuksesan.

Dilihat dari sanggit dan garap lakon *Menarisinga* sajian Suyanto masih mempertahankan pertunjukan konvensional wayang kulit gaya Malangan. Hal ini dibuktikan dengan garap *catur* meliputi *janturan* (*janturan jejer* dan *janturan adegan*), *pocapan* (*pocapan peristiwa* dan *pocapan peralihan*), dalam gerak *sabet* meliputi (*sabet jejeran*, *sabet adegan perang*, dan *sabet entas-entasan*), adapun pada iringan pakeliran terdiri atas *gendhing* dan *sulukan*, masing-masing memiliki fungsi yang saling berkaitan dalam garap *gendhing* terbagi menjadi (*gendhing gandakusuma*, *gendhing adegan*, dan *gendhing playon*) serta *sulukan* meliputi (*pelungan*, *sendhon*, dan *gurisa*). Akan tetapi terdapat garap *gending* dengan memiliki konsep pakeliran padat.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian tentang sanggit dan garap lakon *Menarisinga* sajian Suyanto, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan pada unsur struktur dramatik maupun sanggit dan garap yang belum terungkap. Penelitian ini jauh dari kata sempurna maka perlu dikembangkan pada penelitian selanjutnya.

Penelitian tentang sanggit dan garap lakon *Menarisinga* sajian Suyanto, memerlukan beberapa saran bagi semua pihak. Hasil skripsi karya ilmiah ini diharapkan mampu memberikan semangat baru untuk menganalisis pertunjukan wayang kulit Jawatimuran pada umumnya,

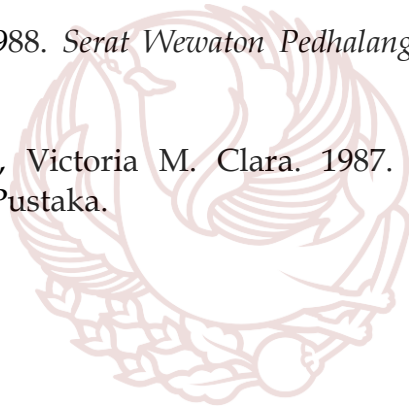
khususnya gaya Malangan. Selain itu karya ilmiah ini juga diharapkan sebagai jembatan dalam melakukan penelitian tentang sanggit dan garap.



KEPUSTAKAAN

- Kayam, Umar. 2001. *Kelir Tanpa Batas*. Yogyakarta: Gama Media.
- Murtiyoso, Bambang dan Suratno. 1992 "Studi Tentang Repertoar Lakon Wayang yang Beredar Lima Tahun Terakhir di Daerah Surakarta". Laporan Penelitian Masyarakat Musikologi Indonesia.
- Murtiyoso, Bambang, dkk. 2004. *Pertumbuhan dan Perkembangan Seni Pertunjukan Wayang Kulit*. Surakarta: ISI Press.
- Nugroho, Sugeng. 2012. *Lakon Banjaran Tabir dan Likalikunya Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta*. Surakarta: ISI Pres.
- Sarwanto. 2008. *Pertunjukan Wayang Kulit Purwa Dalam Ritual Bersih Desa Kajian Fungsi Dan Makna*. Surakarta: Pascasarjana, ISI Press dan CV. Cendrawasih.
- Satoto, Soediro. 1985. *Wayang Kulit Purwa Makna dan Struktur Dramatiknya*. Surakarta: Proyek penelitian dan pengakajian kebudayaan Nusantara (Javanologi).
- Soetarno. 2004. *Wayang Kulit: Perubahan Makna Ritual dan Hiburan*. Surakarta: STSI Press.
- _____. 2007. *Sejarah Pedalangan*. Surakarta: ISI Press.
- Sudarsono. 2001 "Perubahan dan Perkembangan Wayang Kulit Jawa Timuran (1970-2000)". Tesis Program Studi Kajian Budaya Program Pascasarjana Universitas Udayana, Denpasar.
- Sumanto. 2011. *Pengetahuan Lakon II*. Surakarta: ISI Press.
- _____. 1993-1994. "Konsep Lakon Wayang Gaya Surakarta" *Dewa Ruci, Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni Progam Pendidikan Pasca Sarjana STSI Surakarta* Vol. 1 No 2 (Oktober 2002).
- Sunardi. 2013. *Nuksma dan Mungguh: Konsep dasar Estetika Pertunjukan Wayang*. Surakarta: ISI Press.

- Suyanto. 1996. *Wayang Malangan: Background, and Performers*. Sydney: School of Asian Studies. The Univesity Of Sydney.
- _____. 1999 "Studi Pertunjukan Sabet Wayang Jawa Timuran Gagra Malangan". Laporan Penelitian Ilmiah. Surakarta.
- _____. 1999/2000 . "Ciri-Ciri Pedalangan Jawa Timuran Gaya Porongan". Laporan Hibah Penelitian Due-Like pada STSI.
- _____. 2007a. "Unsur-Unsur Garap Pakeliran" dalam Ed. Suyanto, *Teori Pedalangan: Bunga Rampai Elemen-elemen Dasar Pakeliran*. Surakarta: ISI Press.
- Surwedi. 2014. *Jaman Antraboga Layang Kandha Kelir*. Yogyakarta: Balai Litera.
- Timoer, Sunarto. 1988. *Serat Wewaton Pedhalangan Jawi Wetanan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Van Groendendael, Victoria M. Clara. 1987. *Dalang di Balik Wayang*. Jakarta: Balai Pustaka.



DISKOGRAFI

Suyanto. 2014. "Wayang Kulit Jawa Timuran Lakon Menarisinga, "VCD pentas pertunjukan wayang kulit dalam rangka pernikahan putra Prof. Dr. Kasidi, M.Hum, Yogyakarta, koleksi penulis

NARASUMBER

Bambang Sugio (66 tahun), seniman dalang Jawatimuran gaya Porongan. Jogosatru, Sukodono, Sidoarjo.

Supriono (43 tahun), seniman dalang Jawatimuran gaya Malangan. Tumpang, Malang

Supriyono (51 tahun), guru seni pedalangan di SMKN 12 Surabaya. Siwalankerto, Kendangsari, Surabaya.

Suyanto (59 tahun), seniman dalang Jawatimuran gaya Malangan sekaligus dosen Jurusan Pedalangan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, Ngogresan, Surakarta.

GLOSARIUM

A

- Ada-ada* : lagu sulukan yang memberikan kesan rasa tegang, greget, sereng, dan sebagainya.
Alas-alasan : adegan satria bersama punakawan yang melewati hutan.
Antawecana : bahasa atau wacana yang dibatasi oleh wujud, rasa, karakter, dan nada.
Arek : sebutan akrab bagi anak muda di wilayah Jawatimuran.

B

- Balungan* : kerangka lakon.
Banyolan : lelucon atau dialog humor.
Beksan : tarian.
Bodholan : salah satu gerak sabet wayang, mencabut wayang dari pelepah pisang pada pertunjukan wayang.

C

- Candhakan* : adegan yang tidak diiringi gending bentuk *ketuk loro arang*, *kethuk loro kerep*, *ladrang*, *ketawang*, serta tidak disertai narasi dalang atau *janturan*.
Catur : salah satu unsur garap pertunjukan, yang menggunakan media bahasa.
Cempala : kayu pemukul kotak wayang kulit untuk menimbulkan efek tertentu pada pertunjukan wayang kulit.
Cepengan : teknik memegang wayang kulit.

D

- Dhodokan* : hasil suara yang bersumber dari kotak wayang yang dipukul.

E

- Enom* : muda.
Entas-entasan : salah satu teknik memasukkan ke luar dari pakeliran.

G

- Gara-gara* : salah satu adegan hiburan pada pertunjukan wayang kulit yang diperankan oleh tokoh *punakawan*.
Garap : melakukan aktivitas untuk menghasilkan sesuatu.
Gedebog : pelepah pisang.
Gendhing : instrumen yang dihasilkan dari bunyi gamelan

Ginem : percakapan wayang antara tokoh satu dengan tokoh yang lain atau lebih.

J

Jagatan : wilayah atau area untuk memainkan wayang yang dibatasi oleh dua kayon di sisi kanan dan kiri.

Janturan : salah satu garap catur berupa wacana penggambaran suasana dengan diiringi sirepan gending.

Jejer : adegan dalam pertunjukan wayang.

Joget : gerakan atau tarian.

K

Kayon : wayang berbentuk kerucut, merupakan bentuk representasi dari gunung.

Kelir : kain putih berbentuk persegi panjang yang digunakan untuk pertunjukan wayang.

Keprak : lempengan besi/ perunggu berbentuk persegi yang digunakan untuk pementasan wayang.

Kothak : peti atau kotak persegi panjang untuk menyimpan boneka wayang yang sekaligus berfungsi untuk menggantungkan *keprak* dan sasaran untuk pukulan *cempala*.

L

Ladrang : salah satu bentuk gending *alit*, sebuah komposisi gending yang dalam satu kalimat lagu (Jawa: *gongan*) terdiri dari 16 *sabetan*, dengan empat kali tabuhan *ricikan kenong* dan tiga kali *tabuhan ricikan kempul*.

Lakon : tokoh central dalam cerita wayang; judul cerita wayang; atau alur cerita dalam pertunjukan wayang.

Laras : nada gamelan (*slendro* atau *pelog*).

M

Manjing : merasuk.

N

Nyantrik : kegiatan berguru kepada salah satu dalang senior.

P

Pathet : pembagian wilayah pada pakeliran.

Patron : sebagai pedoman atau acuan.

Pasewakan : tempat pertemuan di dalam kerajaan.

Perang gagal : salah satu nama peristiwa pakeliran yang melukiskan peperangan antar tokoh menjelang akhir pertunjukan,

biasanya berakhir dengan kematian satu atau beberapa tokoh dari salah satu pihak.

Pocapan : salah satu jenis catur berupa wacana penggambaran adegan.

R

Ricikan : instrumen gamelan, kelompok wayang pelengkap, misalnya: *setanan*, *rampogan*, kereta, kuda, gajah, garuda, ular, banteng, dan sebagainya.

S

Sabet : salah satu unsur garap pada pertunjukan wayang mengenai gerak gerak boneka wayang.

Sanggit : ide atau imajinasi tentang sesuatu, yang dilakukan dalam rangka menghasilkan suatu yang sama sekali baru. Interpretasi seorang dalang terhadap sebuah karya pedalangan yang muncul sebelumnya.

Sendhon : jenis *sulukan* yang berfungsi untuk membangun suasana sedih, haru, sesal, gundah, sunyi, atau romantis.

Serang : pembagian wilayah nada.

Seseg : pencepatan irama *tabuhan* gending.

Sirep : sajian gendhing dengan mengurangi volume tabuhan.

Sulukan : lagu vokal khusus yang disuarakan oleh dalang guna membangun suasana pada adegan dalam pertunjukan wayang.

Swarawati : vokalis wanita dalam karawitan Jawa, juga disebut *pesindhen*.

T

Tanceban : salah satu aktivitas yang masih terkait dengan sabet wayang, berkenaan dengan cara menancapkan boneka wayang.

Tanceb kayon : berakhirnya pertunjukan wayang yang ditandai dengan tertancabnya figur *kayon* di tengah *kelir*.

U

Ube rampe : peralatan atau perlengkapan yang digunakan dalam pertunjukan.

Ulap-ulap : gerakan yang menunjukkan kesan melihat sesuatu.

W

Wiraswara : vokalis pria dalam karawitan Jawa.

LAMPIRAN I TRANSKRIP NASKAH

Jejer Dwarawatipurwa

Tokoh : Prabu Menarisinga, Raden Kilatmaka, Krensengkara.

Keterangan : Iringan Gendhing Gandakusuma, pelungan, sirep, janturan.

Janturan

Rep sidhen premanem datan ana sabawaning walang alisik kekayon datan obah samirana datan lumampah, namung sinten ingkang mangayut-ayut dhateng swargaloka. Amung ciptaning dhalang kandha buwana ingkang nedya mbeber lampahan mbuka carita ringgit purwa ingkang minangka tepa palupining sagung titah sak madya padha. Lah pundi ta ingkang minangka pambukaning ing dalu mangke, wenang den ucapna negari ingkang minangka purwakaning carita nenggih ing Negari Dwaraka Kawestri, Dwarawati Purwa, Jenggalamanik, ya Negara Maheralaya, malwa dadya bebukaning kandha awit sanyata pinunjuling jagat. Wenang den ucapake, wah eka adi dasa mindra sasra sapta buwana kurawa. Wah ateges wadiah eka sawiji dasa sepuluh purwa wiwitan mindra mider buwana jagat sapta pitu kurawa pencararing kraton Negari Dwarawati Purwa. Mila ngupaya sak jagating rat sak pramudhita, yen den wilanga satus datan jangkep kalih yen den wilanga sadasa datan jangkep satunggal. Parwa winastan negari pasir wukir loh jinawi gemah ripah karta tur raharja, panjang dawa pocapane punjung nduwur kukuse pasir wukir gunung Negara Dwarawati. Ngerengaken parit den nengenaken benawi ngajengaken bandaran ageng, loh tanah persabinaan tulus kang sarwa tinandur jinawe murang kang sarwa tinumbas. Gemah kathah ing para nakadha dagang layar surya ratri datan ana pedhote labet datan ana kasangsaraning marga. Ripah katha ing wong manca ingkang samya bubarasa katha ingkang samya bebadraa bebasan papan wiyar katingal rupak awit saking gemah raharjaning negara.

Lah sinten ta ingkang ngregem weh wusananing adil ing Negari Dwarawati Purwa, ingkang winenangake lenggah wonten ing dhampar kencana wenangden ucapna jejuluking Sri Narendra Prabu Menarisinga ya Prabu Narasinga Murti. Dhasaring sinatria bupati ratu, duk nalika semana lenggah ana ingg kursi dhampar gadhing ngadep dhampar kencana ngagem busana keprabon. Makuthaning kinarawistha ngagem jamam mas tundha tiga kinancingan garudha mungkur utha-uthaning kinarawistha, ngagem sumping sureng pati ulur-uluring kajongan

prabane kencana sabuk cindhe binara-bara ngagem dodote gringsing wayang clandhot cindhe puspita den ukup celendra jenar kelat bahu naga memangsa gelang kroncong sarpa raja. Lenggah aneng kursi gadhing lenggek-lenggeh saimba gambar winangunan.

Nalika semana nuju ing ari suma sang prabu den adhep sang hyaning para wandawa. Lah sinten ta ingkang kepareng ngayun lenggahing yayah konjem prantala mukane lah menika ta warane satriya ing kadhipaten Paranggaruda ingkang akekasih Raden Jaya Kilatmaka. Dhasar bagus warnane mbranyak pasemone kena kinarya tepa palupining sagung kawula sak praja Dwarawatipurwa. Dhasare sakti mandraguna kinarya gul-aguling tanggulaning kewuh Negari Dwarawatipurwa marma tansah caket ingkang raka Prabu Menarising, pisowanira gemi mangati-ati kok wantuno ebah pamolahe nenggeh mapan mboten. Ingkang mungguing wuntat kawistingal ngrenggemeng lah menika ta waragka ndalem Dwarakawestri ingkang akekasih Patih Kresnengkara. Cemeng pasarirane trus balung sum-sume dhasar Patih Kresnengkara sekti mahambara marma pinitaya dadya wadana mantri kinarya tetimbanganing agung ing Dwarawatipurwa. Sendyan kathah ingkang samya seba punggawa mantri wandawa katingal mblabar ngantos pangurakan njawi nanging kok wontena ingkang wantun angandhika nenggeh mapan ta mboten namung mangati-ngati dhawuhe sri nara dipa.

Nalika semana Prabu Menarisinga radi eming jroning nggalih awit angantu-antu kondhring ingakang rayi Raden Singamulangjaya ingakang kautus nglamar dhateng Negari Lesanpura, sampun wetawis sapta hari dereng kondhor. Kaya mangkana prayitnanira Prabu Singamulangjaya lamun ta Raden Singamulangjaya dereng tumuli bali marang praja bakal sumusul marang Lesanpura. Mangkana dhalang kandhabuwana arsa nginggahaken larase waspada sak kedeping netra sak lekering wadana tiyang angringgit lamun den gunggunga sedalu dan pudhat sidenten datan tuntas, balu-balu rambatane sekar gadhung tansah rinonce-ronce. Obor-obor mancung cinupeting ponang carita, dhalang kandhabuwana nginggahaken larase waspada sak lekering wadana.

Gendhing ngelik pelungan, suwuk, sendhon pathet walu.

O ya ingsun lungguh dhalang jati wasesa

Kang wanang wasesa

Kelirku gumelaring jagad

Blandrannya sang naga raja

Gligenira rajeg e wesi

Larapannya gambaring bumi

Drojog ira sangga buwana

Blencenge kathon Bathra Surya

Urube sang baru setaja

Wes dadya salira tunggal O

- Menarisinga** : Jagat Dewa bathra ya Jagat Pramudhita sun pundi datan awrat. Iki tak waspadakake ora luput pisowaning kadang ingsun ing Paranggaruda yayi Jayakilatmaka, adhi praptamu aja kok ewangi meneng kaya watu hening kaya banyu, mara matura ngarsaning kakang adhi
- Jayakilatmaka** : Nuwun kanjeng jimat sesembahan kulo, kawula nuwun inggih saderengipun kula sewu lepat nyadhong deduka nyuwun gunging pangapunten. Pisowanipun ingkang rayi Jayakiltamaka mboten langkung ngaturaken kunjung sahandhaping pepada panjenengan ndalem. Kawula nuwun nuwun.
- Menarisinga** : Iya ya adhi kaya wis tak tampa, ora liwat pangestunipun kakang wae gage tampanana.
- Jayakiltamaka** : Kacadhong tangan kalih kapundi mustaka kakalungaken ing lumaya lumebering pranaja lumunturing rah daging kahyuwanan dadosken jimat paripih kanjeng kaka prabu, kawula nuwun nuwun.
- Menarisinga** : Kakang Patih Kresnengkara paran padha raharja praptamu kakang?
- Kresnengkara** : Adhuh-adhuh sinuwun jimat sesembahan kula, pisowan kawula mboten manggih alangan satunggal menapa, kula ngaturaken sungkeming pangabekti konjuk sahandhaping pepada paduka kanjeng sinuwun.
- Menarisinga** : Iya ya kakang dak tampa, pangestuku wae gage kebat tampanana.
- Kresnengkara** : Dahat kapundi andadosaken jimat paripih.
- Menarisinga** : Bali marang adhiku Jayakilatmaka, pasewakan dina iki beneh karo saban-saban, daya-daya pun kakang minta palapurane si adhi. Mula adhi, aja dadi kageting tyasira si adhi lamun ta jenengsira marak ana pangayunaipun kakang bakal nampa ganjaran umpamane nampa curiga becik tangguhing utawa dodot praba kang sigining babar pisan ora, sayekti ana bab kang luwih wigati saka iku yayi.
- Jayakiltmaka** : Dhuh kanjeng kaka prabu jimat sesembahan kuwula, menawi ta mboten wonten sangsaya kawelak kawedharing akatah keparanga tumenten kadhawuhna kang rayi kula kang badhe nganglungaken jangga nilingaken karna.

Sendhon Sengkan Atur pt. Wolu.

O Langkeng renteng tyasira

Liniwung pinetakira

Tinon datan, panon rat

Tri pandirat tan wusananya

Wusananira ginalih

Yen den gagas, sak jroning dhangsat

Kaya mung sak demok jembaring jagad

Kaya mung sak demok jembaring jagad, Yana.

Menarisinga : Adhi Jayakilatmaka.

Jayakilatmaka : Nuwun wonten pangandhika kaka prabu.

Menarisinga : Yen ta ora tak blakake dadi pangagen-angen, yen dak gagas saya krasa dak gugu saya hangranuhi. Nanging umpama iki tak babarake ana ngarsane si adhi, ya yen si adhi pitaya yen ora?

Jayakilatmaka : Dhuh kaka prabu sampun ngantos tidha-tidha wonten ngarsane ingkang rayi, menapa sestunipun ingkang dados penggalihan paduka menika kanjeng kaka prabu.

Menarisinga : Wis pirang-pirang candra nganti tumekanging kalungguhan iki mestine si adhi mulat pun kakang katon ora jenjem kalamun sewaka katon goreng rongeh, jane ana bab kang wigati kang sesambungan kalawan wangsit kang dak tampa. Duk rikala semana pun kakang nampa samita saka panjenenganing kanjeng eyang pukulun Bathara Wisnu kalamun ta Negara Dwarawati ngunu ora langgeng, Negara Dwarawati ngunu ora langgeng.

Jayakilatmaka : Ingkang dipun pingajengaken rembung ingkang mboten langgeng ngunu kados pundi kaka prabu.

Menarisinga : Tegese ora langgeng ngunu kuwi ora langgeng dilenggahi dening tedak turuning kanjeng Eyang Isnanpurna.

Jayakilatmaka : Menapa sebabipun teka mekaten?

Menarisinga : Mangkene adhi, wangsit mau bareng dak rasa-rasaake kaya bener. Ing nguni panjenenganing pukulun Sang Hyang Wisnu nate wangsit lamun ta narendra Dwarawatipurwa kuwi tumekning turun kaping pitu yen wes ora nduwe turun maneh tegese cures wes entek ora darbe turun, kuwi wis tiba titimangsa Negara Dwarawati kudu bali marang astaning jalma kang dados titisane Sang Hyang Wisnumurti, mangkana.

Jayakilatmaka : E.....ng dhuh kanjeng kaka prabu, menapa menika mboten nami gugon tuhon nguggemi ujar pagarahan

- kaka prabu. Napa wonten negari kok badhe dipun paringaken dateng saasanes, menika kados pundi?
- Menarisinga** : Yayi, yen nitik kahanan ing dina iki kasunyatane pun kakang tumeka yuswa iki durung darbe turun semana uga kakang Kresnengkara apa maneh si adhi, si adhi uga durung darbe turun mbok menawa bener kang dadi wangsit mau. Mula adhi rasane pun kakang ora jenak pun kakang mosik rina wengi kepingen weruh sejatine ing jaman iki kang dadi kekandangane Sang Hyang Wisnumurti iku.
- Jayakilatmaka** : Woo.... kaka prabu, nyuwun pangapunten kanjeng kaka prabu menawi kok kula kirang sarujuk kalian pamanggih panjenengan Ndalem. Awit menapa, Negara Dwarakakawestri menika sak lebetipun panjenengan ingkang anglenggahi, kawistingal subur makmur gemah ripah loh jinawi karta tata raharja menawi ngantos Negari Dwarawati menika dipun darbe asanes lah inggih menawi ingakng asta mangke saget napaki kados panjenengan Ndalem kaka prabu lah menawi mboten saeba ngesakaaken gesangipun para kawula dasih kanjeng kaka prabu.
- Kresnengkara** : Nyuwun amit-amit nyuwun sewu saha nyuwun sepunten kanjeng sinuwun, menawi kepareng kula badhe nderek nimbrung matur.
- Menarisinga** : Iya ya kakang, kakang Patih Kresnengkara ora dadi ngapa. Kapara jene sira iku sedulurku kang luwih tua mbok menawa bisa melu-melu ngudari reruwet iki.
- Kresnengkara** : Kawula nok non nuwun inggih, menapa ingkang dados dhawuh pangandika panjenengan menika kala wau cunduk kalian perjanjian ingkang sampun kaserat sak lebetipun kancingan ing Negari Dwarawati.
- Menarisinga** : Kepiye kakang patih?
- Kresnengkara** : Kekancinganipun narendra Dwarawati menika kaserat kanthi trawaca, bilih Ratu Dwarawati kuwi wenang lungguh nanging ora wenang nggaduh lah menika.
- Menarisinga** : Wenang lungguh nanging ora wenang nggaduh.
- Kresnengkara** : Inggih wenang lungguh nanging ora wenang nggaduh.
- Menarisinga** : Tegese kepiye kakang patih?
- Kresnengkara** : Lah inggih menika rak sampun trawaca bilih sok sintena ingkang jumeneng narendra wonten ing Dwarawatipurwa menika namung dipun wenangaken nglenggahi dhampar saha mranata adeging negari. Nanging mboten anderbei ing salajengipun pramila

saking menika saking pamanggih kula mapan jumenengipun narendra wonten Dwarawati menika turunipun sinten kemawon tansah winangenan deneng wedal.

Menarisinga : Mangkana kakang?

Kresnengkara : Lah kajawi menika sinuwun, mapan wonten sesambetanipun kalian menapa ingkang dados tatanan wonten Negari Dwarawati, pramila sok sintena ingkang lenggahi Negari Dwarawati menika ugi kedah pirsa dumateng sarasilahipun tedak turunipun Dwarawati. Kenging menapa Negari Dwarawati kok kedah wangsul dateng astanipun Sang Hyang Wisnumurti lah menika wonten sesambetanipun kalian sarahsilah purawangsa Dwarawati.

Menarisnga : Kakang aku kok malah ora gamblang mbok menawa kakang patih pirsa marang silsilah purawangsa Dwarawati.

Kresnengkara : Inggih mbok menawi kula capet-capet maksih enget. Menapa dipun babaraken menika mangke?

Menarisinga : Loh iya ta kakang iki penting dibabarake lah iki eneng siswa-siswa pedalangan nang kene kok.

Kresnengkara : Kula menika pekewet wonten meniki ingkang kagungan ndalem menika inggih mpunipun pedalangan.

Menarisinga : Aja ngunu kakang iki kewajiban mbok menawa putra-putramu sing melu nekseni bengi iki mengka tambah kaweruhe bab silsilah.

Kresnengkara : Inggih.

Menarisinga : Kepiye kakang sarasilah kulawangsa Dwarawati?

Kresnengkara : Inggih Negari Dwarawati menika menawi miturut serat ingkang wonten panggenan kula dumadosipun saking lerengipun redi utara.

Menarisnga : Gunung utara?

Kresnengkara : Lerengipun redi untra menika dipun cipta dening Sang Hyang Wisnu dados negari ingkang dipun paringi nami Negari Dwarakawestri ugi Dwarawatipurwa.

Menarisnga : Kok diarani Negara Dwarawati kakang?

Kresnengkara : Inggih Dwara menika saking Dwarawati tegesipun Dwara menika kori.

Menarisinga : Oo... ngunu lah wati iki apa?

Kresnengkara : Wati menika sugih.

Menarisnga : Loh ana sing maknani jare wati wedok kakang?

Kresnengkara : Inggih saget kemawon menawi saking Jawi enggal wati menika saget dipun tegesaken estri menika saget, ning

napa terus Dwarawati menika kok lawange wong wedok, lak ya ora.

Menarisinga : Kakang iki pasewakan loh kakang.

Kresnengkara : Ah kedik-kedik nggeh mboten napa-napa, tinimangene mangke kok tegen. Dados Dwarawati menika kathah palawanganipun mila winastan Negari Dwarawati dados kulawanganipun jagad menawi janturanipun cara Surakata mekaten.

Menarisinga : Ngunu kakang?

Kresnengkara : Inggih

Menarisinga : Lah sing lenggahi kawitan?

Kresnengkara : Putra saking Sang Hyang Bathra Wisnu ingkang winastan Bathara Isnapurna. Kanjeng Eyang Isnapurana inggih kalebet canggah kula, canggah panjenengan. Lajeng angka kalih ngerahaken Sang Hyang Isnapurna menika ngerahaken Sang Resi Kala.

Menarisinga : Loh kok Kala kakang ?

Kresnengkara : Inggih

Menarisinga : Apa ya wujud raseksa ?

Kresnengkara : Kalamangsa trahipun Sang Hyang Wisnu menika awujud diyu, mboten sedaya awujud bagus kados kula ngoten, kala-kala ya awujud diyu.

Menarisinga : Banjure sapa kakang ?

Kresnengkara : Sak surutipun Sang Resi Kala, lajeng ngerahaken inggih menika Prabu Mayangkara, inggih Sang Hyang Mayangkara.

Menarisinga : Oo..oo..oo.. mengkono. Mayangkara kui dadi jenenge ratu Dwarawati?

Kresnengkara : Inggih.

Menarisinga : Aku kok krungu Mayangkara kui sanggar ya kakang ?

Kresnengkara : Menika benten, menika benten.

Menarisinga : Angka telu, angka papat sapa kakang ?

Kresnengkara : Lah lajeng menika sak sanesipun Sang Mayangkara, la menika nerahaken malih. Inggih angka sekawan menika ingkang winastan Prabu Kunjana Kresna.

Menarisinga : Prabu Kunjana Kresna?

Kresnengkara : Inggih, ugi winastan Prabu Kresna Pujangga. Menika wujudipun diyu. Sak sampunipun lengser nerahaken malih.

Menarisinga : Sapa kakang ?

Kresnengkara : Inggih menika Sang Prabu Kresna Praditya.

Menarisinga : Prabu Kresna Praditya.

- Kresnengkara** : Turun ingkan nomer enem menika Prabu Kudakala Kresna, inggih Prabu Kudana Kresna.
- Menarisinga** : Oo.. oo.. mengkono.
- Krenengkara** : Lajeng nerahaken malih Prabu Kudakala Kresna nerahaken Prabu Yudakala Kresna, nggih Prabu Kresna Praditya. Menika sederekipun wonten kalih.
- Menarisinga** : Loro kui sapa kakang ?
- Kresnengkara** : Bajengipun setri ingkang nami Dewi Samresthi. Angka kalih menika Kanjeng Paman Prabu Kresna Praditya, lajeng ingkang angka tiga Kanjeng Paman Yuyudana ugi Kanjeng Paman Kresna Mulangdiwa. Menika bapakipun Yayimas Singa Mulangjaya. Dewi Samresthi menika nerahaken kakung kula. Lajeng paman Prabu Kresna Praditya nerahaken Yayi Kiratmaka, lajeng ingkang ragil menika nerahaken Yayi Singamulangjaya.
- Menarisinga** : Oo.. mengkono. La kui ki anake sapa kakang ?
- Kresnengkara** : Wah menika mboten kaserat wonten mriki.
- Menarisinga** : Ora tinulis ?
- Kresnengkara** : Kliwatan sajakipun menika. Mbok bilih mangke, cethanipun mangke wetawis jam jam tiga ngoten badhe kula gamblangaken.
- Menarisinga** : Oo.. mengkana kakang. Dadi kabeh iki mau turuning Sang Hyang Wisnumurti.
- Kresnengkara** : Inggih.
- Menarisinga** : Oo.. oo.. oo.. mengkono.
- Kresnengkara** : Pramila mboten nami aneh menawi negari Dwarawati samangke, para narendra ingkang lenggah sampun mboten kagungan turun, kedah wangsul dateng ngastanipun manungsa ingkang dados kekandhangipun Sang Hyang Wisnumurti.
- Menarisinga** : Iya iya kakang. Banget panarimaningsun dene gamblang nggonmu ngandharake silsilah Kulawangsa Dwarawati. La samangko kakang, aku kepengen banget ngupadi sapa sejatine kalamono ing jagad iki pancenana satriya sing dadi kekadanganing Sang Hyang Wisnu.
- Jayakilatmaka** : Dhuh kanjeng kakang prabu, kula menika radi gawok radi gumun. Sawetawis yayi Singamulangjaya mendra saking negari, katriyos menika paduka utus lumawat dumateng negari Lesanpura. Inggih wigatosipun nglamar Dewi Satyoboma. Loh.. lakok samangke menika kanjeng kaka prabu ingkang pun penggalih kapara sanesipun. Kados pundi anggen paduka badhe palakrama kalihan Dewi Setyoboma.

Menarisinga : Hahahaa adhiku dhi... adhiku, sliramu durung tanggap marang kersanipun kakang. Pancen bener aku utusan Singamulangjaya nglamar Setyoboma iku ya ana sambung rapete karo perkara iki adhi. Mula anggonku utusan nglamar Setyoboma awit aku krungu tembang rerawatan ujing bakul sambiwara. Yen ta putri Lesanpura sing jenenge Retnaning Ayu Dewi Setyoboma iku, wis dipacangake marang putra Mandura ya kuwi Satriya Banjar Patoman sing kekasihe Raden Narayana. Aku krungu tembang rawat-rawat ujure Raden Narayana iku kekandhanging Bethara Wisnu. Apa ya mengkono, mula ora percayaning rasaning atiku kepengen weruh dhewe, mula kadangmu Singamulangjaya dak utus nglamar menyang Lesanpura dadi iku mung tak nggo ilas-ilasing samudana. Sejatine aku ora kepengin rabi kalawan si Setyoboma iku. Babar pisan aku ora ana karep kepengin rabi yo ora, wis aku ora arep rabi tenan wis, siji ae ora entek- entek, tenan.

Jayakilatmaka : Oo.. mekaten kaka prabu.

Menarisinga : Iya adhi.

Jayakilatmaka : Lha lajeng dumugi samangke yayi Singa Mulangjaya dereng kawis tinggal kundur dateng praja.

Menarisinga : Mula iku kang dadi sumelanging atiku adhi, mula iki mengko yen kongsi Singa Mulangjaya, ora tumuli bali marang praja, temekaning tengangepun kakang bakal utusan nungka menyang negara Lesanpura.

Pocapan :

kacarita Prabu Menarisinga, bebasan nginanga dereng abang ngidua dereng asat. Anggene imbal sawuncana ugem catur kalawan ingkang rayi, Raden Jayakilatmaka. Kasaru gegering jawi, horeg kang samyo sewaka, he kanca batur, kanca batur, kanca batur iki ana apa, iki ana apa kanca? He kanca kekana dalan, kekana dalan, kekana dalan. Gustimu satriya ing Swalabumi Raden Singamulangjaya wus rawuh iki he kanca, he kanca minggir, minggir, minggir. Repapeh-repapeh, Raden Singamulangjaya miyak lampit nyangking epok, miyak kang samyo sewaka, nedya daya-daya marak ana ing pangayunganing Prabu Menarisinga. Kaya mangkana prayitnaning Raden Singamulangjaya. Kanjeng kaka prabu, nyuwun amit pasang kaliman tabik kula ingkang sowan yayi Singamulangjaya kaka prabu.

Keterangan : Gendhing ayak- ayak slendro pathet wolu,
Raden Singamulangjaya masuk, sirep, janturan.

Janturan :

Repepeh-repepeh kaya sata matarangan inggahing Raden Singamulangjaya, laku dhodhok nyandak epok lantaran pundhak miyak kang para sumewa. Sanget suka tyasing Prabu Menarisinga pimulat ingkang rayi Raden Singamulangjaya sampun prapta wonten ing pasewakan. Kaya mangkana prayitnane Prabu Menarisinga.

Menarisinga : Eh adhiku kadangipun kakang Singamulangjaya, teka mu rak padha waras dhik?

Singamulangjaya : Inggh kanjeng kaka prabu, mung gege pangestu panjenengan dalem sowan kula sowan kula mboten manggih satungal menapa-menapa kanjeng kaka prabu, sungkeming pangabekti kula kunjuk.

Menarisinga : Iya ya adhi ora liwat prayogagno aggonmu lungguh adhi.

Singamulangjaya : Nuwun inggih mboten kirang-kirang prayogi.

Gendhing suwuk,

Menarisinga : Adhi kadangipun kakang Harya Singamulangjaya kaya ngenteni kambange watu item sileming parwa gabus, pun kakang ngantu-antu kundure si adhi marang praja, samangko si adhi kawestara ngadhep adhi sawise padha raharja praptamu pun kakang dangu kaya ngapa mungguh wigatine lakumu lumawat Negara Lesanpura yayi ?

Singamulangjaya : Dhuh kanjeng kaka prabu jimat sesembahan kula, inggih sadaya dhawuh dalem kawula tindakaken lelampahan kula sowan nalendra Lesanpura Prabu Setyajid kulawalaka bilih sowan kula wonten Lesanpura nedhya luluh mateng bebuluk alelambat. Ewa semanten kanjeng kaka prabu wusananing atur Prabu Setyajid mboten saget nampi pangelamar kula.

Menarisinga : Adhi yen ngono lakumu ora oleh gawe.

Singamulangjaya : Dhuh kaka prabu senaasa mekaten mboten ateges lampah kula mboten angsal damel, angsal damel kaka prabu.

Menarisinga : Loh kok aneh? Wong nglamar ora ditampa kok entuk gawe.

Singamulangjaya : Rehning kula menika duta pamungkas nampi sabda dhawuh panjenengan dalem kula kedah ngrampungni karya. Setyoboma kula lamar mboten dipun paringaken, nanging kula ngginakaken kartisampeka.

Kula tlikung lampahipun tiyang-tiyang Lesanpura mboten mangertos sarana panglimunan kula manjing salebeting taman Lesanpura. Lajeng Dewi Setyoboma kula dusta, sakmangke Dewi Setyoboma sampun kula lebetaken wonten salebeting gedhong waja kanjeng kaka prabu.

Menarisinga : Sukur bage saketi jumurung adhi, nanging Setyoboma aja di dokok gedhong waja mesakke Setyoboma diaworke para cethi-cethi kae, wong wadon isih prawan kok mesakke.

Singamulangjaya : Loh kersanipun kaka prabu menika kados pundi? Kacios Dewi Setyoboma badhe kapundhut garwa dalem prameswari.

Menarisinga : Iya suk wae, ning saiki durung. Wis sing penting saiki Setyoboma wis cumondhok ana ing Negara Dwarawati aku wis marem yayi.

Jayakilatmaka : Dhuh kanjeng kaka prabu menawi kula nitik saking glagat-glagat saking tiyang Lesanpura menapa ingkang dados pakartinipun adhi kula pun Singamulangjaya tamtu damel runtiking tiyang Lesanpura kaka prabu, lah menawi ngantos wonten runtikipun tiyang Lesanpura lajeng Prabu Setyajid dakwa marang adhimas Singamulangjaya menapa Negari Dwarawati mangke dipun byuki bathang sayuta, pramila saking mekaten kaka prabu mboten sekeca raosing manah kula meika mboten baeng-baeng bebasanipun ngglandhang carang saking pucuk.

Singamulangjaya : Adhi tak kira bener kang dadi ature si adhi nanging mangkene ya dhi, aja nganti andhingini si adhi gawe dhadhakan awit nyatane yen cara hukum pancen Lesanpura sing bener Dwarawati sing luput nadyan ta wong Lesanpura ora meruhi sak benere sapa sing dusta Setyoboma kuwi.

Jayakilatmaka : Inggih, nanging sak derengipun yayi Singamulangjaya sampun sowan nglamar.

Menarisinga : Ya pancen mengkono. Kanggo ngawekani bab-bab ingkang kurang prayoga samangka aja wedi kangelan supaya Negara Dwarawati iki aja di njah-njah dening wong Lesanpura. Aja diarani Negara sing dadi ajanging paperangan, mula yayi Singamulangjaya kreka wadyabala Dwarawati pajang pesisiran pacak baris kiwa tengene Negara Lesanpura ngawat-awati

mbok menawa ana telik sandi upaya kang bakal nitik ilange Dewi Setyoboma cilike mengkono gedhene aja ngerti anane prajurit Lesanpura kang disebar mlebu menyang Negara ing Dwarawati, ngono yayi.

Singamulangjaya : Nuwun inggih kanjeng kaka prabu, sagah dereng kantenan selak mbok menawi saget, nanging badhe kados menapa kula ingkang tanggel jawab menawi wonten menapa-menapanipun sampun ngatos nggepok kancanipun. Kanjeng kaka prabu cekap ingkang rayi ing Swalabumi pun Singaulangjaya.

Menarisinga : Sukur sakethi jumurung adhi, mapan mangkono kang dhak karepake mula adhi Jayakilatmaka.

Jayakilatmaka : Kula wonten dhawuh.

Menarisinga : Kakang Patih Kresnengkara

Kresnengkara : Kula wonten dhawuh sinuwun.

Menarisinga : Aja pegat ing kaprayitnan apa kang wis dak dhawuhake mau mara gage enggal tindhakna, dina iki pasewakan bakal dak pungkasi jenengisngun bakal kondhur ngedhaton lan sak rampunge perkara iki sukur bage jenengsira kabeh bisa rampungi, bakune aku mung butuh ketemu kalawan titise Sang Hyang Wisnu sing jenenge Raden Narayana.

Jayakilatmaka : Inggih kanjeng kaka prabu sageh dereng tumanten selak mbok bilih saget kula badhe ambudi daya menapa ingkang dados kepareng paduka mugi-mugi saget kasembadan.

Pocapan :

Paripurna sabdaning Sri Nara Dipa Prabu Menarisinga arsa kondur hangedhaton tedak njok saking palenggahan dhampar kencana den ayap para cethi manggung katanggung.

Jengkaran dilanjutkan limbukan. **Sendhon Padhupan, Gurisa Wolu, Pocapan**

Sendhon Padhupan

Ana ganda mangambar selanya grana

Selanya grana O

Dudu ganda kang ala-ala

Gandanya sasmita jati

Sasmita wangsite dewa

Jati tan kenaning kamomoran

Retna putih boting surya kantha

Kinidhungan Sang Hyang Wisnu manis
 Pinayungan para dewa
 Dhuh gusti amung paduka
 Kula nyuwun sepura sakeh ing dosa ningsun
 Nyuwun mandi pangucap ing wang.

Gurisa Wolu

Gumuruh samarga marga
 Untaping wadiya bala
 Bedhilnya kaya barondong
 Suraknya ampuhan
 Duk tineteg tambur ira
 Tamburnya katon brang-brangan O

Pocapan :

Kacarita Raden Jayakilatmaka mandhap saking sitinggil binatu rata sarimbit ingkang rayi ing Swalabumi Raden Harya Singamulangjaya ngawe sak wadyaning Dwarawatipurwa geger gumuruh sak marga-marga, watak-wataking wong Dwarawatipurwa pirsu gustining nandhang saking pasewakan pating galidra, pating baleber, pating pancurat kaya walang tinebah watang solahe. Warnane para wadya bala busananing maneka warna, ana kang busana abang, ana kang ireng, ana kang putih, ana kang kuning, ana kang ijo. Kang busana abang awor klawan abang abra markatha kaya gunung kawelagar, ingkang busana ireng awor padha irenge kaya dhandang areraton, ingkang busana kuning katon podhang binoreahan pindhane kaya triwaragal manjing marang kabiraene, mangkana ta kang busana putih wor padha seta memplak kaya kunthul neba ing ler-leran, ingkang busana ijo wusananing wuwus yen cinandra kaya nendheng kang wor dumadi. Geger gumuruh samadya ing samarga-marga kapireng pangemreting dwi pangga bengingeng turangga kumricik ing kendali ranggah, Raden Kilatmaka miwah Raden Singamulangjaya sigra mandhap aneng bangsal pengrawit geger solahe wadya bala samya mareg lamun cinandra kaya ngobahake gunung lapis pitu.

Paseban Jawi

Tokoh : Raden Kilatmaka, Raden Singamulangjaya,
 Patih Kresnangkara, punggawa.
Keterangan : Gurisa Wolu

Gurisa Wolu

Gumuruh samarga marga
 Untaping wadiya bala

Bedhilnya kaya barondong
 Suraknya ampuhan
 Duk tineteg tambur ira
 Tamburnya katon brang-brangan O

- Kilatmaka** : Adhi kadangipun kakang yayi Singamulangjaya.
Singamulangjaya : Wonten dhawuh pangandika kakang mas Jayakilatmaka?
Kilatmaka : Apa dene jeneng sira kakang Patih Kresnengkara.
Kresnengkara : Inggih wonten pangandika ingkang dhawuh Raden?
Kilatmaka : Tumenggung.
Tumenggung : Inggih wonten dhawuh Raden?
Kilatmaka : Padha prayogakno anggunmu lungguh sawetara bakal tak baleni sithik apa kang dadi wiganing pasewakan mau. Wus trawaca dhawuhing kanjeng Prabu lamun dina iki ing Negara Dwarawati prasanting nandang lara ayu.
Punggawa : Ingkang dipun kersaaken lara ayu menika yok napa Raden?
Kilatmaka : Sithik kang ngungkurake akeh kang ngayunake, sabab Negara Dwarawati dadi suwiji ning negara kang bakal di dakwa karo wong Lesanpura lamun Negara Dwarawati iki nggone maling ngunu.
Punggawa : Loh kok malaing? Lah sing di maling niku napa?
Kilatmaka : Wis ra perlu tak ceritakake mengka bakal weruh dewe, mula kang saka iku kersane kaka prabu yen kongsi wong Leasanpura ora lila marang ilange Dewi Setyaboma kamangka sing nyidra kuwi yayi Singamulangjaya, gelem ora gelem sing di dakwa mesti yayi Singamulangjaya.
Singamulangjaya : Inggih kakang mas kula tanggel.
Kilatmaka : Nanging muga-muga wae wong Lesanpura kelangan lacak ora weruh lamun sejatine sing nyidra kuwi yayi Singamulangjaya, mula prayogane aja pegat ing kaprayitnan. Sagelar sapapan ana sing baris kenjer ana sing baris pendem, supaya yen ana payo-payo sawanci-wanci aja nganti nguciwani aja nganti dadi dukaning kaka Prabu Menarisinga.
Singamulangjaya : Inggih mboten langkung ngestaaken dhawuh kakang mas.
Kresnangkara : Inggih raden mboten langkung ngestaaken dhawuh.
Punggawa : Inggih mboten langkung ngestaaken dhawuh.

Kilatmaka : Mula dina iki ayo sewang-sewangan nuhoni wajib e dewe-dewe, aku lan yayi Singamulangjaya bakal tunggu kemit ndeleng sak kiwa-tengene negara, yen perlu aku bakal ungak-ungak aneng tepis wirining Negara Lsanpura. Kaya ngapa swaraing wong Lsanpura tumrap ilanging Dewi Setyaboma.

Singamulangjaya : Inggih menawi mekaten sampun ngantos kadaluarsa kakang mas, sumangga kula derekaken dinten menika ugi.

Kilatmaka : Hiya iya, ayo daya-daya gegancangan sowan marang Negara Lsanpura yayi Singamulangjaya.

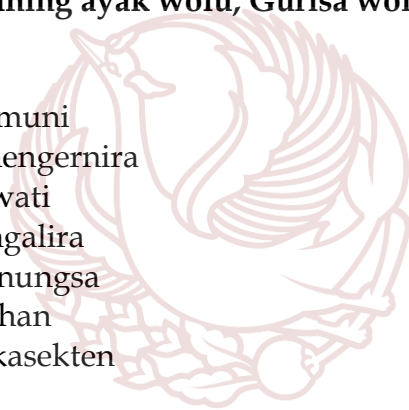
Budhalan

Tokoh : Prajirit lumaku

Keterangan : Gendhing ayak wolu, Gurisa wolu, Pocapan.

Gurisa Wolu

Salam muna salam muni
Gambar tandha panengernira
Sidik sudirga marawati
Katon blawur paningalira
Paningale jalma manungsa
Kasinungan kanurahan
Kanjingan marang kasekten



Pocapan

Kacarita lampahing Raden Jayakilatmaka gegancangan kalawan yayi Singamulangjaya wus mengker tebih saka para prajurit ing Negara Dwarawatipurwa. Wus prapteng tepis wirining Negara Dwarawati nanging Raden Jayakiltmaka datan saranta angelak lampahe, sigra mateg aji suku sebentar. Suku sikil sebentar rikati, rikating wong lumaku pitung jam dadi sak jam, wong mlaku sak jam dadi seprating jam, ndungkap seprapating jam ngancik kikising Negara Lsanpura.

Keterangan : Gendhing ayak wolu, Suwuk, dilanjutkan Pocapan

Pocapan

Lepas lampahira Raden Kilatmaka miwah Raden Singamulangjaya ingkang wus mengker tebih saking prajurit Dwaratipurwa angsal mlebet aneng kikising Negari Lsanpura. Nengna wau ganti kang kinocap tan kadi ingkang wonten ing pesanggrahan Lsanpura, utusaning Prabu

Setyajid anggenira tansah hambengkeraken dumateng sangyaning para wadya bala prasaat campuh yudhakenaka.

Negara Lesanpura

Tokoh : Raden Rukmana, Raden Sentiyaki, dan Patih Tambakbaya

Keterangan : Gendhing Ayak Wolu, Sirep, Janturan, Suwuk
dilanjutkan Gurisa walu.

Janturan

Ingkang minangka sesambungane kandha, ingkang wonten ing Negari Lesanpura ingkang wus masanggrah aneng tepis wirining praja. Lah menika ta putra dalem saking Satriya Parangtraju ingkang akekasih Raden Harya Rukmana, Raden Harya Rukmana wastane. Nalika semana ngemban dhawunging ingkang paman Prabu Setyajid kinen sabiyantu angupadi mendraning Dewi Setyaboma. Nalika semana Raden Harya Rukmana ngant ingkang rayi Raden Harya Sentiyaki, senadyan ta putra ing Lesanpura Harya Sentiyaki wus katon dewasa paran dene maksih dereng jangkep yuswa, praila Prabu Setyajid mboten tega menawi namung utus Raden Sentiyaki anyraya Raden Rukmana ingkang sakalangkung sepuh. Sak pengkere Raden Sentiyaki warangka dalam Lesanpura Patih Tambakbaya. Kaya magkana prayitnaning Raden Rukmana.

Rukmana : Adhi Harya Sentiyaki, mula si adhi tak kanthi tumeke ing kene iki pun kakang daya-daya ngawurihana dununging yayi Setyaboma. Mula yayi ayo lungguh sing prayaga, ayo dirembug murih prayogane laku adhi.

Sentiyaki : Sumangga kakang mas kula derekaken.

Gurisa walu

O Langkeng renteng tyasira

Liniwung pinetakira

Tinon datan, panon rat

Tri pandirat tan wusananya

Wusananira ginalih

Yen den gagas, sak jroning dhangsat

Kaya mung sak demok jembari nya jagad

Kaya mung sak demok jembaring jagad, Yana.

Rukmana : Adhimas Sentiyaki.

Sentiyaki : Kawula nok non wonten dhawuh pangandika kakang mas Rukmana.

- Rukmana** : kaya wus sawetara anggene dedunung aneng papan kene adhi, mula kang saka iku aku njaluk katrangan sepisan maneh. Sak durunge ilange yayi Setyaboma iku nok Negara Lesanpura onok kedadean apa yayi?
- Sentiyaki** : Kakang mas, sak derengipun kakang mbok ical menika ing Lesanpura katamuan cindhaka saking Negari Lesanpura saking Negari Dwarawatipurwa. Ingkang wosipun dhateng Negari Lesanpura menika nedya ngebun-ebun enjang ajejawah sonten luluh mateng bebeluk alalamat.
- Rukmana** : Ngalamar?
- Sentiyaki** : Inggih, ingkang dipun lamar mboten sanes retnaning ayu kakang mbok Setyaboma.
- Rukmana** : Arep dipek bojo karo sopo?
- Sentiyaki** : Inggih mitut kataranganipun cundhaka kala wau badhe pun pundhut garwa nalendra Dwarawati Prabu Menarisinga
- Rukmana** : Sing diutus mau iku satriya ngendi, jenenge sapa?
- Sentiyaki** : Miturut katrangan piyambakipun matur Satriya Swalawabumi Raden Harya Singamulangjaya, nanging dadosaken kawuningan bilih panglamaripun mboten dipun tampi deneng kanjeng prabu.
- Rukmana** : Sak banjure deweke banjur piye?
- Sentiyaki** : Inggih, sajakipun badhe paripakasa nanging nalika semanten lajeng piyambakipun pamitipun badhe wangsul dateng Negari Dwarawatipurwa mekaten.
- Rukmana** : Oo mangkana?
- Sentiyaki** : Nanging mboten gantalan dinten lajeng kakang mbok Setyaboma kok sampun musna saking patenggan.
- Rukmana** : Loh yen kaya mangkana wus cetha adhi, ora ana maneh sing dadi titikan sepisan kejaba Raden Singamulangjaya iku, yen ngunu aku isa namtaake dina iki lakune prajurit Lesanpura ora ana tujuan liya kejaba menyang Dwarawatipurwa goleki sing jenenge Singamulangjaya.
- Sentiyaki** : Mekaten kakang mas kula namung nderek.
- Rukmana** : Kakang Patih Tambakbaya.
- Tambakbaya** : Nuwun wonten dhawuh?
- Rukmana** : Kencengana sabukmu rapetana barisan. Ayo krik klampit brungkap kimpul menyang Negara Dwarawati grebeg wong Dwarawati, aku pitaya yen ta Setyaboma mapan ana ing kunu kakang.

Tambakbaya : Menawi mekaten ngestaaken dhawuh, sadaya sami samapta.

Sentiyaki : Ayo adhi daya-daya tumeka aneng Negara Dwarawatipurwa adhi.

Budhalan

Tokoh :Raden Rukmana, Raden Sentiyaki, dan PatihTambakbatya

Keterangan : Gendhing Ayak wolu, Suwuk, Gurisa

Gurisa

Sambawati mangungak samodralaya

Bau kiwa repatmaja

Kang tengen mungguhing musuh

Mulata sang Pancatyana

Duk prang Gojalisuta

Emuta pimungkasira O.

Kilatmaka : Iki tak waspadaake durung suwe anggonku lumaku ana satriya sing baguse kaya aku iki sapa?

Rukmana : Jagad Dewa Bathara, ana wong ngaku-ngaku kok awakedewe dipadakake, apa rumangsane rupane fotone kaya aku apa piye?

Kilatmaka : Loh kasunyatane neng Dwarawatipurwa aku iki bagus dewe ngene loh tak kandani. Coba saiki aku ketemu marang sliramu, yen cara pelajaran antawacana piye?

Rukmana : Lah apa kurang sanggit di duk ne sithik, di unggah ke sithik kan wes cukup, sing penting rak beda. \

Kilatmaka : He satriya sapa sing dadi aranmu saka ngendi pinangkamu ngambah ana laladan kene?

Rukmana : Loh loh loh apa ora kuwalik sliramu, sliramu iku sing tumeka ana laladan Lesanpura mestine sing takon disik aku.

Kilatmaka : Lah tak enten-enteni kesuwen kok ora takon-takon.

Rukmana : Lah emoh kalah, meksa ngeyel bocah iki, bagus-bagus kok ngeyel

Kilatmaka : Ya wes ben nekat kok, bagus ngeyel ya kena angger pinter kok ya gak papa.

Rukmana : Takon marang aku, iki Satriya Parangtraju, Satriya Parangtraju jenengku Raden Rukmana. Kuwi yen ning Malang, yen neng Solo jenengku Rukmara, mbuh yen ning Yogja aku rung tau pethuk. Putra saka

- Kumbina Putra Prabu Bismaka ya aku iki Raden Rukmana. Balik sliramu sapa?
- Kilatmaka** : Takon marang aku Raden Jayakilatmaka saka Kasatriyan Paranggarudha, satriya sing bagus dewe sak Dwarawatipurwa.
- Tambakabaya** : Jagad Dewa Bathara, wong bagus sing ngarani ki rak wong liya, kok awake dewe kok di bagus-bagusno. Bagus karepmu, ora bagus karepmu.
- Rukmana** : Wee lah sing mburi ngrasani sajake, sing mburi satriyane cilik ning keteke medeni sapa?
- Santiyaki** : E....ng
- Rukmana** : We lah nggereng, wonge cilik ngomong durung diwiwiti nggerenge horegne bumi sapa sliramu?
- Sentiyaki** : Takon marang aku, aku Raden Harya Sentiyaki, yen ning kene jenengku Sencaki podho ae wes.
- Rukmana** : Sencaki?
- Sentiyaki** : Iya aku Sencaki, kae sing mburi sapa mendelik ae mripate, ngakua aku kaya tau petuk kae wisan, aku kaya wis tau weruh.
- Singamulangjaya** : E....ng
- Rukmana** : Kae ya nggereng dhi podho nggerenge, mula yen cara Ngayogja iki yen wayang lanang gagah mbeker kaya Jawatimur, yen ngomong nganggo nggereng. Beda yen ning Solo alus, ah indahing budaya iki kaya ngene ya dhi.
- Sentiyaki** : Inggih kakang mas
- Singamulangjaya** : Kowe sido takon aku apa ora, ngomong dewe arep takon tiwas nggereng di gongi barang ndadak ora cekat-ceket.
- Sentiyaki** : Sapa Jenengmu?
- Singamulangjaya** : Satriya Swalabumi Raden Harya Singamulangjaya aku.
- Sentiyaki** : E....ng Singamulangjaya, nggeh niku kakang mas, mbok menawi sing nyolong kakang mbok Setyaboma nggeh niku lare ne.
- Rukmana** : Ya wes menenga wae mengka rak katitik dewe. Lah sing mburi kae kok ireng menges kaya ndas sepur sapa kuwi?
- Kresnengkara** : E....ng
- Rukmana** : Melu-melu nggereng.
- Kresnengkara** : Sembarangan ireng ngene iki yen ndas sepur di enteni wong akeh, iki warangka dalem Dwarawatipurwa Patih Kresnengkara aku.

- Rukana** : Kresnengkara
Kresnengkara : Iya dhasar kapara nyata. Sing mburi kae sapa?
Tambakbaya : Patih Tambakbaya.
Kresnengkara : Ora nggereng?
Tambakbaya : Wis kok nggo nggerenge.
Rukmana : Ngene raden Kilatmaka, teka ku ana ing kene ngemban dhawuhe kanjeng paman Prabu Setiyajid ing Lesanpura. Nedya nakyin ake apa bener kadangu Setyaboma iku mapan ana ing Dwarawatipurwa, awit miturut caritane ing nguni ratumu Prabu Menarisinga iku nate nglamar menyang Lesanpura, ora gantalan dina yayi Dewi Setyaboma musna saka ing patenggan.
- Kilatmaka** : Nek ku wangsulan piye?
Singamulangjaya : Mpun gek diwangsuli blaka mawon mboten napa-napa, kula mboten ajrih.
- Kilatmaka** : Oh ngunu, ya Raden Rukmana yen cara maling wes kapathak arepa tak alingi kaya ngapa nyatane yayi Singamulangjaya wus ngku dewe.
- Rukmana** : Dadi pancen Setyaboma iku ana ing Dwarawati, sing nyolong Singamulangjaya.
- Kilatmaka** : Iya dasar kapara nyata tak akoni tak dadani.
Rukmana : Lah kersane?
Kilatmaka : Bakal kapundhut garwa dalem prameswari ing Dwarawatipurwa.
- Rukmana** : Apa ora kulak warta adol parungan,
Kilatmaka : Warta wae kok ndadak kulakan, loh apa ndadak golek bathi.
- Rukmana** : Kuwi paribasan, kuwi basane wayang ngunu, apa kowe ora kulak warta adol pirungan. Yen ta Dewi Setyaboma wes dipacangake karo Satriya ing Banjarpatoman Raden Narayana, mula gustimu kuwi kalebu ngerusak pager ayu, balikna Setyaboma.
- Kilatmaka** : Weh lah dhalah, barang wis tak kajarti tak niati kersane kaka Prabu Narasingamurti lamun ta ora kasembadan tak toh i pecahing dada wutahing marus, sanadyan paribasane totohane guluku Dewi Setyaboma ora bakal tak balikake.
- Rukmana** : Oh ngunu.
Sentiyaki : Kakang mas kula tandangane.
Rukmana : Mengka disik, sabar sabar sabar.
Singamulangjaya : Aku ya ora wedi aku.

- Kilatmaka** : Iya mengka ora wurunga perang ora ketang sedela, ora usah suwe-suwe.
- Rukmana** : Ngene apik-apikan aten, yen pancen Prabu Menarisinga ngersaake yayi Setyaboma ya mengko, tak rebug sik karo kadangu Narayana. Kuwi jan-jane yen pancen mengko dililake ora susah ndadak paparangan.
- Kilatmaka** : Ora, ora bisa Setyaboma wes dumunung ing Dwarawati, mula dina iki gelem ora gelem sliramu enggal sumingkira saka ing papan kene aja nganti ngancik bumi Dwarawati. Yen nganti wong Lesanpura ngancik bumi Dwarawati bakal dadi lemah sangar bumi kangantar.

Gurisa wolu

O Wataknya brabak abang polatanira
Kumedhut pandoning lathi
Jaja bang mawinga-winga
Kerot-kerot wajanira
Angatirah netranira
Kaya sinabet talinganira
Duka yayah sinipi O.

- Rukmana** : Suthik digawe becik, ora gelem ngulungna Setyaboma tak grayang batukmu memet kwandamu.
- Kilatmaka** : Mati dening aku, mara tangan keparat.

Gendhing Ayak-Ayak Slendro Pathet Wolu , Perang Kresnengkara dengan Rukmana, Kresnengkara kalah, suwuk Gurisa wolu.

Gurisa wolu

Sigra mudur datan lumayu
Mundurnya datan lumayan
Bega laya lampah walaya
Bega laya lampah walaya
Dudu peteng ya mung sanjata marang prawana O

- Kresnengkara** : Babo babo keparat, pancen nyata Raden Rukmana gak kenek digawe sembarangan tak tubruk ngiwa endha manengen, tak tubruk tengen endha mangiwa. Lena panduluku tuna jangkahku rikma dijambak mustaka diantem semrepet meh semaput wong kaya aku

- Rukmana** : Ayo Patih Kresnengkara, iku kang para jalok iku kang para karepake. Aku wong lanang ora kewadonan, digdaya aku ora meguru, kendhita mimang kadanga dewa, soring rama binegawan, pilawaning ribusana, iku nek padha imbang-imbange, yen ora tan guna sliramu musuh marang aku
- Kresnengkara** : Sumbar minta petak minta lawan, sumbare kaya wani ndilat wesi abang, mecah wesi gligiran keparat, aja dikira aku mundur sepisan tinggal glangagng colong playu ngenting budine Patih Kresnengkara antinen sawetara

Pocapan

O..... kacarita Patih Kresnengkara nalika asor kang dadi jurite, mundur sigra datan lumayu, mundure datan lumawan ngranggoni surti kaping pat lumayaning wong wani mati. Watake prajurit nglugas marang raga, iling marang sejatine kalamun ta sejatine uriping manungsa gumantung muhung kodrating kawasa, sigra matak aji jaya kawijayane den bentur dadi kasutapane. Ngranggoni surti kaping pat niti surti pandhita resi cendhana, niti panggawean surti kabangkitan mangemba wong ngapadha, resi wong resik cendhana kayu, kayu kinarya kayun, kayunira jroning paparangan. Patih Kresnengkara nedya ngempalaken sakinging aji kadigdayan jaya kawijayan lan kanuragan, emut mring purwa duk sirnane, njawil siti rasane, njenggirat kanang jatine.

Kresnangkara : Aja takon duso lena pangendamu tak dodok dadamu sumyur kwandawmu.

Gendhing ayak wolu, Kresnangkara maju lagi melawan Rukamana kalah ganti Tambakabaya, Kresnengkara kalah, suwuk.

- Singamulangjaya** : Kakang Kresnengkara ambeganmu rebut punjung, rambut rubuh nganan-ngiwa campur marang kembang mukutan.
- Kresnengkara** : Wah tiyang Lesanpura pancen mboten kening sembarangan raden.
- Singamulangjaya** : Karepmu piye kakang?
- Kresnengkara** : Mula prayogane mandeg disik, mpun mboten kenek gawe sembarangan tenan niki. Niki mange nek diterus-terusaken, mbenjing niki pak Kasidi kudu ngelaras saron malih niki.
- Singaulangjaya** : Lah kena apa?
- Kresnengkara** : Mpun mudun malih anyar gamelane.
- Singamulangjaya** : E.....ng

- Kresnengkara** : Kok iya sik sempat-sempate nggereng Raden Singamulangjaya iku, kula bade lapor.
- Singamulangjaya** : Piye kakang?
- Kresnengkara** : Nika wau sing wujud bagus nika wa nggeh sekti, niku anak Prabu Bismaka. Wah saya malih nika wau patihe mboten kenek disuwawa tenan, trampil trengginas. Jane kula dereng kalah jane, ning kula pun krenggosan niki wau, mula leren sik.
- Singamulangjaya** : Iya aja ngoya-oya, wong saiki kowe iki wes beda karo biyen, umurmu saiki wis seket punjul.
- Kresnengkara** : Lah inggih ta, benten kalih riyen, ngeteniki mepeng terus sampak, raden.
- Singamulangjaya** : Piye kakang?
- Kresnengkara** : Kula namung borong dhateng panjenengan menika mange kurang-kurang bejane tuna dungkape sisip sembirite, barisan Lesanpura mengke mlebet dhateng Negara Dwarawatipurwa, wah niku saya cilaka.
- Singamulangjaya** : Yen ngunu ngene, aku tak ora sida perang wae karo Sentiyaki kae, mengko yen aku sido perang kesuwen, ora kudu akeh-akeh perange. Piye kawicaksanane kakangn mas Kilatmaka. Lah inggih kakang mas Kilatmaka mau neng ngendi?
- Kresnengkara** : Lah menika nembe tenger-tenger wonten ngandhap gong.
- Singamulangjaya** : Kakang mas Kilatmaka.
- Kilatmaka** : Eh adhi, ana wigati menapa adhi?
- Singamulangjaya** : Kepareng kula matur.
- Kilatmaka** : Iya ya sawetara entenana ing kunu adhi.

Keterangan : Gendhing ayak wolu Kilatmaka masuk, suwuk.

- Kilatmaka** : Enek apa? Ora ngepek-penaki wong lagek liyer-liyer.
- Singamulangjaya** : Menika kasunyatanipun prajurit Lesanpura mboten kengeng dipun suwawa.
- Kilatmaka** : Wes perang?
- Kresnengkara** : Inggih raden sajakipun radi bebayani, menawi kawonipun inggih mboten, nanging kula kuwatos sampun ngantos kedangon menika mangke mundak kathah korban, kamangako tujuanipun sinuwun menika mboten damel pepecah.
- Kilatamaka** : Hiya, yen mangkana ana srana sing pungkasan, ya sumingkira sawetara. Kae Raden Rukmana, patih, apa dene Sentiyaki, mengka yen wes tak cekel prajurite

padha kabur bali kabeh. Entenana sawetara tak lepasane sanjata rante yayi.

Keterangan : Gendhing ayak wolu, Raden Rukmana, Raden Kilatmaka, dan Patih Kresnengkara, suwuk.

- Kilatmaka** : Hehehe, he ewa dene ora nggandra sepira anggonmu sumbar Rukmana, anggonmu sumbar wae mbedah-mbedahake kendangan kuping. Ewa semana kataman sanjata rante keringkus ora obag ora muleh sliramu Rukmana.
- Rukmana** : He Kilatmaka yen kowe satriya aja kaya ngene caramu, tinimbang aku kok bondho luwih becik patenana wae.
- Kilatmaka** : Ora-ora wong Dwarawati iki ora arep gawe pepati, wes ta nadyan kowe arep dikaya ngapa ora bakal tak perjaya, ora bakal tak pateni ngunu.
- Kresnengkara** : Wong Dwarawati iku duduk pembunuh ngerti, aku mung butuh nyekel sliramu. Tak cekel tak lebokne gedhong waja.
- Kilatmaka** : Aja kesuwen kakang patih, bandan iki lebokne pakunjaran. Kae sing loro tak rampungane sisan.

Keterangan : Gendhing ayak gemblak wolu. Patih Tambakbaya, Raden Kilatmaka, dan Raden Singamulangjaya, suwuk.

- Kilatmaka** : Wes kesabet sak gemblak tak bondo tanganmu.
- Tambakbaya** : Hemm Kilatmaka kowe licik, kowe nggunke sanjata rante.
- Kilatmaka** : Sanjata ranten kuwi jenenge kyai gemblak. Yoh saiki klakon kowe ketemu gemblakanmu we.
- Singamulangjaya** : Hayo sumbara saiki.
- Tambakbaya** : Aku ora bakal sumbar, timbang kaya ngene iki hayo patenana wae aku.
- Singamulangjaya** : Ora-ora bakal tak pateni, dos pundi kakang mas?
- Kilatmaka** : Lebokno gedhong waja, Sentiyaki tak oyaki adhi.

Gendhing ayak gemblak wolu, Sentiyaki kabur, Gendhing menjadi ayak wolu, Setiyajid, Sentiyaki, suwuk, Sendhon Palugangsa.

Sendhon Palugangsa

O gandhang-gandhang janjam kuning
Serenteg semarandana

Bungah-bungah yen binopong
 Ulate rada mbelelalak
 Wajanya esmu mancal
 Esem lir tapas madu
 Wong ireng singangga rukma, Yana.

- Setiyajid** : Hem kok becik Sentiyaki-Sentiyaki sliramu didangu kok gak semaur, lak kok malah nrungkepi padanipun rama. Tawang-tawang tansis manca udrasa ana apa Sentiyaki Sentiyaki?
- Sentiyaki** : Adhuh Kanjeng Dewaji ngaturaken sabar ketiwasan.
- Setiyajid** : Apa dununge sabar ketiwasan?
- Sentiyaki** : Sabaripun Kanjeng Rama Dewaji, tiwasipun ingkang putra pun Sentiyaki.
- Setiyajid** : Ana apa ngger?
- Sentiyaki** : Ndadosaken kawuningan kanjeng rama, nalika paduka kula utus ngupadi kakang mbok Setyaboma, kula ngananti kakang mas Rukmana dumugi Negari Dwarawatipurwa, saestu kakang mbok Setyaboma pancen dumunung wonten ing Negari Dwarawatipurwa.
- Setiyajid** : Lah banjur kok ora ajak bali iki piye Sentiyaki?
- Sentiyaki** : Adhuh kanjeng rama, kasunyatanipun kakang mbok Setyaboma sampun dipun wengku dining Prabu Menarisinga.
- Setiyajid** : Loh dikersake Menarisinga?
- Sentiyaki** : Inggih, badhe dipun pundhut garwa prameswari.
- Setiyajid** : Lah apa sliramu ora kandha yen kuwi pacangane kakangmu Narayana?
- Sentiyaki** : Sampun, nanging nekat kemawon sak menika rama. Ndadosaken kawuningan malah kakang mas Rukmana menapa dene kakang Patih Tambakbaya sampun kapikut dening tiyang Dwarawati, wadya bala bubar mawut lajeng kula lumajeng tumenten sowan paduka menika.
- Setiyajid** : We lah dhalah jagad Dewa Bathara, Sentiyaki
- Sentiyaki** : Inggih.
- Setiyajid** : Dadi kakangmu kepikut apa dene Patih Tambakbaya. E.....ng, ngene yen ngunu ora kena disuwawa, nanging Sentiyaki aku ora kok jeneng ngremehake marang sliramu umurmu kuwi durung ana pitulas taun, mula perkara iki becike sliramu tak utus gage ninggalna Negara Lesanpura doh ana musuh kuwi

upadinen kakangmu Narayana apa dene kakangmu Premadi, kandakno kahanane Negara Lesanpura lan kakangmu Setyaboma wis didusta dening Ratu Dwarawatipurwa, mangkana.

Sentiyaki : Adhuh kanjeng rama paduka badhe tindak pundi?

Setiyajid : Aku sing bakal nrabasa wong Dwarawatipurwa, tak wenehane pengajaran wong Dwarawatipurwa .

Sentiyaki : Kula mboten tega.

Setiyajid : Wis, kowe nggugua pun rama ngger, mengko silak kepikut mungsuh, gage-gage enggal tinggalna papan iki, ndi wong Dwarawati tak trabase wong Dwarawati

Gendhing ayak gemblak wolu, Setiyajid maju, Sentiyaki lari, sirep.

Setiyajid : Ndi Raden Kilatmaka, Singamulangjaya, papakna Prabu Setiyajid iki. Kowe Raden Kilatmaka?

Kilatmaka : Iya, Prabu Setiyajid kowe?

Setiyajid : Setyaboma tak jaluk.

Kilatmaka : Ora entok, dina iki ayo tak tuntun sowan marang kersane kaka Prabu Menarisinga.

Perang, Setiyajid kalah, Kilatmaka, Singamulangjaya, suwuk.

Setiyaji : Nyata licik kowe Kilatmaka, hayo aku aja di banda, adu dada kantaran bahu leganing atiku, nadyan aku wes kempong perot jambul wanen, tanganku nebak dadamu ora ambrol tak sembah ider-ideranmu.

Kilatmaka : Hehehe, wis ta mbok ora usah kakean sumbar kowe, ora usah sumbar-sumbaran wong kasunyatanane sliramu wis kepikut, iya ta? Wis ta manuta wae enak, marmut enak iwak e wong manut penak wake ngunu.

Singamulangjaya : Sampean iku kaya ludruk mawon, parikan pangeran pati kok parikan.

Kilatmaka : Ya kaya ngene iki wong jare Malangan, aku ki saiki mboh kok, sak plok e lulus Doktor kok rumangsaku apa-apa kok isa loh.

Singamulangjaya : Sampean niku, ujian ya ora omong-omong adhine ora dikabar.

Kilatmaka : Durung dibuka, lagi ditutup.

Singamulangjaya : Inggih

Setiyajid : Kowe iki ngomong karo sopo? Penting kara aku apa gremang-gremeng dewe.

Kilatmaka : Wong wis yah mene ora usah mepeng-mepeng, manuta wae mengko kepenak. Kowe lak nguwatirna anakmu Setyaboma ta?

- Setiyajid** : Anakku Setyaboma, anak wedok siji-sijine. Tinimbang aku kelangan Setyaboma luwih becik aku mati.
- Kilatmaka** : Ora, Setyaboma ora ilang , kowe yo ora mati, ning bengi iki kowe kudu dadi lakon sik Parbu Setyajid di rangket mlebu gedhong waja, ngunu loh ceritane.
- Setiyajid** : Oh ngunu.
- Singamulangjaya** : Mpun, mpun dangu-dangu ngunu gek ndang.
- Kilatmaka** : Ya nggo ngasuh, rumangsamu sing nyaron ora kesel rumangsamu.
- Setiyajid** : Aku patenana wae timbang nandhang wirang kaya ngene iki.
- Rukmana** : Hehe, ya ya, ora tak pateni. Aja kwatir anak mu Setyaboma ana ing Dwarawati iki jan-jane aman-aman wae ora di apak-apake karo kaka prabu. Sentiyaki, Sentiyaki ngendi, saiki Setyaki sing durung kecekel.
- Setiyajid** : Sentiyaki anak ku arep tok ranget sisan?
- Kilatmaka** : Iya no, men nglumpuk ning Dwarawati kok.
- Setiyajid** : Ora, aku ora entok.
- Kilatmaka** : We lha dhalah. Sido ucul cah siji ke mau, lah yo wis ora papa. Yayi Singamulangjaya ngene, kabeh-kabeh kok nggoleki Setyaboma sajake sing di alap iki Setyaboma, dadi alap-alapan Setyaboma wong sak Lesanpura nggoleki Setyaboma.
- Setiyajid** : Lah wong Setyaboma anak ku siji-sijine kok, anak wedok siji-sijine ko ora oleh digoleki.
- Kilatmaka** : Wes yayi Singamulangjaya, Prabu Setajid ndang dilebakno gedhong waja. Ning eling-dieling senadyan ta iki pakunjaran iki ratu, mula sandya ning pakunjaran sarene, dahare kudu terjamin ngunu, aja sembarangan iki ratu kok, beda lak karo togog.
- Singamulangjaya** : Inggeh-inggeh,
- Kilatmaka** : Yo wes gek kono ndang dilebokne pakunjaran, alon-alon.

Gendhing ayak kempul arang wolu, Sentiyaki masuk menjadi kempul kerep, suwuk.

- Sentiyaki** : E....ng, cilaka tenan kanjeng rama ora wurunga dadi bandan, kok kaya ngen lakone wong Lesanpura. Rama rama prabu, paduka dados bandan rama prabu, aku diutus ngupadi kakang Narayana kamangka kakang Narayana nglambrang ora karu-karuan gek ning ngendi panggonane. Mangka yen aku ora njaluk tulung kakang Narayana apa dene kakang kakang

Premadi mangsa rampunga perkara iki, adhuh kakang.

Gendhing ayak kempul arang wolu , Sirep.

Sentiyaki : Lah umpama tak golekana ngalor iya yen ana lor, lah yen tak goleki ngidul iya nek karuan ana kidul, tako goleki ngulan aku ya gak weruh tak goleki ngentan ya gak karuan. Hemm, lah iki unen-unene wong lunga gak eroh tujuane bingung aku, kok becik kakang Narayan kakang Narayana, mosok gak kroso kakang mbok Setyaboma dadi perkara kaya ngene. Kakang Premadi iki biasane nek onok perkara-perkara kaya ngene iki mesti lantip pranggrahitane iki kok ora ngetok babar pisan nong ngendi kakang sliramu kakang. Onok tengahe alas, tengahe alas untara ana teja manther tejane sopo iku, iki nekora kakang Narayana ya kakang Premadi, kakang aku sing goleki sliramu kakang.

Gendhing menjadi ayak wolu, suwuk, Sendhon pathet sanga ageng, Pocapan dilanjutkan Goro-goro Sendhon Pathet Sanga Ageng

O, Titis sunya tengaraning wengi
Dokan nya pan padha muni
Campur marang suwaranira
Suwaranya dares
Binarung ing suwaranya sang pujangga
Kang samya manengku puja O
Samya nyuwun pangayoman
Gusti kang maha wikan
Manungsa sira emuta O, O

Pocapan

Wis ngancik madya ratri, sinigeg lampahing Raden Sentiyaki kang manjing jroning wana dri kang wonten ing madyaning wana nguntara. Pamdyaning Pandhawa Raden Premadi tinon kaderekaken repat punakawan catur, lamun cinandra hamung manut kersaning para pradangga.

Gendhing Samirah, Adegan Premadi, Semar, Gareng, Petruk, Bagong, sirep, Pocapan, Suwuk.

Pocapan

Pamadyaning Pandhawa Raden Arya Parta, ya sang Premadi, ya sang Pamadya, ya Raden Arjuna kekasihe nalika semana miyos saking Perapan Wukirahtawu ngumbara ana ing wana utara nedya munggah dumateng Pertapan Untarayana awit sampun sawetara dangu datan pinaggya kalawan gurunira Resi Padmanaba, lampahing Raden Premadi kaderekaken punakawan catur, Ki lurah Semar, Badranaya, Bujagati, Nayantaka, ya sang Ismaya. Ki lurah Semar hanggung anut lakuning bendara mapan wus mangkana kang dadya sesanggemaning sang Badranaya dadya pamonging darah utama. Ki lurah Semar den juluki Janggan Asmarasanta tegese titah kang sem-sem marang kasukcen, sem-sem marang karahayon, datan kantun sutanira tetiga, Nala Garang Cakrowongsa, Petuk Jengglongjaya, miwah Mangunsiwangsa ya Bagong. Nalika semana kawistara lungkrah sarirane dyan Premadi, kendel sak andhape mandera gung nedya ngasuhaken sarira.

Premadi :Kakang ayo sawetara ngauh, mandheg disik kakang lakune aja diterusake, mengko yen wes ngasuh sawetara tumuli tumuju ana depok untarayana.

Semar : Eee... Kula namung nderek pangandika ndraaa, kana tole podo klesetan disek ngenteni bendaramu tole.

Gareng : Iya ma, aku tak ngerukne samirah ma.

Sendhon sanga wantah

O, rasa risi surasnya nira batin
Nora kuwat ngembat pimungkasira O
Rataning iman rataning ati
Tunggalnya O

Tinunggalnya para kasukcen
Nora ana banyu mili kang lumintu
Luminitir saka bengawan O, O

Semar : Eee.... ndramu durung lejar tole.

Gareng :Ha, lejar iku apa?

Semar : Eee... lejar iki ya basa jawa, ndramu durung kepareng ajer, durung kepareng ngendika sajake ya isik sayah, isik lungkrah.

Premadi : E....ng, kakang Semar, kakang Semar.

Semar : Tak titeni ndek mben jaman nang soragan kowe ngapusi aku, kowe bola-bali muni kakang Semar bareng tak wangsuli jebul kowe sing muni, hayo saiki arep njalok apa, arep ngapusi aku maneh ning patalan, ngapusi maneh tak culek mripatmu tak untir irungmu (menghadap Gareng)

Premadi : Kakang Semar.

Semar : Piye, kowe arep dolanan karo aku, hayo munio maneh.

Gareng : Truk (langsung keluar).

Premadi : Kakang Semar (menghadap Bagong).
Semar : Oo... sing muni iki jebul.
Bagong : Ora kok (langsung keluar).
Semar : He kurang ajar.
Premadi : Kakang Semar.
Semar : Lambene Petruk kok ora obah, he kurang ajar tenan Petruk (Premadi keluar), Hee ndaramu iki mau nang ndi tole?
Petruk : Lah wong kowe dijak omongan malah nesu-nesu karo Gareng.
Semar : Biasane aku diapusi, jebul iki mau ora toh.
Petruk : Mula ta wong nek kulino blawanan, ha wong rembug wigati barang kok hee rasakno kunu (langsung keluar)
Semar : Ee... wong tua ndadak dibikin arek-arek yok opo karepe, Eee mrana jagadtane engkok nek mrono gak petuk buto gak perang maneh, dientosi ndara kula Semar ndara

Gendhing ayak sanga, Adegan alas-alasan Premadi, Semar, Gareng, Petruk, Bagong, suwuk.

Gurisa sanga jangkep

Eger-eger ana pinggir pesisir

Redi gunung pinggir bengawan

Turangga gunung tunggan

Palwa gunung ungkur ungkuran

Reksamuka panggedhene gunung O

Pocapan

Kacarita lampahing Raden Premadi, mandhap saking pertapan wukir Rahtawu nelasak jroning wana dri arsa minggah sukuning gunung untrayana, nelasak terjung keparang miwah terjung kepereng, terjung keparang ereng-erenging jurang, terjung kepereng ereng-erenging gunung, miyak gegrumbulane watang kayu kekayon lan rerumputan. Candraning wana ungker-ungker panging kayu, ureng-ureng kayu kang angker, luwe suluring randhu alas, candrane rerumputan tirtan magetana suwendana, tirtana suket alang-alang, magetana suket legetan, sawengsan suket rayutan, sindhung riwut jati mangarang-arang. Saya manengah lampahing sang abagus dadya gundaming buron wana, cengakan kidang, gembala gajah, jaya-jaya macan kang belang, gegering buran wana pating baleber, pating pancurat, pating talosor ngupadi pangungsen panggesangan. Mila lamun ana dewa ndarat mlebu ing wana, saya nengah saya nengah lampahing prapteng denda catur, denda

dalan catur papat, ana ing marga parapatan katrenjuh lampahing para denawa ing madyaning wana, kagyat tyase sang Parta miyak grumbul ngore jatha gimbal mangkara jamang. “Kaya mambu gandaning manungsa iki”

Gendhing ayak sanga, Renggutmuka, Renggutmaya, Premadi, Petruk, Bagong, suwuk.

Gurisa Sanga

Ana buta saka gunung pejagalan
Kalung usus keleweran
Ngemuta daging empal empal
Pansarwi amondhong limpa
Ngedhep tekori wadhah marus
Nyangking bendho pambelehan O

Renggutmuka : Eee..... bojleng-bojleng iblis laknat padha jeg-jegan iki
ana satriya bagus nelasak jroning alas, hee satriya yen pancen nduwe jengeng tak takoni sapa kang dadi namamu, hee saka ngendi pinangkamu, He satriya aku tambah sapa jeneng, ngendi pingkamu?

Renggutmaya : Hee satriya tak takoni sapa jeneng, ngendi omahmu hee tak takoni hahaha.

Premadi : E....ng.

Renggutmuka : Babo-babo ditakoni ora tumuli semaur mesam-mesem kaya ketemu bedhangane anyar, apa wedi runtuh mut-mutanmu inten, ora gelem wangsuli rembug seklimah tebak dadamu mawon satriya.

Premadi : E....ng, buta-buta.

Renggutmuka : We ladalalah.

Premadi : Takon marang aku, ngakua luwih disik sapa praceka ngendi dhedangka?

Renggutmuka : Ditakoni durung ngaku, nyadak praceka ngantepake dhangka keparat.

Premadi : Jamak lumrahing ana ing dedalan takon genti tinakon.

Renggutmuka : Ya bener sliramu luput sing dadi panampaku satriya, yen kowe takon barek wong kaya aku, ya aku aranku ditya kala Renggutmuka ngunu.

Premadi : Kang mburi?

Renggutmaya : Aku ditya kala Renggutmaya aku, hahaha.

Renggutmuka : He Satriya yen ora kabotan kowe tak takoni he Premadi jenengmu sapa?

Premadi : Keparat sliramu wes werung marang jenegku.

- Renggutmuka** : Loh ditakoni Premadi Jenenge sapa lah kok ora gelm ngaku wong iki.
- Petruk** : Woo buta iki golek masalah tenan kok gong.
- Bagong** : Lah piye to?
- Petruk** : La wong takon wes diwangsul-wangsuli dewe, la kok ngerti cah iki ya gong.
- Renggutmuka** : He sing mburi iku wong elek-elek podho kedumal-kedumel, Petruk karo Bagong jenegmu sapa?
- Bagong** : Wee lak kaya ngunu iku jengene menyalahi aturan.
- Renggutmuka** : Piye?
- Bagong** : Takon ki ya arepa weruha kae, ya aja ngaku jenenge sik, ngunu iku yen aku ya wis prek aja diwangsuli.
- Renggutmuka** : Wo ngunu.
- Premadi** : Buta-butane apa kag dadi sedyamu kang ngaling-alingi lakuku.
- Renggutmuka** : We ladalah apa ra ngerti kowe premadi yen iki alas-alase wengkeran, mula kowe lumebu ing kene kowe nduwe tujuan arep menyang ngendi ha?
- Premadi** : Ngetutake jangkane suku krenteking karep lan krenjeting pikir.
- Renggutmuka** : Haa krenteke karepmu arep menyang ngendi, bocah iki ditakoni muleg wae.
- Renggutmaya** : He aja muleg wae ditakoni kok mbulet.
- Premadi** : Aku sumedya munggah Pertamapan Utarayana ketemu marang guruku Begawan Padmanaba.
- Renggutmuka** : We ladalah hahaha, he Premadi kaweruhana gurumu sing jenegne Begawan Padmanaba iku wes mati wes ora ning kunu pertapane wes kobong.
- Premadi** : Kowe kok ngerti yen guruku Padmanaba wes tumekaning pati.
- Renggutmuka** : Iya wes tak tadah kala mangsa aku sing merjaya Begawan Padmanaba.
- Premadi** : E....ng, keparat, butayen panceng ngunu kowe kudu nampa pidanaku, yen ora gelem tumuli minggat saka pengarepane Premadi ketiban epeking Premadi aja takon jengkelit.
- Renggutmuka** : We ladalah glundungi memet kwandamu.

Keterangan : Gendhing ayak sanga, Perang Kuputarung, Premadi mundur, Petruk, suwuk.

Premadi : Petruk aku mundur perang karo buta ora merga aku kalah, aku ora betah mambu abab e buta kae.

- Petruk** : Ha lah inggih buta niku ora tau sikatan panganane mung jengkol, pete kadang ya batang barang, batang wong barang bangsa batange sinden-sinden ngunu senenge ora jamak.
- Premadi** : Apa ya enek batang sinden?
- Petruk** : Niku yen batang yaga buta niku mboten purun buta niku nggih milih kok.
- Premadi** : Pusakaku.
- Petruk** : Inggih.
- Premadi** : La kok cendak ngene Petruk?
- Petruk** : Lah entene niku kok.
- Premadi** : Ya wis sumingkira.
- Petruk** : Ngatos-atos panjenengan ketoke nggeh mpun sayah tenan, kula arahke anggane manah monggo dipun cepeng panahe niku.
- Premadi** : Ya wis sumngkira tak panahe dewe.
- Petruk** : Disipat riyen, lah ngoten ngatos-atos.
- Premadi** : Buta aja girang gumuyu E....ng

Pocapan

Kacarita raseksa kekalih Raden Preamadi wus mingkem kuwi dudu sabene buta alasan katitik saka solah bawa miwah gandane, marma Raden Preamadi datan kedangon sigra mangking gendewa arsa nglepasaken jemparing minangka pangrucatan. Ditya Renggutmuka miwah Ditya Renggutmaya kesrempet jemparinging Raden Premadi. Badar sejane wujud Satriya ing Banjarpatoman miwah Satriya ing Widarakandang.

Gendhing ayak sanga, Narayana, Udawa, Premadi, Semar, Gareng, Petruk, Bagong, suwuk.

Gurisa sanga

Wisnu murti wijaya
Milang miling kaya jangkung
Mider mider kaya kinjeng
Angupaya marga sunya
Marga dalan sunya suwung
Ngupaya dalan kang suwung, O

- Narayana** : Iki tak was padakake kaya adhiku Premadi.
- Premadi** : Inggih kakang Narayana lah kok sliramu kok tumeka ana ing kene?
- Narayana** : Iya yayi
- Premadi** : Kakang Udawa padha waras?
- Udawa** : Iya waras.

- Narayana** : Premadi.
- Premadi** : Apa kakang Narayana?
- Narayana** : Sliramu tumeka ana ing kene arep menyang ngendi yayi?
- Premadi** : Kakang aku sing takon, kok ana ing kene karo kakang Udawa mbok menawa mengko gek sing dadi buta loro mau si kakang karo kakang Udawa.
- Narayana** : Ora kok, ha mbok tenan mbok ngene kok nganti aku dadi buta.
- Udawa** : Dudu buta ya buta, aku karo kakang Naraya iki mau gek mlaku-mlaku kok.
- Semar** : Eee ora lido ujaring wong dhaplok, mpun sampun percaya sing dadi raseksa mau genah tiyang kalih niki, kula cateti wau ambune niki cetha niki sing dadi buta.
- Bagong** : Wah Yogjan ndara Raden Rana-rana.
- Premadi** : Narayana kok rana-rana.
- Bagong** : Ya iki sing bikin heboh wah jan sampean niku dadi buta barang mendeni, sampen wau nyokot ta.
- Narayana** : Ora kok Bagong tenan aku ora mbuta.
- Bagong** : Lah niki ketara nek buta tenan mesti pingget, wau mung sampean emut tok niki yek tenan ta yek. Niki buta yen nyakot kok mung di mut-mut buta apa iki, bikin heboh sampean niku.
- Petruk** : Bagong ki tik kereng temen ta rumangsaku.
- Bagong** : Lah ya nek buta nenan ki mak krekut-krekut ngunu ta Truk, kunu nyakot kok gur klamutan lah nyakot kok milih.
- Gareng** : Lah rak apa, nyakot kok milih nyakot kowe ya ra gelem no.
- Narayana** : Adhi Premadi pira-pira lupute pun kakang njaluk sepura ya adhi, blakan wae pancen aku sing dadi buta loro mau aku karo kakang Udawa.
- Premadi** : Apa sebab ekok ndadak nyamar dadi buta barang.
- Narayana** : Ngene adhi mulu yen sliramu bakal sowan menyang depok Untrayana nedya ketemu karo Begawan Padmanaba, aja kurang pangapura ya adhi rama Begawan Padmana iku dina iki wes ora ana.
- Premadi** : Ora ana kepiye?
- Narayana** : Rama Begawan Padmanaba wis manjing alam sampurna, dadi wis ora lungguh ana ing Pertapan Utarayana.

- Premadi** : E....ng, aduh bapa begawan kula mboten saget menangi panjengan bapa begawan.
- Narayana** : Wis aja kok gelani ya adhi pancen semunu garise bapa begawan, mula bapa Begawan Padmanaba iku bar mejang aji marang pun kakang saliring jaya kawijayan diparingake marang pun kakang. Banjur pamit manjing alam kamuksan, muksa sak ragane.
- Premadi** : Mangkana kakang.
- Narayana** : Iya adhi mula pun kakang banjur lelaku sak jroning satus dina mboten dikeparengake bali menyang Mandura, sebab kudu lelaku sik kanthi nyamar dadi buta loro iki mau.
- Premadi** : Oh mangkana kakang, lah kakang Udawa kok melu ngelakoni iki piye?
- Udawa** : Lah wong aku ya melu entuk wejangan je, mula aku melu lelaku sak jroning satus dina. Ning nyatane dadi buta iku gak uenak.
- Premadi** : Kakang yen mangkana aku ora ana gunane aku terus nang depok Untarayana. Saiki kersane kakang Narayana laku menyang ngendi?
- Narayana** : Ngene adhi aku iki ora kepenak rasaku, aku krungu pawarta kok jare kabare bakul sambiwara dina iki Lesanpura lagi nandang kesusahan amarga ceritane Setyaboma iku mau ora enek nag Lesanpura iki nang ndi?
- Premadi** : Oh mangkana, mbok menawa awakdewe isa paring sabiyantu kakang. E....ng, iki kok ana wong mlayu-mlayu iki sapa kakang tumeka ing kene.
- Sentiyaki** : Adhuh kakang, kanag Narayana kula ingkang sowan kakang.

Keterangan : Gendhing ayak sanga, Sentiyaki masuk, suwuk.

- Narayana** : E...ng, iki kaya tak waspadaake adhi sentiyaki.
- Sentiyaki** : Inggih kakang mas nyuwun pangapunten kakang mas Narayana miwah kakang mas Premadi.
- Narayana** : Ana apa dhi kok sajak e ambeganmu krenggosan melar mingkus rebut apunjung rikmamu rubuh nganan rubuh ngiwa campur kembang pulutan, ana wigati apa adhi?
- Sentiyaki** : Aduh kakang mas ngaturaken sabar katiwasn.
- Narayana** : Dununging sabar katiwasan piye?

Sentiyaki : Sabaripun kakang mas tiwasipun ingkang rayi, Negari Lesanpura kataman pandung wonten dusta manjing dateng Negari Lesanpura dusta dumateng kakang mbok Setyaboma, malah sakmange kanjeng rama prabu kakang mas Rukmana miwah kakang Patih Tambakbaya karangket kalebet ing pakunjaran dining punggawa Dwarawatipurwa. Pramila sowan kula menika kautus kanjeng rama nyuwun sanjata pitulungan dumateng paduka kakang mas kekalih.

Narayana : E....ng, woo ora lidok yen ngunu bener kabar kang dak tampa, Sentiyaki mangkene yen pancen kakangmu Setyaboma bener-bener dicolong dining Singamulangjaya utawa Prabu Menarisinga aku ya ora isa apa-apa, ning mbok menawa ya mung pambudidaya piye carane ngeluwari kanjeng paman apa dene yayi Rukmana lan Patih Tambakbaya silak mesakake, iya yen Setyaboma kuwi mau ora gelem dipundut pramesawari dining Prabu Menarisinga yen gelm lah tiwas aku mbelani. Tak belanana peacahing dada wutahing marus yen sing ngelakoni gelem apa ya arep aku ora trima, lah yen aku arep ora trima apa ya aku wani ngelawan Prabu Menarisinga.

Gendhing ayak sanga, Premadi langsung keluar, suwuk.

Narayana : Hehehe berhasil aku berhasil iki jenenge tak dadak ning berhasil.

Sentiyaki : Didadak pripon ta?

Narayana : Lah aku lak etok-etok ora wani karo Prabu Menarisinga mestine ana wong mrekitik ning kene, yen Setyaboma dicolong maling mesti ana wong mrekitik ning kene, watak e kakangmu Premadi kaya ngunu kuwi ning aku ora bakal negakake, ngene Sentiyaki tututana kakangmu Premadi aku ak sowan nang Mandura sik, sebab apa aku durung kelawan mbak ayu mu Jembawati klawan Rukmini apa dene aku bakal njaluk pengestu marang kakang Prabu Baladewa.

Sentiyaki : Oh mekaten.

Narayana : Aku pitaya mengka kakangmu Premadi bisa ngentasi karya mengka aku ndang nungka lakumu.

Sentiyaki : Mekaten kersanipun.

Narayana : Kakang Semar.

Semar : Eee wonten dhawuh?

- Narayana** : Sentiyaki kancanana nderekna menyang
Dwarawatipurwa.
- Semar** : Haa inggih.
- Gareng** : Lah kula tumut mboten?
- Bagong** : Kula nggih nderek ta ndara.
- Narayana** : Ponakawan papat aja pisah merga yen pisah ki
bebayani mengka ndramu kae piye?
- Gareng** : Ndara Premadi mawon mboten dipun tutke mawon
mboten napa-napa.
- Narayana** : Aja ndadak ke tlungka dining mungsuh daya-daya
prapta Negara Dwarawati aku tak sowan kakang
Prabu Mandura disik nyuwun sanjata pitulungan
adhi.
- Sentiyaki** : Inggih nderekaken kakang mas ngestaaken dhawuh.

Gendhing ayak sanga, suwuk.

Sendhon wolu miring

O Cumlorotnya kang kadya ndaru
Mancorong kaya rembulan
Mangkana sang bagaskara
Asrsa katon timbul
Madhangi jagar ira kang gumelar
Bungaing kang padha urip
Dinulu pan padha katon
Manungsa sira emuta, O, O

Pocapan

Sigra mentar dyan Premadi gya tumuju ing Negari Dwarawatipurwa
kairing dyan Sentiyaki miwah Ponakawan catur sewang-sewangan Raden
Narayana miwah Raden Udawa ingkang tumuju dumateng puraya
Negari Mandura. Sinigeg ingkang lagya lumaksana nengna wau ganti
kang winursita ingkang wonten Negari Mandura hanggung kapiyarsa
ungeling peksi kitiran seta.

**Gendhing Kuthut Manggung, Baladewa, Erawati, Jembawati, Rukmini,
sirep, Januran**

Janturan

Lah menika ta ingkang wonten puraya gung Negari Mandura lah
sinten ta ingkang lenggah ing bale praba suyasa nalendra mudha Prabu
Anom Kakarasana, ya Prabu Anom Balarama, ya Prabu Anom Baladewa,
ya Sultan Bangkalan, nalendra gagah pidegsa awor sing dhuwur ora
kecendeken, awor sing dhuwur ora kecendeken, tatas trengginas cikat
cakut sidik taliwanda, mula winastan bantheng wareng tanah Jawa wus
menang dadi jagoning para dewa. Nalika semana lenggah kahadep dining

prameswari raja putri ing Mandaraka lah menika ta ingkang asesilih kusumaning Ayu Dewi Erawati, nalika semana animbali rayi kekalih nggih menika garwanira Satriya ing Banjarpatoman, putri saking Gadamadana ingkang asesilih retnaning ayu Dewi Jembowati miwah Dewi Rukmini putri saking Kumbina. Dangu sang nata dereng kersa angandika namung menggali mendrane rayi Banjarpatoman Raden Narayana. Teka mangkana prayitnane sang Prabu Baladewa.

Baladewa : Hemm, kok becikmen Narayana Narayana wong gak kenek ditresnani sedulu, gak kenek ditresnani wong tua tenan ninggalna negara perkaraning apa Narayana, apa pancen Narayana iku gak seneng Prabu Baladewa jumeneng ratu, apa pancen duwe rasa meri. Oh Narayana nek pancen kaya ngunu karepmu dhik aku gak kabotan ngulungna Negara Mandura, aku gak kabotan lengser keprabon negara tak wenehna sliramu, nanging aja kaya ngene caramu.

Erawati : Duh sinuwun keparenga sareh keparenga sabar ing penggalih dadya kados menapa ingkang rayi mbok bilih pancen yayi Narayana nembe anglampahi pados widya purnataning negari supados ing mbenjangipun menawi mengku wanita miwah dados nalendra saget dados nalendra ingkang berbudi bawa leksana, mangga sinuwun dipun sarehaken mawon.

Baladewa : Yayi, atiku iki ora kuat ben dina aku mung mikirna Narayana Udawa ya ngunu pisan padha wae, sajak e arek loro iku tumbu oleh tutup jenggut oleh janggut mesakno adhik mu Jembawati apa dene Rukmini opo onok wong bebojoan kok ditinggal dak sing ngopeni kakangne iku yok opo karepe arek iku.

Jembawati : Kaka prabu kula ugi mboten menapa-menapa kula trimah kaka prabu sauger tasih cecaketan kelian kakang mbok Erawati.

Rukmini : Nuwun inggih kaka prabu mboten dados menapa kula sabaraken kemawon sauger kula taksih cecaketan kelian kakang mbok Erawati.

Baladewa : Iya awakmu aku iki sing mikir, loh sapa bretek-bretek iku?

Narayana : Kaka prabu, kaka prabu kula ingkang sowan kaka prabu.

Gendhing tabrak ayak wolu miring, Narayana, Udawa masuk, suwuk Gurisa miring
Bang wetan bangun rahina

Wungua kang andon guling
Metua lawang butulan
Lawang gedhe den janggeni.

- Narayana** : Kaka prabu kula ingkang sowan kaka prabu, sowan kula ngaturaken sungkem pangabekti konjuk sahandhaping pepada paduka kanjeng kaka Prabu Baladewa.
- Udawa** : Sinuwun sowan kula ngaturaken sungkem pangabekti kula pun Udawa sinuwun.
- Erawati** : Sinuwun menika ingkang rayi Narayana sampun sowan kaderekaken kakang Udawa, kok paduka kendelan kewala sinuwun-sinuwun.
- Narayana** : Kaka Prabu kula ngaturaken sungkem pangabekti konjuk sahandhaping pepada kaka prabu.
- Udawa** : Lah wong tekamu iki mau ya salah kok Na.
- Narayana** : Salah piye ta?
- Udawa** : Lah wong padakna gak ngerti gendhing ae.
- Narayana** : Lah wong iki jenenge padat ki ya ngunu kuwi, padat kok ndadak ciblon barang. Coba yen didadak ngunu dadi ora?
- Udawa** : Ya jenenge mirang-mirangna jagat jenenge iya nek siap, nek gak teko biyayakan ga era wanci.
- Narayana** : Wes menanga wae menenga wae.
- Erawati** : Sinuwun menika ingkang rayi sampun sowan.
- Baladewa** : Ben.
- Erawati** : Kados pundi sinuwun.
- Baladewa** : Ngapa?
- Erawati** : Ingkang rayi Narayana.
- Baladewa** : Ya wes ben ora usah digagas, ora usah digagas. Narayana mulih ya karepe gak mulih ya babana gak urusan mulih bedigasan tlanyak-tlanyak.
- Erawati** : Sinuwun menika ingkang rayi ngaturaken pangabekti.
- Baladewa** : Ora disembah Narayana gak pateken Prabu Baladewa.
- Narayana** : Kaka prabu sepinten kelepatan kula kula nedhi sepunten kaka prabu.
- Udawa** : Inggih kula inggih nedhi sepunten kula sinuwun sinuwun Prabu Baladewa.
- Baladewa** : Narayana.
- Narayana** : Wonten dhawuh.
- Baladewa** : Kowe sik rumangsa nduwe omah ing Mandura.
- Narayana** : Lah menapa mboten kenging kaka prabu, kula rumaosi keluarga Mandura saya malih kula gadah

- titipan wonten Mandura yayi Jembawati kalian yayi Rukmini.
- Baladewa** : Isih mbok akoni yen kuwi bojomu?
- Narayana** : Lah inggih kaka prabu tasih sah lah menika loh layangipun, layang nikahe kula betha.
- Baladewa** : Ing atase wong bebojoan ya wiwit manten anyar nganti timeka saiki bojomu mok tinggal dak sing ngopeni kakangne apa patut kaya ngunu kuwi.
- Narayana** : Inggih nyuwun pangapunten, kula wau lak sampun matur pinten-pinten lepat kula kula nedhi sepunten kaka prabu.
- Baladewa** : Ora sepuntan-sepunen wis kebacut kaya ngene sepuntan-sepunten.
- Erawati** : Sinuwun kula aturi sabar.
- Baladewa** : Wis aja melu-melu Baladewa kok sabar, ngapa kok kowe mulih?
- Narayana** : Nggih kula rumaosi nggadahi kewajiban bojo kula kalih sampun dangu mboten kula tuweni , kejawi menika kula rumaosi wonten mriki kula tasih gadah tiyang sepuh kadang sepuh kula minangka gantosipun kanjeng rama swargi inggih paduka kanjeng Prabu Baladewa.
- Baladewa** : Narayana wit cilik itik-itik tumeka saiki lambene pinter ngomong tur omongane mesti bisa memilut bisa memiluta, aku ora percaya karo ucapmu ya Narayana rungakna gobokmu.
- Erawati** : Sampun kasar-kasar kaka prabu menika wonten Ngayogja loh.
- Baladewa** : Ya ben Baladewa kok. Akun ngerti gegedoamu aku ngerti legetaning atimu sak plope aku jumeneng ratu ing Mandura terus kowe moh saba negara kowe lunga, lungani aku cetha yen legetaning elek kowe ora seneng nek kakang mu dadi ratu, kowe meri perkara warisan. Iya apa ora?
- Narayana** : Kaka prabu babar pisan sak gluguting kolang-kaling rikma pinara sakethi kula mboten nate gagas mekaten saya malih kok meri dumateng paduka jumeneng narendra, saya malih kok kua njagake warisan Negari Mandura. Oh kaka prabu babar pisan mboten yakin mboten kaka prabu.
- Baladewa** : Kasunyatanane kowe lunga terus ki ngapa?

- Narayana** : Kula menika nembe ngupadi ilmu, kula nembe meguru dhateng rama Begawan Padmanaba ngantos cekap ngelmu kula. Lah sak menika sowan kula.
- Baladewa** : Wis wis wis aku ora bakal nampa ucapmu sing ngayawara ora wurung ucapmu dremili mung bakal memiluta marang ucapmu men dadi apa sing dadi karepmu, aku mbok apusi maneh ngunu, iya ta. Wis Narayana wiwit dina iki kena kowe ora senang karo aku dadi ratu yen pancen kowe kepingin jumeneg ratu nok Mandura ngomongo dik ngomongo terus terang. Aku ora kabotan lumengser Negara Mandura marang sliramu, yen pancen kowe njalok diparo tak paro byak sigar semangka kowe jumenega sing separo ning sisih kulon aku ning sisih wetan opo wakmu sing ning kidul kali awakku sing nang lor kali gak papa ikhlas aku dhik.
- Narayana** : Mboten babar pisan kula mboten ngrembak bab menika.
- Baladewa** : Arep rembug apa maneh nyatane kaya ngunu, wis ketok banget gegedeanmu ketok.
- Narayana** : Mangke rumiyen kaka prabu, sekedhap kemawon sekedhap. Kaka prabu mekaten ingkang angka sepisan sowan kula tuwi kawilujengan paduka kaka prabu.
- Baladewa** : Aku slamet selawase ora ana alangan apa-apa, rumangsamu awakku jur lara-loro ngunu apa piye, hayo arep ngapa?
- Narayana** : Inkang angka kaping kalih tuwi bojo kula kekalih kados pundi kawontenanipun, nggih kaliah rehning dangu mboten nilari. Kaping tiganipun wigatose perlu kaka prabu, kula antuk palaporan yayi Sentiyaiki bilih samenika yayi Setyaboma dipun cidra dining nalendra ing Dwarawatipurwa badhe dipun pundut garwa, lah menika dipun kinarya dadakan sajakipun dado dadakaning pasulayan nalendra Dwarawati menika namung badhe mangertos dumateng kula ngupadi titisipun Sang Hyang Wisnu lah menika satunggale wedal ingkang sae. Inggih menika kula badhe bedah Negari Dwarawati, badhe bedah Neagari Dwarawatipurwa kapara kula badhe nyuwun pangestu kanjeng kaka prabu saha dipun keparang nyuwun sabiyantu kanjeng kaka prabu.
- Baladewa** : Piye?

Keterangan : Gendhing ayak wolu miring Baladewa menghadap kekanan, suwuk.

Baladewa : Iblis laknat leketeing jagat gelah gelahing bumi panuksmaning jajal laknat. Saya cetha nek elek gegedeanmu Narayana aku ora sudi nyawang rupamu, kowe arep golek negara arep ngembari Negara Mandura mengko yen kowe wis jumeneng ratu duwe bala Negara Mandura gebug perang aku arep kok taklukake ngunu. Narayana rungakna ucapku dina iki ora gelem minggat saga mandura caplak andeng-andeng ora pernah mapan tak kiplas Narayana.

Keterangan : Gendhing ayak wolu miring, Erawati menghadap kekanan, Narayana maju, suwuk.

Erawati : Sinuwun paduka kebangeten ngantos dumugi semanten paduka dateng kadang piyambak kemawon tega menapa malih dateng kula.

Baladewa : Ya wis ben aja melu-melu Erawati aja melu-melu.

Narayana : Kakang mbok sampun-sampun kajengipun kakang mbok, sampun-sampun mboten dados menapa kula trimah, kula rila kakang mbok. Kaka prabu menawi kaka prabu nyepatani kula semanen ugi kula kaka prabu, tiyang sabar wonten watesipun menawi paduka sampun nyipatani kula. Wiwit dinten menika ngantos dumugi puput yuswa kula, kula mboten badhe ngncik Negara Mandura kenjeng kaka prabu.

Gendhing ayak wolu miring, Narayana, Udawa keluar, suwuk.

Gurisa miring

Wisnu murti wijaya

Emuta tan pungkasira

Tinon datan panon rat.

Erawati : Sinuwun sinuwun teka kesangeten paduka sinuwun kula mboten kiat dumateng menapa paduka tindakaken dumateng tumrapipun yayi Narayana, dereng cetha dosa perkawisipun sinuwun paduka dumateng rayi piyambak teka tegel mekaten menawi ngantos wonten klenta-klentu katamtu paduka lamun

tegel menawi mekaten kula badhe wangsul dumateng
Negari Mandaraka kemawon sinuwun
Rukmini : Kakang mbok kula tumut kakang mbok.

**Gendhing ayak wolu miring, Erawati, Jembawati, Rukmini keluar,
Baladewa, Sembrada, suwuk.**

Sembadra : Kakang prabu kok geger ae iki lapo seh, kakang mbok
Erawati nok ndi, Jembawati karo Rukmini gak onok
pisan, aku mau krungu swarane kakang Narayana
saiki nok ndi kakang prabu?

Baladewa : Lara Iring kowe aja saya mbebingung rasanipun
kakang, aku iki mau lagi wae nesu karo kakangmu
Narayana kebangeten kakangmu Narayana.

Sembadra : Lah kenek apa loh kakang?

Baladewa : Kakangmu Narayana gawe panasing atiku brongot
atine pun kakang. Hemm ning bareng tak pikir-pikir
ya bener, loh laiya nek Narayana iku mau gak tenan,
iya lek tenan aku lak ya dosa. Hem Narayana
Narayana kebangeten dhik sliramu.

Sembadra : Kakang prabu nek kakang Narayana kok tundhung
minggat aku tak yo melu minggat ae.

Baladewa : Mengko sik sik sik aja kesusu aja kesusu.

Sembadra : Kakang prabu iki yok opo seh kakang prabu iki loh,
kakang Narayana aku wis kangen tenan wis suwi gak
mulih lah kok isih kok tundhung maneh iku yok opo
karepmu kakang prabu. Wis nek ngene caramu aku
tak mulih wae nang Widarakandang.

Baladewa : Sik kowe iki adhiku, adhine ratu Mandura sik tak
sarehna, nek bener ujuane Narayana. Oh Insyaaalah
dhik gusti bakal ngijabahi tujuanmu, ning nek pancen
gak bener dhik oh neraka jahanam dhik. Prabu
Baladewa ora bakal tidha-tidha bantu marang
sliramu, nek pancen tujuanmu kanggo kamuktening
adhiku sing tak tresnani Lara Ireng ayo ditututi
kakangmu Narayana.

Sembadra : Ayo kakang.

Gendhing ayak wolu miring, Narayana, Udawa, suwuk.

Gurisa wolu miring.

Wisnu murti wijaya

Emuta tan pungkasira

Miling-miling kaya kinjing

Mider-mider kaya jangkung.

- Udawa** : Kok becik na na awakmu iki loh gak mulih, mulih malah diseneni kakangmu watake wes metu kaya ngunu grodak-grodok.
- Narayana** : Kakang Udawa wong sabar ana watese ya kakang, pancen kakang Prabu Baladewa iku watake kaya ngunu. Ning apa ya ora isa nampa aku ini ngomong tenanan apa ethok-ethokan, aku iki gawe-gawe apa temen-temenan wonga aku iki ngomong temen tumemen, ngamong apa anane ngomong apa mestine lah kok ora isa nampa.
- Udawa** : Lah wong ki yen atine wes kebuntel nesu kaya ngunu kuwi sing enek mung setan.
- Narayana** : Ngunu yayi.
- Udawa** : Iya, iya kaya Baladewa iku. Baladewa iku wes kadung nesu wah angele
- Narayana** : Iya nek biyen kae apa-apa tak turuti wae men ora nesa-nesu wae, lah saiki padha tua ne ya sing sareh lak ngunu.
- Udawa** : Wong ki ya ra kena semunu
- Narayana** : Wes saiki aku ora njagakake bantuane kakang Prabu Baladewa, iki mengke kaya ngapa hasile Premadi karo Sentiyaki sing nang mandura Dwarawati. Lah iki kaya e Premadi sing teka.
- Premadi** : Kakang mas aku sing teka.

Keterangan : Gendhing ayak wolu miring, Premadi masuk, suwuk.

- Narayana** : Kaya adhi premadi iki?
- Premadi** : Iya kakang.
- Narayana** : Keping kabare adhi, Negara Dwarawatipura kaya ngapa?
- Premadi** : Entuk paangestumu nyatane ratu Dwarawatipurwa iku wujud Wanara.
- Narayana** : Wanara?
- Premadi** : Iya.
- Narayana** : Banjur?
- Premadi** : Sekti mandraguna kakang aku klakon tanding yudha kasunyatane aku ora bisa ngerampungi karya. Yen tak tonton dudu sebaene Prabu Menarisinga kaya rangkep nyawane kakang, kabeh wadya balane uga sakti-sakti kakang.
- Narayana** : Oh ngunu. Ngene saiki pun kakang cancut taliwanda, Sentiyaki ngendi?

- Udawa** : Sentiyaki iki mau nang ndi, kok ngeri ae. Rene loh (Sentiyaki Masuk).
- Narayana** : Sentiyaki.
- Sentiyaki** : Inggih kula.
- Narayana** : Piye Sentiyaki.
- Sentiyaki** : Kula mboten saget ngerampungni damel tandhingan kelawan Singamulangjaya.
- Narayana** : Kalah ngunu wae, ngene wong papat saiki ayo nyawiji gawe prajurit. Aku kang bakal nandhingi Prabu Menarisinga saka njabaning, saka tata gelaraing. Adhi Premadi saka njerone ungaken jagade Prabu Menarisinga sapa kang manjing ana ing kunu sejatine.
- Premadi** : Ngunu kakang.
- Narayana** : Sentiyaki nandhingi Singamulangjaya kakang Udawa nandhingi Patih Kresnengkara. Kanthi kapitayan kang manteb yen dewa bakal njampangi wong papat iki, mula dina iki aja kesuwe daya-daya diserang Negara Dwarawati.
- Gendhing ayak wulu miring. Negara Dwarawati, Menarisinga, Kilatmaka, Singamulangjaya, Kresnengkara, suwuk.**
- Gurisa wulu miring**
Mancorong kaya rembulan
Cemlorot tan kadya ndalu
Satuhu Sang Hyang Bakagaskara timbul.
- Menarisinga** : Tak waspadakake iki kaya adhimas Jaya Kilatmaka, kaya ngapa adhi kahananing payudan?
- Kiltamaka** : Kaka prabu sak sampunipun panjenengan dalem tetandingan klawan Satriya ing Rahtawu Raden Premadi, lajeng Raden Premadi kontal kalian ingkang rayi kasunyatanipun Raden Premadi sajakipun sampun mboten kuwawi tentandingan ingkang rayi Kilatmaka.
- Singamulangjaya** : Semanten ugi Raden Sentiyaki ugi mboten kuwawi nandhingi ingkang rayi Singamulangjaya, mapan Sentiyaki menika tasih lare kaka prabu.
- Menarisinga** : Iya ning senajan mangkana sing tak kwatirake iki mengko sing mburi kari kanthi palaporane Premadi Raden Narayana lan Raden Udawa mesti teka kene. Merga aku wes krungu pawarta lamun ta pancen bener sing jenenge Raden Narayana iki titise Sang Hyang Wisnu, mula aku mung kepingen weruh

sejatine Narayana iku sapa mula aja nganti pisan-pisan bandhane Prabu Setyajid apa dene Setyaboma lan wadya balane di owahi sak durunge Narayana tumeka ing kene.

Narayana : Prabu Menarisinga aja kaget aku sing teka ana ing pada mu.

Gendhing ayak wolu miring, Narayana, Sentiyaki, Udawa, suwuk.

Gurisa serang

Samba wati mangongak samudra laya

Bau kiwa repat maja.

Menaringisa : Jagat dewa bathara iki ana satriya cemani katon menges-menges kaya kembang keleng, he satriya kowe iku sapa lan saka ngendi?

Narayana : Ya jagad dewa bathara Raden Narayana saka Mandura.

Menarisinga : Raden Narayana pancen wes kondang yen Narayana kuwi titise Sang Hyang Wisnu, sing mburi kuwi Raden Sentiyaki.

Sentiyaki : Iya aku Sentiyaki bali maneh.

Menarisinga : Lah sing mburi kae sapa kae?

Udawa : E....ng.

Menarisinga : Aja nggereng wes yah mene kok sik nggereng barang.

Udawa : Karepku mau tak gagah-gagahne, yen tumbuh marang jeneng ingsun.

Narayana : Aja nganggo ingsun, ah Udawa.

Udawa : Jenengku U panjang.

Menarisinga : Kok U panjang?

Udawa : Lah dawa basane panjang. Udawa

Menarisinga : Oh Raden Udawa dadi iki sak sedulur ngunu ta?

Narayana : Iya pancen iki kabeh trah yadu ya trah yudhawa, aku Narayana iki kadan Sentiyaki iki kakang Udawa ngunu sedulurku tua, lah sing mburi iku sapa?

Menarisinga : Takonana dewe, yayi takon marang jenengmu.

Kilatmaka : Aku Jaya Kilatmaka Satriya Paranggaruda.

Narayana : Oh Kilatmaka, lah kae sing gagah ning ora pati gedhi.

Singamulangjaya : Aku Singamulangjaya.

Narayana : Wah suarane antep, lah sing mburi irenge kok madani aku sapa?

Kresnengkara : Patih Kresnengkara aku.

Narayana : Patih Kresnengkara.

Kresnengkara : Mapan kepara nyata.

- Narayana** : Prabu Menarisnga.
Menarisinga : Ana paran?
Narayana : Teka ing kene ana wigati sepisan nak yinake kalamun jeneng sira dusta Setyaboma putra Lesanpura, iya opo ora?
- Menarisinga** : Iya pancen nyata.
Narayana : Kaping pindho sliramu wani ngunjara paman Setyajid sak wadya bala, iya opo ora?
- Menarisinga** : Iya pancen nyata.
Narayana : Kaping telu jaring kidung kowe ngarep-arep tekane Narayana, saiki Narayana wis teka ing pangarepanmu arep tok kapakne?
- Menarisnga** : Aku mung arep nak yinake yen pancen Narayana kuwi titise Sang Hyang Wisnu Bathara.
Narayana : Apa sesambungane arep golek titise Wisnu kok arep rabi Setyaboma?
- Menarisnga** : Narayana, Setyaboma tak cidra mung kanggo lantaran aku sing goleki sing jenenge Narayana nganti tumeka dina iki Setyaboma dumunung ana ing Negara Dwarawati iki ora tak kapak-kapakno, ngerti ora?
- Narayana** : Ing atase kowe iki wong lanang kepingin duwe bojo putri wes klakon diboyong kok gak dikapak-kapakno iki piye. Kowe iki lanang tenan opo ora?
- Menarisinga** : Mengko disik tujuanku dudu kuwi, leh ku nyidra Setyaboma kuwi samuning samudana apa manih leh ku ngunjara Prabu Setyajid dimen Setyaboma ana ing Negara Dwarawati krasan lan jenjem yen ditunggoni Prabu Setyajid. Ning wigatine aku kepingen ketemu karo Narayana.
- Narayana** : Ya wes saiki wes ketemu Narayana arep tokkapakake?
Menarisinga : Yen pancen kowe ora rumangsani dadi titise Wisnu aku ora trima.
- Narayana** : Yen ora trima arep ngajak apa?
Menarisinga : Aku kepingin mbuktiake.
Narayana : Carane piye?
Menarisinga : Adu katiyasan, kowe lanag aku lanang adu dada kantaran bahu.
- Narayana** : Ngejak perang, pirang dina?
Menarisinga : Aja suwe-suwe iki mengka ndang rampung ndang wee.
- Narayana** : Tak kira sik ngajak telung dina maneh ngunu. Yen pancen kowe ngajak perang karo aku mesti ana tatahane.

- Menarisinga** : Ning Negara Dwarawati ora kena judi.
Narayana : Ora kena judi ning iki tebusan, kowe adoh-adoh arep-arep tekaning Narayana yen kowe isa mbukteake yen pancen Narayana bener-bener apa sing tok karepake, ana tebusane.
- Menarisinga** : Tebusane apa?
Narayana : Negara Dwarawatipurwa sak isine.
Menarisinga : Iya aku ora kabotan Narayana ning yen pancen mangkana hayo metua njaba tanding kiasa laeganing atiku.
- Narayana** : Aku njalok tanding sliramu dewe, Sentiyaiki tandingana Singamulangjaya.
Sentiyaiki : Inggih manut.
Narayana : Kakang Udawa tanding sapa?
Udawa : Aku tanding sing ireng meles iku, sing ireng imbang karo aku gedhe kunu sitik gak papa mesti menang aku.
- Kilatmaka** : Kula tandng sinten kaka prabu?
Menarisinga : Wes menenga yen ora nduwe musuh aja golek musuh, metua njaba Narayana.
Narayana : Tak enteni tengahing alun-alun.
- Gendhing ayak miring, Adegan alun-alun Dwarawati, Kresnengkara, Udawa, suwuk.**
Gurisa walu miring.
 Duka yayah sinipi
 Kumejot pandoning lathi
 Jaja bang mawinga-winga.
Krenengkara : Udawa Sak durunge tak ilingke mumpung durung njengkelang kwandamu baliko menyang Mandura.
Udawa : Aku tok kon bali, gelem bali nek wes nyangking munstakamu.
Krenengkara : Lah keparat kejojotan.

Gendhing ayak miring, perang Kresnengkara dengan Udawa, suwuk.
Pocapan

Ruket Raden Udawa miwah Patih Kresnengkara keket kekalihira tan kena pinisah saya panas bawaning sarisa. Iling-iling kalih-kalihira sami-sami kadunungan kamayaning Bathara Wisnu, Patih Kresnengkara trah saking Prabu Isnapurna, Udawa saking Begawan Padmanaba saya panas dayaning sila ical wujuding Udawa lan Kresnengkara dadya Brahala dak gunung anakan.

Gendhing ayak miring, Udawa dan Kresnengkara menjadi Brahala, suwuk.

- Udawa** : Eeee keparat enak aku tanding karo Kresnengkara kok ana buta mrongos semene gedhene, sapa kowe?
- Krenengkara** : Eeee aku tetandingan karo Udawa kok dadi ana Brahala semene gedhene.
- Udawa** : Loh piye toh iki, aku iki nggoleki Kresnengkara, aku iki Udawa.
- Krenengkara** : Aku iki Kresnengkara goleki Udawa.
- Udawa** : We ladalaha padha kebutan kabeh iki.
- Krenengkara** : Ayo leganing atiku.
- Udawa** : We ladalaha mati dina iki Kresnengkara.

Gendhing ayak serang, suwuk.

Pocapan

Kaprekes didya Kresnengkara dining Udawa sak kedeping netra ical jatining wujud manunggal dateng Raden Udawa.

Gendhing ayak serang, suwuk

- Udawa** : We ladalaha woo nyang ndi bocah iki mau, durung suwe lek perang lah kok ilang. Wah rasane lah kok rada abot-abot lah gek manjing rene bocah iki mau, Kresnengkara.
- Kresnengkara** : He Udawa aja kaget aku wis manjing sarisa marang jenegsira.
- Udawa** : We ladalaha bocah iki sido mangslup tenan. Lah aku ki mau kok dadi gedhi-gedhi ngene walalah, sik tak ngaca disik. Walah lah lah weleke rek, haduh lah iki kujur aku isa dadi buta ning ora isa ngeracut. Biyen aku krungu Narayana di wejang dinging Begawan Padmanaba mung krungu aji tiwikramane ning pangracutane aku turu, wah ha ha ha aduh piye iki lak gak wani mulih nek kaya ngene carane iki sing isa ngeracut gak onok liya mung Narayana iki. Narayan aku njaluk tulung dhik racuten aku.

Gendhing serang, perang Sentiyaki dengan Singamulangjaya, suwuk.

Gurisa serang

Sigra mundur datan lumayu

Mundurunya datan lumawan.

Pocapan

Raden Sentiyaki mudur datan lumayu mundure datan lumawan pirsu lamun ta Raden Singamulangjaya ngunus gada wesi kuning, iling welingi ingkang raka Narayana lamun Singamulangjaya pangapesane mung dumunung ing gada wesi kuning. Sentiyaki tansah ngendani api-api lumayu den oyak dining Singamulangjaya saya suwe entek napase Singamulangjaya, lena Singamulangjaya gada wesi kuning den rebut dining Raden Sentiyaki den pupuhake pilingane padha satala ical wujud Raden Singamulangjaya manunggal Raden Sentiyaki.

Gendhing ayak serang, suwuk.

Sentiyaki : Em Singamulangjaya tak pupuh gada ilang manjing nag sariraku.

Singamulangjaya : Kakang mas Singamulangjaya sampun pejah kakang mas.

Gendhing ayak serang, perang Narayana dengan Singamulangjaya, suwuk.

Gurisa serang

Satriya dawah pratala

Lutaknya lutak ludira.

Pocapan

Dawah gumebrug satriya kekalih eling-eling Raden Narayana panjalmane Sang Hyang Suman, sakala njawil siti rasane njenggilat kanang jatine kalingan aji Narayana Buta sigra kawatek ical wujud Raden Narayana njenggilat ana buta sak gunung semeru gedhene.

Gendhing ayak serang, Narayana dan Menarisinga menjadi buta, suwuk

Pocapan

Kaya lindu ing wanci rendeng wonten ing tlatah Dwarawatipurwa horeg sanalika bumi kaya triplek dikebaske, bumine membat ngalor membat ngidul pating krotog pating krupag kayu-kayu padha rubuh kaprebawan den ira sami bandaydha nenggeh Raden Narayana miwah Prabu Menarisinga, padha wegige padha sektine padha pinter krudane, yen Prabu Menarisinga tiba ngudol segara kidul lawune mumbul sepuluh meter, Narayana tiba ngalor segara lor dadi tsunami. Horeg grug lindu prakempa waspada dyan Premadi, apa kang sejatine kang aneng jasade Prabu Menarisinga. Sigra den ungak jagadira sayekti Sang Hyang Mayangkara ingkang lenggah ingkang wonten ing ngriku gya kalarak medal dining Raden Premadi.

Gendhing ayak serang, suwuk.

Gurisa serang

Waluya jati rahina

Waluya tanpa usadha.

Premadi : Jagad dewa bathara lah iki kok ana sukma ngadiluwih sira iku sapa?

Mayangkara : Inggih raden nyuwun pangapunten kula menika Sang Hyang Mayangkara rumuhun kumaranipun Prabu Mayangkara ingkang njenengi Nalendra ing Dwarawati mriki. Kula antuk saking Hyang Jagat Pratingkah inggih Pukulun Ratuning Rat Nyawa Sekalir bilih kula tansah kedah njampangi dumateng putra wayah ing Negara Dwarawatipurwa. Pukulun sarehning menika sampun pinanggih ingkang dipun upadi dening wayah kula pun Menarisinga inggih satriya ingkang dados titisipun Sang Hyang Wisnu sawantah kamangka Sang Hyang Wisnu menika dumunung wonten Raden Narayana ugi wonten panjenengan dalem Raden Premadi. Pramila kula sampun rumaos remen kula sampun rumaos marem dene mangken wangsulipu Negari Dwarawatipurwa sayekti astaning Sang Hyang Wisnumurti mekaten pukulun.

Premadi : Iya ya Sang Hyang Mayangkara yen mangkana, dina iki jenneng sira daya-daya balia kabeh Negara Dwarawati mengko bakal rinengkuh dening kakang Narayana. Banjur kepriye mungguh kulawangsa Dwarawati?

Mayangkara : Inggih kulawangsa Dwarawati kula namung pasrah dumateng paduka Raden Premadi miwah Raden Narayana. Mekaten raden ngaturaken sanget gunging panuwun kinten kula samukalis paduka mboten badhe kekilapan, kula badhe wangsul marang Kahyangan raden.

Keterangan : Gendhing ayak serang, Narayana dan Menarisinga, suwuk.

Pocapan

Saya horeg bumi ngantos Khyangan Suralaya geger para dewa.

Naradha : We ladalah prakencong-prakencong, arek loro gak di pisah gawe geger iki.

Keterangan : Gendhing ayak serang, Naradha, Narayana, Singamulangjaya, suwuk.

Naradha : Pragenjong pragenjeng pak pak pong pong bok bolong waru doyong ditegor uwong, hehehe ha wes jan wes isuk-isuk aku ora arep medun kepeksa medun. Bocah loro padu nek ora dipisah orabakal sapeh, iki gawe gegere alam nduya nganthi tumuju marang khayangan Suralaya ngger.

Menarisinga : Pukulun-pukulun nyuwun pangapunten pukulun.

Naradha : Iki Menarisinga isa padudhon kaya ngene perkarane apa?

Menarisinga : Pukulun sampun mboten kekilapan malih.

Naradha : Iya ya ya aku wis ngerti catetane ana ing kene kabeh, mula saka iku aku dinawuhan dening pukulun Ratu Ning Rat Nyawa Sekalir dina iki kongkon ngerampungi perkara iki, mula jeneng kita Menarisinga dina iki wis kothong.

Menarisinga : Mekaten pukulun.

Naradha : Iya, gage busanane Menarisinga iki ngunu sejatine tetilarane Sri Rama Wijaya ing Pancawati kang diwasiatake marang Prabu Yudhanakresna duk ing nguni, supaya turun-temurun busana iki kinarya makuthaning Negari Dwarawatipurwa mangkana, nanging ora ana sing kuat nganggo mula dina iki sing bisa kedunungan busana iki ora liya namung jeneng kita kulup Narayana. Gage Narayana iki si Menarisinga ndang dironcot sandangane ndang diagem jeneng kita kulup.

Menarisinga : Nuwun inggih ngestaaken dhawuh pukulun.

Gendhing ayak serang, suwuk.

Waluya jati rahina

Waluya tanpa usadha.

Naradha : We ladalah pregencong-pregencong kaki Narayana jeneng kita ngaggem makutha Dwarawatipurwa katon bagus wah mrabu tenan iki Narayana jeneng kita ngger, lah mburi ki mau sapa kok ujug-ujug ana munyuk putih nang mburimu kae ngger.

Narayana : Pukulun kua piyabak mboten mangertos sareng busanane Prabu Menarisinga kula roncot kula

- anggem lah kok ingkang kasunyatanipun wonten wanara seta menika.
- Naradha** : Wee coba manongan manongan.
- Anoman** : Wonten dhawuh pukulun kula menika Anoman kok manongan.
- Naradha** : We la yo pokok wes ngunu kae, kuwi jenenge Anoman ngger.
- Anoman** : Kula menika Anoman raden, kula Anoman inggih Ramandayapati kula menika rumuhun kawulaning Prabu Rama Wijaya.
- Narayana** : Loh kepiye nalare kok jeneng sira nganti jumeneng ratu ana ing Dwarawatipurwa.
- Anoman** : Inggih awit dumugi pitung turunan menika kasunyatanipun trahipun Bathara Isnapurna tetilaran saking Prabu Yudhakalakresna mboten wonten ingkang kuwawi makutha tetilaranipun sinuwun Rama Wijaya saha mboten saket kuwawi anglenggahi dhampar denta ing Praja Dwarawati wekasan Raden Kilatmaka sak sederekipun nyeraya dumateng kula awit kula ingkang dipun wastani Ramandayapati inggih putranipun sinuwun Prabu Rama mbok bilih kiat, kasunyatanipun kula kiat ngaggem busana menika. Dados sayektosipun anggen kula dados nalendra menika namung kinarya sesulih wilujengaken kawidadanipun Negari Dwarawatipurwa sak dangunipun madosi titise Sang Hyang Wisnu Bathara. Kasunyatanipun ing samangke Sang Hyang Wisnu sampun cumandhok wonten sarisra paduka Raden Narayana, pramila mongsi borong kula namung sendika dhawuh Negari Dwarawatipurwa kula pasrahaken saha kula piyambak nderek suwita dumateng panjenengan dalem Raden Narayana.
- Narayana** : Oh mangkana, iya ya banget panarimaku Anoman. Aku lang ngerti dadi mangkana ta riwayat, iya ya yen mangkana Anoman aku ndha nerima banget.
- Kilatmaka** : Raden ngaturaken ketiwasan raden.

Gendhing ayak serang, Kilatmaka masuk, suwuk.

Narayana : Iki sapa satriya bagus?

- Kilatmaka** : Nuwun sewu kula menika Raden Kilatmaka rayinipun kanjeng kaka Prabu Menarisinga, inggi kula sampun mangertos sadaya kala wau menapa ingkang dipun kersaaken kakang Prabu Menarasinga sampun kasembadan. Sak menika Negari Dwarawati saestu kapasrahaken dumateng paduka Raden Narayana.
- Narayana** : Lah Kilatmaka apa sliramu arep bela patine sedulurmu Menarisinga.
- Kilatmaka** : Woo mboten saestu mboten raden, kapara kula pasrah jiwa raga dhateng paduka menawi kula kedah nampi pidana paduka merjaya kula lila.
- Narayana** : Ngene Kilatmaka yen pancen sliramu mangkana aku ora bakal midana, samangka aku banget neda nerima Negara Dwarawati wis tak tanpa samangka sliramu ora tak pidana, ora tak merjaya, ora tak kunjara.
- Kilatmaka** : Kersanipun raden kados pundi?
- Narayana** : Sliramu malah tetepa mukti ngawibawa ana ing Praja Paranggaruda ana ing Kadipaten Paranggaruda kunu ninangka tetimbanganing Negara Dwarawati mangkana Kilatmaka.
- Kilatmaka** : Ngaturaken sagunge panuwun sinuwun menawi mekaten kula nyuwun pamit dinten menika kula wangsul dateng Paranggaruda raden.

Gendhing ayak serang, Sentiyaki, Udawa, Premadi, suwuk.

- Narayana** : Iki kaya Sentiyaki?
- Sentiyaki** : Inggih kaka prabu.
- Narayana** : Lah kok wes ganti irah-irahane?
- Sentiyaki** : Inggih wau Singamulangjaya sampun sirna saking kula lajeng piyambaipun meling blangkone Singamulangjaya kula ngge.
- Narayana** : Oh ngunu, iya dadi busanane Singamulangjaya mok nggo?
- Sentiyaki** : Inggih.
- Narayana** : Lah kakang Udawa piye?
- Udawa** : Lah aku maeng nek gak mok warasno kujur.
- Narayana** : Lah kene apa?
- Udawa** : Lah isa buta ra isa ngeracut iku maeng yokopo?
- Narayana** : Mulane sesok maneh yen pancene belajar sing tuntas ya, dadi yen isa bukae iku ya isa suwuke lah wong belajar kok nanggung.

- Udawa** : Lah mulane aku gak isa racutane iku mau, biyen iku aku lambat-lambat eling sujune aku kok.
- Narayana** : Lah iki mau kok isa apal?
- Udawa** : Lah aku mau sms ngunu kok, lah sms iki mau tak apalna nang dalan mak prucut.
- Narayana** : Yo wis timbang ndadak kesuwen cucul siji-siji. Yayi Premadi.
- Premadi** : Kakang Narayana kepiye?
- Narayana** : Iki mau larah-larhane kepiye kok Prabu Menarisinga mak klumpruk kuwi mau?
- Premadi** : Sejatine kang ana Menarisinga iku mau kumaraning Begawan Mayangkara ya Sang Hyang Mayangkara.lah kuwi sing dadi kekuatane satriya ing Ngayudya duk ing nguni Raden Ramandayapati ya kakang Anoman iki.
- Narayana** : Oh Mangkana.
- Premadi** : Mula samangko Sang Hyang Mayangkara wis mah Khayangan.
- Narayana** : Yen mangkana sisan gawe yayi, kae pamanmu Setyajid karo yayi Rukmana apa dene yayi Setyaboma dikanthi mrene.
- Premadi** : Ngestoaken dhawuh kanjeng kaka prabu.
- Gendhing ayak serang, Premadi keluar, Sentiyaki, Rukmana, Setyaboma, suwuk.**
- Gurisa sereng pelog.**
- Arjuna arjuningrat
- Arjuna garwane kalih.
- Naradha** : Pragenjong pragenjeng pak pak pong pong bok bolong waru doyong ditegor uwong, hahaha wes Setiyajid aja kurang pangapura ya ngger kowe diuculi isuk-isuk gak papa trima-trimana iki demi anak mu Setyaboma, Setyaboma.
- Setyaboma** : Wonten dhawuh.
- Naradha** : Ha wong pingin mukti bakale ngelakoni rekasa sik kuwi wis lumrah, saiki kasunyatane rakamu Narayana wis bisa ketemu marang kamuktene.
- Setyajid** : Inggih ngaturaken gung e panuwun pukulun.
- Rukmana** : Ngaturaken panuwun pukulun.
- Setyaboma** : ngaturaken gung e panuwun pukulun.
- Naradha** : Narayana.
- Narayana** : Wonten dhawuh.

- Naradha** : Nadyan sliramu iku wes nganggo makutha nanging rak durung dijumenengake, mula iki mengka jumenengan iki disekseni sedulur kabeh.lah iki Baladewa barang kok durung teka iki.
- Baladewa** : Amuk amuk amuk.

Gendhing ayak serang, Baladewa masuk, suwuk.

- Baladewa** : Amuk amuk ndi sing jenenge Prabu Menarisinga kene tak remet-remete ora lila.
- Naradha** : Hee mengko disik aja kesusu aja kesusu. Menarisinga lakone wes rampung ngunu.
- Baladewa** : Aduh pukulun Bathara Naradha ta, pangabekti kula konjuk pukulun. Sepuntenipun-sepuntinipun pukulun.
- Naradha** : Hehehe ngger Baladewa kowe kok isa ndagel to ngger.
- Baladewa** : Aduh saestu-saetu kula mboten mangertos menawi paduka wonten mriki.
- Naradha** : Iyaa ya wes ora dadi ngapa, wong pancen lagi nesu ki lagi kelimput, mula ngger iki mau mangkene ceritane. Prabu Narasingsamurti kuwi sejatine kae kumaraning Bathara Mayangkara sing ditunggu dening Anoman, saiki babar kabeh Negara Dwarawati dipasrahake karo Narayana, Prabu Menarisnga wis manjing manunggal sawiji karo Narayana si Sentiyaki entuk wahyune Singamulangjaya semana uga patih Kresnengkara manunggal marang Udawa. Mula dina iki gelem ora gelem jeneng kita hanyekseni kadangira Narayana bakal tak jumenengake ratu ngunu ngger.
- Baladewa** : Jagad dewa bathara adhiku dhi sliramu keturunan tenan dhi.
- Naradha** : Mula kowe iki aja gampang maido disik yen durung weruh kasunyatanane kepiye ngunu ya ngger.
- Udawa** : Wah iku mung gawene maido, nyacat iku mpun biasa.
- Baladewa** : Hee Udawa meneng wae.
- Naradha** : Ngene Narayana.
- Narayana** : Kula Pukulun.
- Naradha** : Ha iki Baladewa wes teko kene lah iki kari loro bojomu.
- Sembadra** : Pukulun pukulun aku Lara Ireng sing ngejak kakang mbok Jembawati karo kakang mbok Rukmini.

Gendhing ayak serang, Sembadra, Jembawati, Rukmini masuk, suwuk.

Sembadra : Kakang prbu iku loh ninggal wae dieloki adhike gak gelem iku yokopo karepe ngunu loh.

Naradha : Hee Lara Ireng iki Lara Ireng.

Sembadra : Iya pukulun, aku Lara Ireng pukulun.

Baladewa : Karo dewa iku basa.

Sembadra : Ya bahno aku gak isa basa kok ancene kaet biyen.

Naradha : Ha iki Jembawati karo Rukmini.

Jembawati : Inggih pukulun.

Rukmini : Nuwun inggih pukulun.

Naradha : Oh ya ya ya, dadi eneng Jembawati, Rukmini, Setyaboma genep telu wis ngiras iki dina jemuah wage wingi wis padha dinikahake, saiki kari dijumenengake ngunu ngger.

Jembawati : Inggih kula namung nderek.

Rukmini : Kula namung nderek.

Baladewa : Inggih pukulun kula namung bade hanyekseni.

Naradha : Ngene Narayana saiki wis ganti busana keprabon saiki kari garwamu ketelu. Ngger Jembawati.

Jembawati : Wonten dhawuh.

Naradha : Rukmini.

Rukmini : Wonten dhawuh.

Naradha : Setyaboma.

Setyaboma : Wonten dhawuh pukulun.

Naradha : Manjing jroning padenangan sedala tak ganteni busana prameswari ngger.

Gendhing ayak serang, Naradha, Jembawati, Rukmini, Setyaboma keluar, suwuk.

Gurisa Serang.

Waluya jati rahina

Waluya tanpa usadha.

Naradha : Pragenjong pragenjeng pak pak pong pong bok bolong waru doyong ditegor uwong, hahaha bareng wes busana keprabon katon bagus, Setyaboma, Rukmini, Jembawati wah jan kanon kewes-kewes bocah telu, ha jan wis ora nyana-nyana iki nang ngarcapada kaya ana nang khayangan iki, kulup Narayana.

Narayana : Nuwun wonten dhawuh pukulun.

Naradha : Dina iki jeneng kita wis sah, sepisan kita ulun daupake kalawan Setyaboma ninangka garwanira

- ingkang paling nom ngger. Bojo telu sing bisa andum katresnan ngunu.
- Narayana** : Inggih pukulun.
- Naradha** : Seminggu waktune pitung dina rong dina Jembawati, rong dina Rukmini, rong dina Setyaboma.
- Narayana** : Minggunipun?
- Naradha** : Prei ngasuh minggu jamu, kulup Setyajid apa dene kaki Baladewa.
- Setyajid** : Nuwun wonten dhawuh.
- Baladewa** : Wonten dhawuh pukulun.
- Naradha** : Lan kabeh para wadhu wandawa Mandura padha diseksanana ya dina iki rakamu Narayana, putramu, adhimu Narayana dak jumenengakae nalendra ana ini Negara Dwarawatipurwa paringaning Ratu Ning Rat Nyawa Sekalir, ajejuluk Sri Maha Prabu Bathara Kresna.
- Gendhing ayak serang, suwuk.**
- Narayana** : Ngaturaken sanget gunge panuwun pukulun, dene kula sampun anggadahi kalenggahan wonten ing Dwarawati.
- Setyajid** : Pukulun kula ngaturaken gunge panuwun kula pun putra Setyajid.
- Baladewa** : Ingguh pukulun kula ngaturaken panuwun dene adhi kula saget tumanja anggenipun leladi lelampah sadangunipun gesang wonten ing madyapada niki, samangke manggih kamuktenipun.
- Naradha** : Iya ngger, mula saka kuwi rehning kabeh wis padha ngelompok lan wus padha ketemu kelawan kamuktene. Tegese lakone iki mau wis mulih ngunu, sing digoleki Setyaboma ya wis bali dadi garwaning Narayana. Narayana goleki kamukten Negara Dwarawati ya wis kecekel, Sentiyaki antuk kamulyan saka Singamulangjaya semana uga Udawa ketemu klawan Kresnengkara samangka Udawa dadi Patih ana ing Negara Dwarawati, Udawa.
- Udawa** : Kula wonten dhawuh.
- Naradha** : Kowe dadi patih karo sinuwun Sri Bathara Kresna saiki kowe basa, ajar basa.
- Udawa** : Wah niku sing angel sinuwun.
- Naradha** : Wis gelem ora gelem kudu basa, ya Sentiyaki minangka dadi sapu kawating Negara Dwarawati dadi tetunggule senapati, ngunu ngger
- Sentiyaki** : Inggih.

- Naradha** : Ya iki kabeh disekseni muga-muga jemenenge rakamu iki ya handyanana marang jumenge temanten sakarone anakku Wahyu kalawan Niken sumerambahing kaluarga ana ing patalan kene kene kabeh, mangkan ngger.
- Narayana** : Nuwun inggih sagunge panuwun.
- Naradha** : Jaya-jaya wijayanti ulun bali mah Khayangan kulup.

Gendhing ayak serang, Naradha keluar, suwuk.

Wus cekap caritanira

Wuliya jati rahina

Wukya jati rahina

Pocapan

Sampun cekap caritanira jumenengipun Raden Narayana jumeneng ing Negara Dwarawatipurwa ajejuluk Prabu Sri Bathara Kresna. Cekaping carita purwa dalang kandhabuwana wiwitaning mayang tengeraning kekayon, rampune wayang panengeranira ugi kekayon, sadalu nantas gelaring ringgit purwa kok wontena renggange gentheng kaca tuwin gempaling pager bata nenggeh ta mapan mboten. Kapara ringgit ingkang pejah kagesangna sakit kawaluyana, sadaya waluya waluya temah jati amrabawani dumateng kaluargipun bapa Prof. Dr. Kasidi sak kulawangsa, saha dumaten bapa pepundhen Cerma Manggala Timbul Hadi Prayitna. Kapara mbok bilih sak dangunipun kula sakanca makarya wonten mriki dumateng sadayang ingkang rumeksa sakiwa tengene papan mriki, menawi wonten kalepatan nyuwun pangapunten wonten kirangipun ugi paring samudra pangasami, kapara sadaya bahu rekso menawita wonten sanak kadang pawong mitra ingkang wuta panjenengan tuntun, ingkang lumpuh panjenengn gendhong, ingkang saking ler wangsul mangaler, ingkang kudul wangsul mangidul, ingkang saking etan wangsul ngetan, ingkang saking ngilen kundur mangilen, ingkang wonten tengah kataliti ing bale gedhe terop agung. Sampun ngantos ingkang wonten kaluarga cicir, miwah bala lelembut bala bajingah ingkang kantun sadaya tansah manggih waluya, waluya temah jati, jati temah mulya, inggih ingkang saking pangayomaning Gusti ingkang Maha Kuaos. Bapa Kasidi sak kaluarga ing mriki sak purwaning gadah kajat ngantos dumugi paripurnaning damel mangke, sadaya tansah manggih rahayu wiljueng teguh wiyana nir ing sakara-kara. Amin amin amin.

Tancep Kayon

LAMPIRAN II TRANSKIP IRINGAN

Gendhing Gandakusuma

Buka: . 2 2 5 2 3 5 6 . 2 . 1 . 6 . g5

A : 3 2 1 2 3 1 2 3 5 6 ! 6 2 1 6 p5

3 2 1 2 5 3 2 n1 5 6 ! 6 2 1 6 g5

Ngelik

! ! ! ! @ 6 ! @ # # # j@3 j!6j56j!@g!

! ! ! ! @ 6 ! @ # # # j@3 j!6j56j!@p!

6 6 6 6 @ # @ ! . 6 . 3 . 6 . 5

. 3 . 2 . 1 . 2 . 5 . 3 . 2 . 1

6 6 6 6 . 1 . 6 . 5 . 3 . 5 . g6

6 6 6 6 2 3 2 1 . 6 . 3 . 6 . 5

. 2 . 3 . 2 . 1 . 6 . 5 . 3 . 5

. 5 . 6 . 1 . 6 . 2 . 1 . 6 . g5

B : j31j23j.16j32j36j162 j31j23j.16 . 3 . 6

j31j23j.16. 3 . 1 5 5 6 j12 . 6 . n5

. 3 . 2 . 1 . 2 . 5 . 3 . 2 . 1

. 5 . 6 . 1 . 6 . 2 . 1 . 6 . g5
 C : ! ! ! ! @ 6 ! @ # # # j32 j!6j56j!@g1
 ! ! ! ! @ 6 ! @ # # # j32 j!6j56j!@g6
 6 6 6 6 2 3 2 1 . 6 . 3 . 6 . 5
 . 3 . 2 . 1 . 2 . 5 . 3 . 2 . 1
 . 5 . 6 . ! . 6 . 2 . 1 . 6 . g5

Gendhing Samirah

Buka bonang: 6 3 6 5 1 6 5 3 2 5 3 g2
 . 3 . 2 . 1 . 6
 . ! . 6 . 5 . n3
 . 5 . 3 . 6 . 5
 . 6 . 5 . 3 . g2

Kutut Manggung

Buka : .66!6 6523 212. 21yt ee.t y12g1
 . 1 1 . 1 1 2 3 5 6 5 3 2 1 2 n1
 . 1 1 . 1 1 2 3 5 6 5 3 2 1 2 n1
 3 2 1 2 . 1 2 6 3 5 6 ! 6 5 2 n3
 2 1 2 . 2 1 y t e e . t y 1 2 g1

Ladrang :
 3 2 5 3 y 2 y n1 3 2 5 3 y 2 y 1
 3 2 1 6 5 ! 5 n6 3 2 5 3 y 2 y g1

Ciblon :

3 6 3 2 5 6 5 3 6 ! @ # 6 3 2 n1
 3 6 3 2 5 6 5 3 6 ! @ # 6 3 2 n1
 3 6 3 2 6 3 5 6 3 5 6 ! 5 6 ! n6W
 3 2 3 2 5 6 5 3 6 ! 3 2 6 3 2 g1

Ayak-ayak slendro wolu kempul kerep

Buka saron : . . 5 6 . 2 1 6 5 6 2 5 2 5 3 2 g1
 Demung : 5 3 2 1 2 3 5 6
 2 3 2 1 5 ! 6 5
 ! 6 ! 5 2 5 3 2
 6 ! 6 5 2 3 2 g1
 Saron : !!5! 5!5! 5!5! 5!5! 56!6 56!@ 5!53 2356
 6636 3636 3636 3636 6@@! !@@6 6@!6 2356
 55!5 5!5! 5!5! 5!5! 5123 3235 5356 6532
 2252 5252 5252 5252 2556 6!!5 5663 3221
 Suwuk : 2352 2356 @@!@...g5

Ayak slendro sanga kempul kerep

Buka saron : . . . 3 . 5 6 3 . 2 . 1 . 3 . 5 6 5 3 g2
 Demung : 3 5 3 2 5 6 5 3
 5 6 5 3 2 3 2 1
 5 3 2 1 3 2 1 y
 1 2 1 6 5 6 5 3
 5 6 5 3 6 5 3 2

Saron : 2252 5252 5252 5252 5535 2356 !6!@ !653
 3363 6363 6363 6363 3221 1221 1223 3221
 1131 3131 3131 3131 1335 5663 3552 2116
 6!!@ @!!# #!!@ @!!^ 6@@! !665 5336 6553
 3363 6363 6363 6363 366! !@@6 6!!5 5332

Suwuk : .123 2123 !!6! 632g1

Ayak slendro wolu miring kempul kerep

Buka saron : . . . ! . . 3 5 5 6 ! 6 . 3 . 2 . 1 .
 g6

Demung : 1 2 1 6 5 6 5 3
 5 6 5 3 6 5 3 2
 3 5 3 2 5 3 2 1
 2 3 2 1 3 2 6 1
 ! @ ! 6 5 6 5 3

Saron : 6636 3636 3636 3636 6221 1223 3556 6553
 3663 6363 6363 6363 366! !@@6 6!!5 5332
 2252 5252 5252 5252 1336 5663 3552 2116
 6!!@ @!!# #!!@ @!!6 6@@! !665 5336 6553

Suwuk : .331 1331 1332 211g6

Ayak pathet serang

Buka saron : ! 5 6 ! 6 3 2 1

Demung : 2 3 2 1 3 2 1 6

2 3 5 6 5 ! 6 5

6 ! 6 5 ! 6 5 3

5 6 5 3 2 3 2 1

Saron : !!!% !%!% !%!% !%!% !335 5663 355# !556
 6336 6363 6363 6363 6335 566! !@@! !665
 55!5 !%!% !%!% !%!% 5!!@ @!!6 6!!5 5663
 3112 2335 5!!6 6553 3112 2335 5335 566!

Suwuk : .56! 656! .23. 3253



LAMPIRAN III TRANSKRIP SULUKAN

Pelungan

2 2 2 2 1 1 1 1 1 1 1 1 z2x.x3c2 zyx1x.cy
 gt
 Hong wi la hing se kar ing bu wa na ing kang lang geng
 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2
 Ya ing su lu ngguh ing dha lang Pur ba wa se sa
 1 1 1 1 z1x.c2 2 3 3 3 3 3 3 3
 Kang we nang ma se sa, o ra we nang den wa se sa
 1 1 2 2 2 2 2 z2x.c3 n3
 Ke lir ku pang ge lar ing ja gat
 5 6 6 6 6 6 6 6 6
 Kra wat na pa ndu dut ing a ti
 1 1 1 2 1 1 z1c6 5
 Gli gen nya ra jeg ing we si
 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2
 Pra cik e pe nan cal ing ban ta la
 1 1 1 1 1 1 1 z1c2 2
 La rap an nya gam bar ing bu mi
 5 5 5 5 5 5 z5x6x5x.c3 3, 2 2 2 2 2 2
 z2x3x2x.c1 n1
 Dro jog nya sa ngga bu wa na, blen cong e ba ru se te ja
 5 6 6 6 6 6 6 6
 Da mar ku Ba tha ra Sur ya

6 6 6 6 6 6 6 6 6
 Sum bu ni ra Ba tha ra Sam bu
 2 2 2 2 2 2 z1x3x.x2c1 1
 Li sah nya Ba tha ra Ba yu
 1 1 1 z2x.x3c2 y 1 z1xyct gt
 Wa yang ku gam bar pa es an
 2 2 2 2 2 2 2 2 2
 Ko thak i ra ka yu cen dha na
 1 1 1 1 1 z1c2 2
 Tu tup e Ba bu Ka wa
 3 3 3 3 2 2 2 2 2 z2x3c2 1
 I si ni ra nya wa ka la wan suk ma
 2 2 2 2 2 2 2 2 z2c3 p3
 Ke prak ku pa ngge dhug ing pra ta la
 5 6 6 6 6 6 6 6 6
 Cem pa la nya wus mung weng as ta
 6 6 6 6 6 6 6 6
 Pa njak ku Pur ba wa se sa
 @ @ @ @ @ @ z@x#c@ !
 Ken dang nya ge lap ing ngam par
 ! ! ! @ 6 ! z!c6 n5
 Bo nang nya se kar ing dli ma
 @ ! 6 ! 5 5 z6x!x6c5 z3c2 2
 O.....gam bang nya mbok la ra dhe nok
 5 6 z!x6x@x!x6c5 2 2 2 z1x3x2c1 1 p!
 So ling nya so ling pe nga sih O.... (ngelik)
 @ 6 6 6 6 6 ! z!c@ @ # z#x@c@!
 O.....re bab nya mbok la ra ta ngis O.....O.....
 @ 6 ! ! ! ! ! ! z!c@ @ # p6
 O....sa ron ni ra ja lak e ngo ceh O....., O.....
 . 6 6 . 2 3 2 1 . 6 . 3 . 6 . p5
 O.....
 6 ! @ @ @ @ z@c# @
 Ke nong nya pa tut ing gen ding
 ! ! 6 ! 5 5 z6x!x6c5 z3x.c2 2
 Kem pul i ra ge mak pi ne lung
 5 6 z!x6x@x!x6c5 2 2 2 z1x3x2c1 1, z3x5c6 p6
 Gong i ra pa ngun jal swa ra, swa ra
 6 6 5 3 3 5 z5c6 6
 Pi na yung an da ya ni ra
 # g6
 O....., O.....

Sendhon Pathet Wolu Jangkep

1 5 5 5 5 5 5 5 5 5 5 5 5
 O....,ya ing sun lung guh ing dha lang ja ti wa se sa
 5 6 6 6 6 6
 Kang we nang wa se sa
 6 6 ! 6 5 5 5 z3x5c3 2
 Ke lir ku gu me lar ing ja gad
 2 3 5 5 5 5 5 5
 Bla ndar an nya sang na ga ra ja
 5 5 6 6 6 6 6 6
 Gli gen ira ra jeg e we si
 @ @ @ @ @ ! 6 z5c6 !
 La ra pan nya gam bar ing bu mi
 5 5 3 2 2 3 z5x3c2 1 1
 Dro jog i ra sa ngga bu wa na
 2 2 2 2 2 2 z5x3c2 z1x2c1 y
 Blen cong e ka thon Ba tha ra Sur ya
 3 3 3 z5x3c2 1 1 1 1
 U ru pe ba ru se te ja
 y 1 z2x3c2 1 1 z1x2c1 zyct t, 1
 Wus da dya sa li ra tung gal, O....

Sendhon Sengkan Atur Pathet Wolu

1 5 5 5 5 5 5 5
 O...., lang kung run teng tyas i ra
 5 6 6 6 6 6 6 6
 Li ni wung pi ne tak i ra
 6 6 ! 6, 5 z3x5c3 2
 Ti non da tan, pa non rat
 2 3 5 5 5 5 6 6 6
 Tri pan di rat tan wu sa na nya
 @ @ @ @ ! ! z5c6 !
 Wu sa na ni ra gi na lih
 5 5 3 2 2 3 532 1 1
 Yen den ga gas sak jro ning dhang sat
 2 2 2 2 2 2 2 z5x3c2 1 1 z1x2x1cy y
 Ka ya mu ng sak de mok je mba ring ja gat
 2 2 2 2 2 2 2 z5x3c2 1 1 z1x2x1cy y,
 z1x2c1 zyct
 Ka ya mu ng sak de mok je mba ring ja gat, ya na

Sendhon Padupan

6 ! ! ! ! ! ! ! ! z!x@x#c@ z6x.c5 z3c2
 A na gan da ma ngam bar se la nya gra na
 6 6 z!x@x!c6 6 6, #
 Se la nya gra na, O....
 # # # % # @ @ ! !
 Du du gan da kang a la a la
 ! ! ! @ ! ! z1x.c6 5
 Gan da nya sas mi ta ja ti
 6 ! z@x.x#c@ @ ! ! 6 !
 Sas mi ta wang sit ing de wa
 5 z6x.x!x6c5 3 2 2 2 5 5 5 5
 Ja ti tan ke na ning ka mo mo ran
 5 6 6 6 @ @ ! z!x6c5 z6x.c! !
 Ret na pu tih bot ing sur ya kan tha
 5 5 3 z3c2 2 2 2 z3x5x3c2 1 1
 Ki nu dhung an Sang Hyang Wis nu ma nis
 2 2 2 2 2 2 2 2
 Pi na yung an pa ra de wa
 2 2 5 3 2 2 z2x.c1 y
 Dhuh Gus ti a mung pa du ka
 3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 z3x5x3c2 1 1
 Ku la nyu wun se pu ra sa ke ing do sa ning sun
 1 1 1 1 1 1 z2x3c2 zyx1x2c1 zyx.ct
 Nyu wun man di pa ngu cap ing wang

Gurisa Pathet Sanga

 A na bu ta sa ka gu nung pe ja ga lan
 # # # # @ @ z!c@ @
 Ka lung u sus ke le we ran
 @ @ @ @ @ ! 6 6 6
 Nge mut da ging em pal em pal an
 ! @ ! z#x.x!c@ 6 5 z6x.c5 3
 Pan sar wi a mon dhong lim pa
 3 3 3 3 2 2 1 2
 Nge dhep the kor wa dhah ma rus
 ! ! ! z@x!c6 3 3 z3x.c2 1
 Nya dhing ben dho pam be leh an



BIODATA DIRI



A. IDENTITAS

Nama : Moch. Hanafi Permana Putra
Tempat, tanggal lahir : Surabaya, 17 Juni 1997
Alamat : Bronggalan sawah 5 baru tengah no. 25
RT 014 RW 009, Kel. Pacar Kembang
Kec. Tambak Sari , Surabaya
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Laki-laki
Email : hanafipermana73@gmail.com
No. Telepon : 0838 5419 8700

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

NO.	NAMA SEKOLAH	TAHUN LULUS
1.	TK Asri	2001 - 2003
2.	SDN Pacar Kembang 2	2003 - 2009
3.	SMP Hidayatul Ummah	2009 - 2012
4.	SMKN 12 Surabaya	2012 - 2015
5.	Institut Seni Indonesia Surakarta	2015 - 2019